



Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara

Volume 3, No. 2, Januari 2018 ISSN 2579-6461 (Online) ISSN 2460-6324 (Print)

Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Jawa Timur dengan Model PAKEM untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Antonius Alam Wicaksono & Hanif Fikri Bariska (UNITRI Malang)

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Karakter di SD Kreatif Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek

Eries Norma Yusmita (STKIP PGRI Tulungagung)

Pengaruh Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* terhadap Pemahaman Konsep IPA Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Fitria Wulandari (UMSIDA)

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPS di SDN Ngadirejo Kota Kediri

Frans Aditia Wiguna & Susi Damayanti (UN PGRI Kediri)

Efektifitas Media Becak dalam Pembelajaran IPA untuk Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa SD/MI

Galuh Tisna Widiana, dkk (UNIPDU Jombang)

Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri Kawangkoan Kecamatan Kalawat

Kosmas Sobon & Sofly Junike Lumowa (UNIKADELASALLE Manado)

Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri dengan Modul Berbasis Konflik Kognitif pada Materi Menyusun Perangkat Pembelajaran IPA SD

Linda Rachmawati & Bagus Amirul Mukmin (UN PGRI Kediri)

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V dengan Model Pembelajaran *SAVI* pada Mata Pelajaran IPA di SDN Mangkujayan I Kabupaten Ponorogo

Naniek Kusumawati (UNIPMA)

Perbedaan Metode Scramble dengan Metode Word Square terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi Parts Of Human Body (Studi pada Siswa Kelas III SDIT At-Taufiq Kota Tangerang)

Putri Emma Kurnia Desa, Asih Rosnaningsih, & Iman Nurjaman (UMT)

Tindak Komunikasi Pembelajaran di Sekolah Dasar

Wahyu Widodo & Kardiana Metha Rozhana (UNITRI Malang)

Diterbitkan oleh :

Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Jalan KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri

Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara

ISSN 2579-6461 (Online) ISSN 2460-6324 (Print)

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Pembina:

Dr. Suryanto, M.Si

Penanggung Jawab:

Endang Sri Mujiwati, M.Pd

Pemimpin Redaksi:

Bambang Soenarko, M.Pd

Bendahara:

Supatmiasih, S.Pd

Ketua Penyunting:

Erwin Putera Permana, M.Pd.

Penyunting Pelaksana:

Kukuh Andri Aka, M.Pd.

Abdul Aziz Hunaifi, S.S., M.A.

Alfi Laila, S.Pdi., M.Pd.

Novi Nitya Santi, S.Pd., M.Psi.

Karimatus Saidah, M.Pd.

Wahid Ibnu Zaman, M.Pd.

Rian Damariswara, M.Pd.

Ita Kurnia, M.Pd.

Mitra Bestari :

Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd. (Universitas Negeri Malang)

Prof. Dr. Muhammad Zainudin, M.Pd. (Universitas Negeri Malang)

Dr. Sriyanto, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)

Layout/Desain Grafis :

Saifur Rochman, S.Kom.

Tata Usaha:

Supatmiasih, S.Pd

Alamat: Jl. K.H. Achmad Dahlan No.76 Mojoroto - Kota Kediri Kampus 1 Universitas Nusantara PGRI, Kediri 64112 Telp. (0354) 771576, Fax. 771503 Kediri Website: ojs.unpkediri.ac.id E-mail: jurnal_jpdn@unpkediri.ac.id

Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN) ini memuat hasil-hasil penelitian dan kajian ilmiah dari dosen, guru, praktisi, pemerhati pendidikan sekolah dasar dari berbagai perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan di Indonesia. Sebagaimana dimaksudkan sebagai wahana publikasi karya tulis ilmiah di bidang pendidikan sekolah dasar

DAFTAR ISI

No	Isi	Halaman
1.	Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Jawa Timur dengan Model PAKEM untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar..... Antonius Alam Wicaksono & Hanif Fikri Bariska (UNITRI Malang)	144-151
2.	Manajemen Pembelajaran Pendidikan Karakter di SD Kreatif Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek..... Eries Norma Yusmita (STKIP PGRI Tulungagung)	152-166
3.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Predict-Observe-Explain</i> terhadap Pemahaman Konsep IPA Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo..... Fitria Wulandari (UMSIDA)	167-174
4.	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPS di SDN Ngadirejo Kota Kediri Frans Aditia Wiguna & Susi Damayanti (UN PGRI Kediri)	175-188
5.	Efektifitas Media Becak dalam Pembelajaran IPA untuk Peningkatan Ketrampilan Berfikir Kritis Siswa SD/MI..... Galuh Tisna Widiana, Maufuzul Ulum, Triya Nurrohmah, & Achmad Zainul Hasan Arabi (UNIPDU Jombang)	189-195
6.	Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri Kawangkoan Kecamatan Kalawat..... Kosmas Sobon & Sofly Junike Lumowa (UNIKADELASALLE Manado)	196-207
7.	Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri dengan Modul Berbasis Konflik Kognitif pada Materi Menyusun Perangkat Pembelajaran IPA SD..... Linda Rachmawati & Bagus Amirul Mukmin (UN PGRI Kediri)	208-216
8.	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V dengan Model Pembelajaran SAVI pada Mata Pelajaran IPA di SDN Mangkujayan I Kabupaten Ponorogo..... Naniek Kusumawati (UNIPMA)	217-224
9.	Perbedaan Metode <i>Scramble</i> dengan Metode <i>Word Square</i> terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi <i>Parts Of Human Body</i> (Studi pada Siswa Kelas III SDIT At-Taufiq Kota Tangerang)..... Putri Emma Kurnia Desa, Asih Rosnaningsih, & Iman Nurjaman (UMT)	225-233
10.	Tindak Komunikasi Pembelajaran di Sekolah Dasar..... Wahyu Widodo & Kardiana Metha Rozhana (UNITRI Malang)	234-243

PENGEMBANGAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA BERBASIS BUDAYA JAWA TIMUR DENGAN MODEL PAKEM UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Antonius Alam Wicaksono & Hanif Fikri Bariska

antoniuseducator@gmail.com

Keperawatan

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Abstract: A common purpose in this research is to develop text book of Indonesian language based culture East Java with PAKEM model to improve study results students class 4 primary school. As for a special purpose of this research is: (1) described the process develop text book Indonesian language based culture East Java with PAKEM model to improve study results students class 4 elementary school (2) described the quality of the text book of Indonesian language based culture East Java with PAKEM model. This research including the kind of research of development by design 4D model. Development standard covering specific stage, design, and development. The result of developing shows that the development of covering standard definition stage with the results in the form of a map learning needs; the stage design with the results of the draft a text book; and phase of development by teaching design the final text book. The quality of the text book that have been developed are considered to be of the components in the teaching material, the appearance of, language, and graphic. Each of the components won a high percentage 97,9%, 100%, 96,4%, and 93,8% .The acquisition observations in the class IV on the activities of teachers is 92.5 % and results of learning outcome increased by 18 point.

Keywords: text book, PAKEM model, learning outcome

Abstrak: Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan buku teks Bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Timur dengan model PAKEM untuk peningkatan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan proses pengembangan buku teks Bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Timur dengan Model PAKEM untuk peningkatan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar, (2) mendeskripsikan kualitas buku teks bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Timur dengan model PAKEM. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan dengan desain model 4D. Standar Proses pengembangan meliputi tahap pendefinisian, perancangan, dan pengembangan. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa standar pengembangan meliputi tahap pendefinisian dengan hasil berupa peta kebutuhan pembelajaran; tahap perancangan dengan hasil draf buku; dan tahap pengembangan dengan desain final buku teks. Kualitas buku teks yang dikembangkan dinilai dari komponen materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan. Secara berurutan, masing-masing komponen mendapat persentase 97,9%, 100%, 96,4%, dan 93,8%. Pemerolehan hasil observasi di kelas IV terhadap aktivitas guru adalah 92,5% dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 18 poin.

Kata kunci: buku teks, model PAKEM, hasil belajar

PENDAHULUAN

Buku teks merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran Muslich (2010:65). Buku teks memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara utuh atau terpadu. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 pasal 2 tentang buku teks menyebutkan salah satu jenis buku adalah buku pengayaan dan buku referensi yang berfungsi menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik. buku teks yang dibuat merupakan buku teks yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kearifan budaya lokal di daerah Jawa Timur. Menurut Kurniasari (2010:87) buku teks yang beredar dilapangan pada setiap tahunnya masih ditemui beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut meliputi berbagai aspek, salah satunya adalah isi dari buku teks itu sendiri.

Berdasarkan observasi di sekolah yang dijadikan uji coba, ditemukan fakta bahwa siswa SDN Merjosari II Malang khususnya kelas IV kurang mengenal budaya lokal Jawa Timur, bahkan ketika ditunjukkan beberapa gambar budaya lokal makanan khas Jawa Timur (getuk pisang, suwar-suwir, wingko) dan pakaian khas Jawa (mantenan) pada umumnya tidak dikenal dengan baik. Sebaliknya, ketika diberikan gambar makanan cepat saji, gambar tersebut langsung dikenal baik oleh siswa. Selanjutnya, ketika diputarkan dua lagu, antara lagu “Padhang Mbulan” dan lagu “Separuh Aku” ternyata siswa lebih menyukai lagu “Separuh Aku”.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan buku teks bagi siswa berbasis budaya lokal Jawa Timur, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas IV. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Merjosari II Malang. Pemilihan sekolah pada penelitian ini dengan mempertimbangkan keberadaan sekolah yang terletak di daerah kota dan siswanya memiliki karakter cenderung mengacuhkan budaya lokal, dan lebih mengenal budaya serta kebiasaan asing, dengan demikian sekolah tersebut dianggap sesuai untuk lokasi penelitian.

METODE

Model pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada teori *Four-D* (4-D) *Model*. Menurut Thiagarajan, Semmel dan Semmel (1947:3) model pengembangan ini terdiri atas empat tahap pengembangan yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *dessiminate* atau diadaptasi menjadi model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan dan Penyebaran. Dalam penelitian ini pengembangan buku teks disederhanakan hanya sampai pada tahap *develop* tanpa tahap *dessiminate*, sehingga buku teks yang telah dikembangkan hanya digunakan pada sekolah uji coba saja, tanpa disebar pada sekolah lain.

Pelaksanaan Penelitian di SDN Merjosari II Malang. Sampel kelas yang diteliti pada kelas IV untuk uji coba terbatas dengan jumlah 15 siswa dan untuk uji coba luas

dengan jumlah 30 siswa. Uji coba terbatas dilaksanakan pada tanggal 23 September 2017, sedangkan uji coba luas dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2017. Pada setiap uji coba terdiri dari tahapan *pretest* dan *post test* Peran peneliti sebagai Pengamat di kelas IV SDN Merjosari II Malang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik validasi, observasi, angket dan tes

Tabel 1 Teknik Pengumpulan Data

Data	Sumber Data	Instrumen	Proses
Pendefinisian • Perumusan tujuan perencanaan • Validasi isi, bahasa, penyajian, kegrafikaan Pengembangan • Uji Coba terbatas • Uji coba luas Hasil belajar	Siswa, Buku Teks Bahasa Indonesia aktivitas siswa, dan hasil tes.	• Kelayakan Buku Teks • Aktivitas guru (proses belajar mengajar) • Hasil belajar	• Uji Coba Terbatas • Uji coba luas

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan statistik deskriptif. Analisis deskriptif berfungsi memberikan, memaparkan atau menyajikan informasi. Sebagaimana pendapat Arikunto (2009:268), menyatakan bahwa penelitian yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif adalah penelitian evaluasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti telah sesuai dengan tolak ukur yang sudah ditentukan. Statistik deskriptif merupakan kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada (Walpole, 2014:5).

HASIL

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa kelayakan buku teks bahasa Indonesia, aktivitas dan hasil belajar mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2 Penilaian kelayakan Draf Buku Teks Bahasa Indonesia

No	Kriteria Buku Teks	Penilaian Validator					
		jumlah skor draf I	jumlah skor draf II	persentase draf I	persentase draf II	kategori draf I	kategori draf II
1	Kelayakan Materi	33	39	82,5%	97,5%	Sangat layak	Sangat layak
2	Kelayakan Penyajian	25	38	62,5%	95%	Layak	Sangat layak
3	Kelayakan Bahasa	26	27	92,9%	96,4%	Sangat layak	Sangat layak
4	Kelayakan Kegrafikaan	23	38	57,5%	95%	Layak	Sangat layak
	Total	107	142	295,4%	383,9%	layak	Sangat layak
	Rata-Rata			73,85%	95,9%	Layak	Sangat layak

Tabel 3 Aktivitas Guru

No	Komponen	Uji Coba Terbatas			Uji Coba Luas		
		P1	P2	Rata-Rata	P1	P2	Rata-Rata
A	Kegiatan Awal (10 menit)						
1.	Melakukan kegiatan pembuka pembelajaran	4	3	3,5	4	3	3,5
2.	Mempersiapkan siswa	3	3	3	4	4	4
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3	3	3	3
B	Kegiatan Inti (55 menit)						
1.	Menjelaskan materi sesuai buku teks bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Timur, menunjukkannya di depan kelas	4	3	3,5	4	4	4
2.	Memberikan petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati materi dalam buku teks bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Timur	3	3	3	4	4	4
3	Partisipasi aktif siswa melalui interaksi guru, siswa dan sumber belajar	3	3	3	4	4	4
4	Melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang materi yang dipelajari	4	3	3,5	4	4	4
5.	Membagi kelompok siswa untuk mendiskusikan latihan soal materi dalam buku teks bahasa Indonesia berbasis budaya Jawa Timur	4	3	3,5	4	4	4
6.	Setiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya di depan kelas	4	4	4	3	3	3
C	Kegiatan Penutup (15 menit)						
1.	Melakukan kegiatan akhir	3	3	3	4	3	3,5
Jumlah		35	31	33	38	36	37
Persentase (%)		87,5	77,5	82,5	95	90	92,5
Kriteria		Baik sekali			Baik sekali		

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa Uji Coba Terbatas

No	Nama	Uji Terbatas		Rata-rata	Ket
		Nilai			
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
1	ADP	60	84	72	T
2	DAS	76	92	84	T
3	ENW	76	100	88	T
4	FI	68	92	80	T
5	FNS	68	100	84	T
6	GA	68	92	80	T
7	JC	60	84	72	T
8	MRP	76	92	84	T
9	PH	52	100	76	T
10	RB	68	100	84	T
11	REF	68	84	76	T
12	RR	76	92	84	T
13	SA	84	100	92	T
14	SNA	60	92	76	T
15	VAP	84	100	92	T
Jumlah		1044	1404	1224	T = 15
Rata-rata		34,8	46,8	40,8	TT = 0
Ketuntasan Klasikal		40%	100%		

Tabel 5 Hasil Belajar Siswa Uji Coba Luas

No	Nama	Nilai		Rata-rata	Ket
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
1	AS	60	84	72	T
2	ADR	68	76	72	T
3	ARP	68	100	84	T
4	AR	76	76	76	T
5	BAS	56	84	70	T
6	DPA	48	68	58	TT
7	EM	76	76	76	T
8	FAD	84	100	92	T
9	FBP	68	92	80	T
10	FA	84	84	84	T
11	GWP	76	92	84	T
12	IS	60	84	72	T
13	ID	76	100	88	T
14	JN	60	100	80	T

15	JA	76	92	84	T
16	K	60	84	72	T
17	MEJ	84	100	92	T
18	MAF	68	100	84	T
19	MRE	68	92	80	T
20	NL	76	84	80	T
21	NQ	68	84	76	T
22	RD	68	100	84	T
23	RRA	60	84	72	T
24	RR	84	84	84	T
25	SDZ	84	100	92	T
26	SDN	60	84	72	T
27	VWN	76	84	80	T
28	VK	84	100	92	T
29	VMW	68	84	76	T
30	YRD	48	60	54	TT
Jumlah		2092	2632	2362	
Rata-rata		69,7	87,7	78,7	T = 28
Ketuntasan Klasikal		40%	93,3%		TT = 2

PEMBAHASAN

Kualitas buku teks berdasarkan kualitas produk dinilai oleh beberapa validator. Menurut Sayuti (2015:90) bahwa buku teks dinilai dari komponen materi, penyajian, bahasa dan kegrafikaan. Masing-masing komponen dinilai oleh validator yang ahli di bidangnya. buku teks yang divalidasi disebut draf I buku teks. Validasi draf I buku teks dilakukan pada tanggal 6-14 Agustus 2017. Draft I merupakan hasil awal dari pengembangan buku teks yang sesuai dengan BSNP dan budaya Jawa Timur. Untuk itu, draf I buku teks divalidasi oleh validator yang ahli di bidangnya agar layak digunakan oleh siswa kelas IV SD.

Hasil revisi draf I disebut dengan draf II. Draft II diserahkan kembali pada masing-masing validator untuk dinilai. Kegiatan validasi draf II dilakukan pada tanggal 1 sampai 14 September 2017. Kegiatan revisi hasil validasi draf II dilakukan pada tanggal 15 sampai 21 September 2017. Kegiatan yang dilakukan yaitu merevisi buku teks atas saran atau masukan dari masing masing validator.

Rumus perolehan persentase masing-masing komponen yaitu skor yang diperoleh setiap komponen dibagi skor maksimal setiap komponen dikali 100% Nurgiyantoro (2011:87). Dari hasil perhitungan ditemukan bahwa 1) komponen kelayakan materi mendapat persentase 97,5% dapat dikatakan sangat layak digunakan dengan sedikit revisi; 2) komponen kelayakan penyajian mendapat persentase 95%. Hasil tersebut sangat layak digunakan tanpa revisi; 3) komponen kelayakan bahasa

mendapat persentase 96,4%, sehingga sangat layak digunakan dengan sedikit revisi 4) komponen kelayakan kegrafikaan mendapat persentase 95% dengan sedikit revisi. Capaian tersebut sangat layak digunakan, dengan demikian persentase akhir dari penilaian validator terhadap draf II buku teks adalah 95,9% maka buku teks sudah sangat layak digunakan.

Aktivitas guru selama pembelajaran diamati oleh dua pengamat. Aktivitas guru yang diamati dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal (10 menit), kegiatan inti (55 menit), dan kegiatan akhir (15 menit).

Tes hasil belajar dilakukan dua kali yakni tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan tes akhir (*post-test*). Ketuntasan hasil belajar siswa didasarkan pada standar ketuntasan minimal yang ditetapkan di SDN Merjosari II Malang. Nilai standar ketuntasan secara individu yang ditetapkan adalah ≥ 70 dan nilai standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan $\geq 75\%$ Nur (2014:23).

SIMPULAN

Dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan produk melalui tiga tahapan yaitu tahap pendefinisian, perancangan, dan pengembangan. Tahap pendefinisian meliputi lima langkah pokok yang harus dilakukan, yaitu analisis awal akhir, analisis karakteristik siswa, analisis konsep, analisis tugas, dan analisis tujuan pembelajaran. Tahap perancangan meliputi penulisan dan penyusunan buku teks dan validasi draf I. Tahap pengembangan meliputi revisi hasil validasi draf I, validasi buku teks draf II, revisi hasil validasi draf II, uji coba terbatas dan uji coba luas.

Kualitas buku teks dinilai dari segi produk dan dari segi penggunaannya di kelas. Dari segi produk, buku teks dinilai dari komponen materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan. Komponen materi mendapat skor 39 dengan persentase 97,5%. Komponen penyajian mendapat skor 38 dengan persentase 95%. Komponen bahasa mendapat skor 27 dengan persentase 96,4%. Komponen kegrafikaan mendapat skor 38 dengan persentase 95%. Dari hasil penilaian validator diperoleh persentase rata-rata 95,9%, dengan kategori sangat layak.

Kualitas buku teks dari segi penggunaan di kelas ditentukan oleh aktivitas guru, respon guru, aktivitas siswa, respon siswa dan hasil belajar siswa. Dari hasil uji coba terbatas aktivitas guru mendapat persentase 82,5%. Hasil belajar siswa dari hasil *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan sebesar 12 dari hasil ketuntasan klasikal *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan sebesar 60%. Hasil uji coba luas yaitu aktivitas guru di kelas IV mendapat persentase 92,5%, Hasil belajar di kelas IV dari hasil *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan sebesar 18. Dari hasil ketuntasan klasikal *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan sebesar 53,3%.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum 2013 Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta
- Depdiknas. 2013. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta:Depdiknas
- Kurniasari. 2013. *Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Siswa Kelas IV SD*. Tesis Program Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra. tidak dipublikasikan
- Muslich, Mansur. 2010. *Textbook Writing:Dasar-Dasar Pemahaman.Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi Edisi 3*. Yogyakarta : Anggota IKAPI.
- Nur, M dan Wikandari, P.R. 2014. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Pusat Studi MIPA Unesa.
- Sayuti, Suminto. 2015. *Bahasa, Identitas dan Kearifan Lokal Dalam Perspektif Pendidikan*. Makalah Disajikan Pada Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Thiagarajan, Semmel. 1947. *Instructional Development for Training Teacher of Expectational Children*. Minnesota: Indiana University
- Walpole, Ronald. 2014. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD KREATIF KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN TRENGGALEK

Eries Norma Yusmita

eriesnorma@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

STKIP PGRI Tulungagung

Abstract : This study aims to provide an overview of the implementation of character education in elementary school of Kreatif, Karang district, Trenggalek. Approach that used in this research is qualitative approach and this research type is a case study. This research is focused on the case of planning, implementation, evaluation, and obstacles of character education implementation in elementary school of Kreatif. The character education that is planned and implemented by elementary school of Kreatif is 3, that is the education of the character of discipline, honesty, and religious. Character education applied in elementary school of Kreatif not only carried out in the learning process but also implemented outside the learning process. Educators do not just ask their students to train and instill character education in themselves. Educators also set an example of appropriate behavior with character education that has been planned and applied to elementary school of Kreatif.

Keywords: character education, elementary school.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kreatif kecamatan Karang kabupaten Trenggalek. Pendekatan yang digunakan penelitian ini pendekatan kualitatif dan Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini difokuskan pada kasus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kreatif. Pendidikan karakter yang direncanakan dan diterapkan oleh SD Kreatif ada 3, yaitu pendidikan karakter kedisiplinan, kejujuran, dan religius. Pendidikan karakter yang diterapkan di SD Kreatif tidak hanya dilaksanakan dalam proses pembelajaran, melainkan juga dilaksanakan diluar proses pembelajaran. Pendidik tidak hanya meminta peserta didiknya untuk melatih dan menanamkan pendidikan karakter dalam dirinya. Pendidik juga memberi contoh perilaku yang sesuai dengan pendidikan karakter yang telah direncanakan dan diterapkan pada SD Kreatif.

Kata kunci: pendidikan karakter, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Gagalnya pendidikan pada jenjang sekolah dasar terutama dalam pembinaan karakter diyakini akan berdampak sistemik terhadap pendidikan berikutnya. Mendiknas (2010: 1) menyebutkan bahwa:

“Pada jenjang sekolah dasar ini persinya mencapai 60% dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini agar lebih mudah diajarkan

dan melekat di jiwa anak-anak itu hingga kelak ia dewasa. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya kita memprioritaskan pendidikan karakter di tingkat SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsinya saja yang berbeda.”

Berdasarkan pengalaman yang terjadi saat ini, banyak ditemui masalah moral yang terdapat dalam diri peserta didik sekolah dasar. Hal ini ditandai dengan perilaku peserta didik yang suka terlambat masuk sekolah maupun masuk ke kelas setelah jam istirahat, menyontek, bersikap kasar kepada teman, berkelahi, mengolok-olok teman, corat-coret bangku sekolah, tidak menjaga kebersihan KM/WC sekolah, merusak fasilitas sekolah seperti taman dan perpustakaan, membeda-bedakan teman, tidak mengenakan seragam sekolah sesuai dengan ketentuan, membuang sampah di sembarang tempat, tidak sopan kepada guru. Menurut Akbar (2011: 1-2) Praktik pembelajaran nilai dan karakter di SD kurang sesuai teori pembelajaran nilai dan karakter secara benar, kultur sekolah kurang kondusif untuk pendidikan nilai dan karakter, dan adanya perilaku anak-anak SD yang kurang baik. Persoalan di atas terjadi karena praktik pendidikan yang cenderung overkognitive dan cenderung mengabaikan aspek konasi (*willingness*), akibatnya banyak peserta didik yang berpengetahuan cukup banyak tetapi mereka kurang mau melakukan apa yang dia ketahuai karena aspek konasinya kurang terbangun dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di jenjang pendidikan sekolah dasar. Penelitian ini berjudul “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Karakter SD Kreatif Kecamatan Karanganyar Kabupaten Trenggalek”.

Alasan peneliti memilih SD Kreatif karena SD ini merupakan SD yang baru berdiri tetapi sudah menjadi favorit di Kecamatan Karanganyar yang melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan penerimaan peserta didik setiap tahunnya dan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan sehari-hari siswa SD Kreatif telah melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan karakter dan juga pada dokumen kegiatan pembelajaran mencantumkan karakter-karakter yang ingin dikembangkan serta dengan jelas dijabarkan tentang rencana-rencana sekolah yang akan dilakukan. Selain itu juga penataan fisik sekolah yang syarat akan nilai dan nyaman ditempati peserta didik, fasilitas yang cukup baik, yakni berupa laboratorium komputer, perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap, mushola, dan lain-lain. Tenaga pendidik yang berada di SD Kreatif 90% memiliki gelar Strata 1. Selain itu peserta didik SD Kreatif juga memiliki prestasi yang membanggakan baik di tingkat kecamatan dan kabupaten.

Sebagaimana yang terdapat dalam Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (dalam Puskurbuk, 2011: 1-2) :

“Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa”.

Manajemen pembelajaran merupakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara sistematis dengan berpatokan pada peraturan untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang yang di dalamnya terdapat pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak untuk mengembangkan kemampuan peserta didik Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Menurut Lickona, (dalam Akbar, 2011) *Character consist of operative value, value in action*. Untuk membangun watak baik, perlu pengembangan-pengembangan secara seimbang antara *knowing the good, desiring the good, dan doing the good*. Pendidikan karakter dikatakan berhasil jika terjadi keseimbangan antara pengetahuan tentang karakter baik, merasakan karakter baik, dan melakukan karakter baik.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan karakter manusia yakni akhlak yang mulia tidak hanya di dalam lingkungan sekolah namun juga di lingkungan keluarga maupun masyarakat dengan proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga akhlak mulia tersebut sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Hal ini sesuai dengan Puskurbuk (2011: 2) pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Munir (dalam Akbar, 2010:8) menyebutnya pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif (memperkuat karakter baik dan memperlemah karakter buruk). Karakter baik adalah karakter yang dikendalikan oleh nilai-nilai kebaikan yang diyakini, dengan keyakinan itulah peserta didik akan bertutur kata, bersikap, berbuat, dan berperilaku baik.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter terdapat prinsip-prinsip yang mencerminkan pelaksanaan dari pendidikan karakter itu sendiri. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter dalam Puskurbuk (2010: 11-12) yaitu (1) Berkelanjutan, (2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, (3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, mengandung makna

bahwa, dan (4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah tercantum, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui dua tahapan kegiatan yaitu pra pelaksanaan dan tahap pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri.

Pada saat tahap pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan pada saat (1) kegiatan pembelajaran Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Selain itu pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Aqip (2011: 53-56), menyebutkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual adalah: (a) Konstruktivisme, adalah teori belajar yang menyatakan bahwa peserta didik menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka; (b) Bertanya (*Questioning*), merupakan cara untuk menuntun berfikir peserta didik lebih baik daripada memberi informasi untuk memperdalam pemahaman (menganggap siswa sebagai botol kosong), dengan *questioning* peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, belajar menyusun pertanyaan, belajar untuk saling bertanya berdasarkan bukti, dan penjelasan; (c) Inkuiri, adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, di mana pengamatan diawali dengan pertanyaan yang muncul; (d) Masyarakat belajar (*Learning Community*), adalah sekelompok peserta didik yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam, di mana setiap peserta didik harus mempunyai kesempatan berbicara, berbagi ide, bekerjasama, mendengarkan dan menerima pendapat orang lain dengan cermat, percaya diri dalam berpendapat berdasarkan fakta; (e) Pemodelan (*Modelling*), adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berfikir, bekerja, dan belajar. Model dapat diperankan oleh pendidik maupun peserta didik; (f) Refleksi (*Reflection*), merupakan saat di mana peserta didik menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman, serta berfikir tentang apa yang dipelajari, merasakan, dan bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan baru; (g) Penilaian autentik (*Authentic Assessment*), (2) pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ini dilakukan pada saat kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian keterlaksanaan pendidikan karakter, (3) kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler, dan (4) kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Menurut Akbar, (2011: 259) menuliskan bahwa evaluasi merupakan proses mendeskripsikan, mengumpulkan, menyajikan, suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Di dalam evaluasi terdapat kegiatan pengukuran dan penilaian. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dalam Puskurbuk (2011: 10) dapat dilakukan

melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Evaluasi keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut, (1) Menetapkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati, (2) Menyusun berbagai instrumen penilaian, (3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator, (4) Melakukan analisis dan evaluasi, dan (5) Melakukan tindak lanjut untuk menyempurnakan program. Dalam Puskurbuk (2010: 23) menyatakan bahwa ada dua jenis indikator yang digunakan dalam evaluasi pendidikan karakter. *Pertama*, indikator untuk sekolah dan kelas. *Kedua*, untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin). Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran.

METODE

Pendekatan yang digunakan penelitian ini pendekatan kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa di lapangan sehingga penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (dalam Sugiyono 2007:9) adalah sebagai berikut: (1) dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci, (2) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, (3) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*, (4) penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, (5) penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui serta mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kreatif. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti tidak merubah *place* (tempat), *activity* (kegiatan), *actor* (orang) dan data disajikan dalam bentuk kata-kata yang diuraikan dari dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen sekolah, dan lain-lain.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Sukmadinata (dalam Yuniarti, 2011:22) penelitian kualitatif yang berjenis studi kasus merupakan penelitian yang difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Penelitian ini difokuskan pada kasus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kreatif.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SD Kreatif di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. SD Kretaif ini merupakan SD yang baru berdiri tetapi sudah

menjadi favorit di Kecamatan Karanganyang yang melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan penerimaan peserta didik setiap tahunnya. Selain itu peserta didik SD Kreatif juga memiliki prestasi yang membanggakan baik di tingkat kecamatan dan kabupaten.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa situasi alamiah, wajar (tanpa rekayasa) dimana data tersebut digantikan dalam bentuk foto, catatan lapangan, hasil wawancara baik dari kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, maupun wali peserta didik, rekaman video (saat pembelajaran di kelas, di luar kelas, kegiatan lain yang dilakukan tenaga pendidik, peserta didik, kepala sekolah, dan lain sebagainya), dokumen resmi maupun pribadi dari pihak sekolah. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di SD Kreatif, antara lain seperti wawancara tentang rencana pelaksanaan pendidikan karakter, kurikulum KTSP, silabus, RPP, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembiasaan, ekstrakurikuler maupun pelaksanaan penilaian pendidikan karakter yang dilakukan pendidik kepada peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Wiyono (dalam Yuniarti, 2011:25) teknik pengumpulam data dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara mendalam, pengamatan partisipasi (*participation observation*), dan analisis dokumen. Berikut akan dipaparkan teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu.

Wawancara Mendalam

Menurut Mc Millan dan Schumacher (dalam Satori, 2010:130) wawancara mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan (peneliti) – bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya. Jadi melalui wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2007: 74) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur digunakan peneliti untuk memperoleh data sebagaimana sesuai dengan rumusan masalah. Pokok-pokok pertanyaan wawancara nantinya akan dikembangkan saat wawancara berlangsung. Alat yang digunakan untuk wawancara adalah buku catatan, dan *camera* dengan tujuan untuk meningkatkan keabsahan penelitian.

Observasi

Observasi adalah langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2007: 65) dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Jenis observasi partisipatif yang digunakan peneliti adalah partisipasi pasif, jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Hal yang observasi oleh peneliti adalah sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, yakni tentang persiapan pelaksanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pendidikan karakter yang berlangsung di SD Kreatif. Objek yang diobservasi adalah kegiatan pendidik dan peserta didik mulai sekolah dibuka hingga ditutup baik yang dilaksanakan di luar kelas maupun di dalam kelas, kegiatan pembelajaran yang berlangsung baik di dalam kelas maupun luar kelas, serta lingkungan sekolah maupun lingkungan kelas. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan pedoman observasi objek penelitian serta catatan lapangan.

Analisis Dokumen

Menurut Wiyono (dalam Yuniarti, 2011: 27) ada beberapa jenis bahan dokumentasi antara lain dokumen yang berupa tulisan pribadi, dokumen resmi, foto ataupun bahan statistik. Dokumen yang berupa foto dapat digunakan sebagai kunci untuk mendeskripsikan suatu kejadian yang sedang berlangsung pada saat foto itu diambil, yang tentu relevan dengan masalah yang diambil. Dokumen yang diambil saat penelitian berlangsung adalah dokumen yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu tentang perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan bagaimana cara mengevaluasi pendidikan karakter yang telah dilaksanakan. Saat penelitian, peneliti menghimpun dokumen yang berupa catatan pribadi, dokumen resmi milik sekolah, foto dan rekaman. Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang belum di dapatkan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara maupun observasi. Dokumen yang berupa foto dapat digunakan sebagai kunci untuk menjelaskan kejadian yang sedang berlangsung saat proses penelitian yang tentunya sesuai dengan rumusan masalah penelitian

Analisis data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007: 91) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut, yaitu *data reduction* (penyederhanaan data), *data display* (paparan/sajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Penyederhanaan data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pemilihan data baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data-data

tersebut dipilih untuk dikelompokkan sesuai dengan setiap rumusan masalah. Selain itu penyederhanaan data dilakukan untuk mengurangi data-data yang dianggap kurang berfungsi untuk melengkapi hasil penelitian atau tidak sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya peneliti melakukan pengkodean terhadap setiap data yang telah dikompokkan sesuai rumusan masalah. Kode-kode tersebut antara lain WW (wawancara), OB (observasi), dan DOK digunakan untuk data hasil dokumentasi.

Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menjadikan satu semua informasi yang telah didapat baik data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk rumusan masalah yang pertama dan menarik suatu kesimpulan sementara. Begitu seterusnya untuk rumusan masalah yang lain. Jadi ada beberapa kesimpulan sementara sesuai dengan rumusan masalah.

Setelah menarik kesimpulan sementara untuk masing-masing rumusan masalah penelitian. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan akhir dari setiap rumusan masalah penelitian. Jika setiap rumusan masalah telah mendapatkan kesimpulan akhir, maka kesimpulan-kesimpulan inilah yang dinamakan temuan dalam penelitian, dan isiny

Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal terpenting dalam penelitian, karena akan menjamin tingkat keterpercayaan temuan dalam pemecahan masalah yang diteliti. Pengecekan keabsahan data ini dilakukan melalui, (1) perpanjangan kehadiran peneliti, hal ini bertujuan dapat mendapatkan data dan informasi yang lebih lengkap, serta lebih cermat dalam mengamati objek penelitian sehingga diharapkan dapat mengurangi ketidakbenaran informasi yang diperoleh peneliti, (2) ketekunan pengamatan, Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan melakukan ketekunan pengamatan maka kepastian data dan urutan peristiwa yang berkaitan dengan rumusan masalah dapat direkam secara pasti dan sistematis oleh peneliti, dan (3) melakukan triangulasi, Triangulasi merupakan pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada dua macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber sesuai dengan masalah yang ada. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dicek kembali oleh peneliti melalui observasi dan dokumentasi.

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Kreatif

Pendidikan Karakter Kedisiplinan di SD Kreatif

Guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan kepada peserta didik memang dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif. Guru harus memiliki berbagai macam strategi untuk membentuk sebuah karakter kepada peserta didik. Strategi

tersebut dimaksudkan agar dapat menyampaikan visi dan misi dari seorang guru untuk menyampaikan sesuatu dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Setiap strategi yang akan dilakukan membutuhkan perencanaan yang baik tentunya harus melihat situasi, kondisi, dan kebutuhan lingkungan sekitar. Tanpa memperhitungkan itu semua, maka sebaik apapun perencanaan yang dibuat, maka akan berakhir dengan sia-sia. Apabila perencanaan tersebut telah sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan lingkungan sekitar, maka perencanaan tersebut harus melalui proses musyawarah dari berbagai pihak yang berkepentingan didalamnya yaitu Kepala Sekolah, Guru dan Komite Sekolah.

Dalam perencanaannya, Kepala Sekolah mengajak seluruh Guru dan komite Sekolah untuk duduk bersama membicarakan perencanaan penanaman karakter kedisiplinan di sekolahnya. Tentunya terdapat banyak ide-ide yang muncul dari guru dan komite sekolah. Namun sikap kepala sekolah yang mampu bersikap bijak dalam menentukan keputusan untuk menetapkan indikator dari karakter kedisiplinan yang akan ditanamkan kepada peserta didik sangat baik dengan memperhitungkan kebutuhan peserta didik dalam menyongsong masa depan dan kebutuhan wali murid agar anak-anaknya menjadi sosok yang disiplin diberbagai situasi dan kondisi.

Oleh karena itu, kepala sekolah SD Kreatif menetapkan beberapa indikator yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu : 1) Penanaman karakter kerapian, 2) Penanaman karakter kejujuran, 3) Penanaman karakter tepat waktu, dan 4) penanaman karakter beribadah. Setelah menetapkan beberapa indikator perencanaan tersebut dan disepakati oleh semua pihak yang berkepentingan didalam dunia pendidikan, maka kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya pelaksanaan penanaman karakter kedisiplinan kepada guru kelas.

Pendidikan Karakter Kejujuran di SD Kreatif

Perencanaan yang dilakukan sekolah untuk menanamkan karakter kejujuran kepada peserta didik adalah dengan menggunakan motivasi dan pembiasaan kepada peserta didik. Sikap kejujuran juga merupakan sikap yang penting dalam membentuk kepribadian siswa dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk menunjukkan sikap sebagai seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan tanpa melakukan kecurangan yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berprestasi.

Dirasa sangat sulit menanamkan sikap jujur kepada siswa apabila guru tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang makna kejujuran. Sebab, selama ini, siswa sekedar mengerti bahwa salah satu ciri orang yang baik adalah bersikap jujur. Sayangnya, ia kurang memahami alasan seseorang harus bersikap jujur, pengaruhnya terhadap berbagai hal, serta cara menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tema kejujuran berhenti sebatas pemahaman yang dihafalkan, namun tidak sampai pada tahap penghayatan dan pengalaman.

Membentuk karakter jujur pada siswa memang tidak bisa dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi kepadanya. Pihak sekolah harus menyediakan alat bantu yang dapat mendukung terciptanya iklim kejujuran pada dirinya. Sikap jujur tidak hanya harus dipahami oleh siswa, akan tetapi sikap jujur juga harus dibiasakan di sekolah. Guru harus menyediakan alat bantu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk pembiasaan sikap jujur, salah satunya dengan kantin kejujuran. Dengan ini, akan terciptanya iklim kejujuran di lingkungan sekolah sehingga peserta didik dapat terbiasa melakukan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Perencanaan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik yaitu dengan membuat program kantin kejujuran yang prosesnya peserta didik dapat mengambil barang apa saja sesuai kebutuhannya dengan meletakkan uang sesuai harga barang yang diambil pada tempat yang telah disediakan oleh guru. Selain itu, terdapat pula proses yang menerapkan piket peserta didik untuk mengambilkan jatah makanan teman-temannya sekelas dengan jatah yang telah diberikan oleh pengelola dapur dan wajib mengembalikan sisa jatah makan temannya apabila terdapat kelebihan.

Selain proses pembiasaan yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didiknya, terdapat pula motivasi yang selalu diberikan oleh guru pada saat sela-sela proses pembelajaran berlangsung didalam kelas. Selain itu keteladanan dari guru merupakan salah satu kunci kesuksesan untuk menanamkan sebuah karakter pada diri peserta didik. Keteladanan memang cara yang efektif dalam mengingatkan dan mengajarkan siswa karena dalam masa perkembangan yang dialami siswa diperlukan sosok yang menjadi panutan terutama seseorang yang berada di sekeliling siswa.

Pendidikan Karakter Religius di SD Kreatif

Sikap religius merupakan landasan hidup yang penting dalam bertingkah laku menurut kepercayaan kepada Allah SWT dan diperlukan dalam membentuk kepribadian seseorang yang taat kepada seluruh ajaran Allah SWT. Untuk itu dalam membentuk kepribadian siswa diperlukan penanaman sikap religius terutama pada sekolah yang berlandaskan keislaman. Dalam sekolah yang bersaskan agama, sikap religius merupakan dasar atau ruh dari setiap proses pembelajaran. Segala sesuatu yang dilakukan siswa harus didasarkan pada sikap religius yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak

ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Kreatif

Pendidikan Karakter Kedisiplinan di SD Kreatif

Pelaksanaan menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan kepada peserta didik diterapkan ketika proses pembelajaran di kelas maupun diluar kegiatan pembelajaran. Peserta didik diwajibkan untuk memakai seragam yang rapi dan mematuhi aturan yang ada pada sekolah. Apabila peserta didik melanggar tata tertib yang berlaku, maka peserta didik mendapatkan teguran dari guru agar ia tidak melanggar tata tertib lagi. SD Kreatif juga menerapkan pendidikan karakter kedisiplinan yaitu dengan cara datang tepat waktu ke sekolah. Semua peserta didik sudah ada di dalam kelas ketika bel masuk berbunyi. Dengan ditanamkan kedisiplinan kepada peserta didik yaitu datang tepat waktu, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Pendidikan karakter kejujuran dan beribadah juga termasuk kedalam penanaman pendidikan karakter kedisiplinan yang diterapkan oleh SD Kreatif kepada peserta didik. Peserta didik dilatih untuk bersikap jujur baik sesama teman, dengan guru, maupun warga sekolah yang lain. Peserta didik juga harus bersikap jujur ketika proses pembelajaran berlangsung. Misalnya tidak menyontek ketika melaksanakan ujian maupun ulangan harian. Ketika diluar proses pembelajaran, peserta didik harus menanamkan sikap jujur baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, yaitu berkata sesuai dengan apa yang telah dilakukan dan diketahuinya. Selain bersikap jujur, peserta juga harus disiplin dalam beribadah. Peserta didik membaca asmaul husna sebelum belajar, melaksanakan sholat dhuha, dan sholat dhuhur secara berjamaah di sekolah. Mulai sejak dini peserta didik dilatih untuk menanamkan pendidikan karakter disiplin dalam beribadah agar ia mempunyai sifat religius dalam dirinya. Tanpa harus dipaksa oleh guru, peserta didik dengan disiplin melakukan hal tersebut yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari peserta didik .

Pendidikan Karakter Kejujuran di SD Kreatif

Pihak SD Kreatif menanamkan pendidikan karakter kejujuran kepada peserta didik melalui pelaksanaan program kantin kejujuran. Peserta didik mengambil barang apa saja sesuai kebutuhannya dengan meletakkan uang sesuai harga barang yang diambil pada tempat yang telah disediakan oleh guru. Dari program kantin kejujuran, guru mengetahui bahwa peserta didiknya jujur ataupun sebaliknya. Guru menghitung jumlah barang dan jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan barang maupun snack pada kantin kejujuran. Jika hasil penghitungan sesuai dengan kenyataan yang ada, maka peserta didik jujur dalam mengambil barang dan meletakkan uang sesuai harga barang yang diambil. Jika penghitungan tidak sesuai dengan kenyataan, maka guru perlu mengevaluasi apakah uang tersebut jatuh, terselip, atau ada peserta didik yang belum jujur. Apabila ada kejadian seperti itu, maka guru memberi nasehat dan motivasi

kepada peserta didik agar bersikap jujur dalam segala hal. Karena dengan mempunyai sikap jujur sejak dini, maka akan memberikan pengaruh yang baik pula di kehidupan yang akan datang.

Selain itu, terdapat pula proses yang menerapkan piket peserta didik untuk mengambilkan jatah makanan teman-temannya sekelas dengan jatah yang telah diberikan oleh pengelola dapur dan wajib mengembalikan sisa jatah makan temannya apabila terdapat kelebihan. Piket yang diterapkan SD Kreatif yaitu secara bergilir, peserta didik mendapatkan jadwal masing-masing. Peserta didik wajib melaksanakan piket tersebut sesuai dengan hari yang sudah ditentukan secara bergantian dan bergilir disetiap harinya. Peserta didik harus jujur dan bertanggungjawab dalam melaksanakan piket. Apabila ada sisa dari jatah yang diberikan, maka harus dikembalikan ke dapur. Dari kegiatan itu, peserta didik dilatih mempunyai sikap jujur sejak dini agar menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Pendidikan Karakter Religius di SD Kreatif

Peserta didik SD Kreatif tidak hanya belajar berkenaan kognitif saja, melainkan juga belajar dan dilatih mengenai penanaman pendidikan karakter religius pada proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Pendidikan karakter religius tersebut diantaranya yaitu mengucapkan salam ketika memasuki kelas maupun ruang guru, membaca asmaul husna sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan sholat duhur secara berjamaah.

Peserta didik dilatih untuk mengucapkan salam ketika memasuki ruangan agar menjaga sopan santun dan belajar menanamkan sikap religius dalam diri peserta didik. seperti halnya berdoa sebelum belajar, peserta didik membaca asmaul husna secara bersama-sama yang dibimbing oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Peserta didik senantiasa membaca asmaul husna dengan sungguh-sungguh agar ilmu yang didapat itu bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. pada jam istirahat, selain peserta didik berkunjung ke kantin kejujuran, ia juga pergi ke mushola untuk membiasakan diri sholat dhuha. Sholat dhuha dilakukan secara individu, namun semua peserta didik dilatih untuk membiasakan sholat dhuha di mushola sekolah. Selain sholat dhuha, peserta didik juga melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dengan warga sekolah yang lainnya. Sholat dhuhur dilaksanakan oleh peserta didik kelas tinggi yang pulang sekolahnya diatas pukul 12.00. Bagi peserta didik kelas rendah yang jam pulang sekolahnya sebelum pukul 12.00 maka diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu dan melaksanakan sholat dhuhur di rumah.

Evaluasi Pendidikan Karakter di SD Kreatif

Dalam hal penilaian pendidikan karakter, belum tersedia instrumen yang dapat digunakan secara tepat. Untuk itu perlu dikembangkan instrumen penilaian pendidikan karakter dalm pembelajaran di Sekolah Dasar sesuai dengan karakteristik anak usia SD.

Dengan dikembangkannya instrumen penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD akan dapat memudahkan guru SD dalam melaksanakan penilaian pembelajaran dalam rangka pendidikan karakter dan pada gilirannya implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik SD dapat berlangsung guna mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter tidak perlu menjadi suatu mata pelajaran tersendiri. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tapi menyentuh pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di masyarakat. Untuk mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter diperlukan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuannya, dengan cara membandingkan perilaku anak dengan indikator karakter yang ditetapkan.

Upaya SD Kreatif untuk Mengadakan Perbaikan Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta Didik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Upaya SD Kreatif untuk memperbaiki pendidikan karakter peserta didik yaitu yang paling utama seorang pendidik memberi contoh yang baik kepada peserta didik, karena peserta didik akan meniru perilaku dari orang yang ada disekitarnya. Guru ketika mengajar dan mendidik peserta didik baik didalam kelas maupun diluar kelas harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya. Artinya, ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan peserta didik. Kewibawaan seorang guru dapat menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar-mengajar untuk pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Membangun karakter peserta didik tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun perlu adanya bimbingan dari keluarga yang merupakan pendidikan pertama peserta didik. Keluarga yang mendidik anaknya dengan baik, maka pendidikan karakter juga sudah tertanam pada diri peserta didik. Lingkungan sekolah dan masyarakat merupakan faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik.

SD Kreatif mempunyai program penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik yang bertujuan agar peserta didik mampu menjadi sosok pribadi dan etika yang baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tidak hanya peserta didiknya

saja yang harus belajar membangun pendidikan karakter dalam dirinya, namun pendidik di SD Kreatif juga memberi contoh perbuatan dan kebiasaan yang baik sesuai dengan pendidikan karakter yang sudah terprogram pada visi dan misi SD Kreatif. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan ketika proses pembelajaran yang dimasukkan pada materi pembelajaran, maupun ketika diluar proses pembelajaran. Guru mengajarkan bagaimana sopan santun kepada sesama teman, kepada guru, kepada kepala sekolah, warga sekolah yang lain, serta menanamkan pendidikan karakter sesuai dengan program dari SD Kreatif.

SIMPULAN

Pendidikan karakter peserta didik diperlukan untuk membangun akhlak yang mulia tidak hanya di dalam lingkungan sekolah namun juga di lingkungan keluarga maupun masyarakat dengan proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan karakter yang direncanakan dan diterapkan oleh SD Kreatif ada 3, yaitu pendidikan karakter kedisiplinan, kejujuran, dan religius. Peserta didik dilatih untuk berperilaku disiplin waktu, kerapian, kejujuran, dan disiplin dalam beribadah. Kejujuran pada peserta didik juga ditanamkan sejak dini melalui program kantin kejujuran dan pembagian piket untuk mengambil snack/makanan kepada teman-temannya. Tidak hanya itu, peserta didik tidak melupakan nilai-nilai religi yang harus dibangun pada dirinya. Pendidikan karakter religius tercermin ketika peserta didik mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, membaca asmaul husna sebelum proses belajar mengajar, melaksanakan sholat dhuha, dan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Pendidikan karakter yang diterapkan di SD Kreatif tidak hanya dilaksanakan dalam proses pembelajaran, melainkan juga dilaksanakan di luar proses pembelajaran. Pendidik tidak hanya meminta peserta didiknya untuk melatih dan menanamkan pendidikan karakter dalam dirinya. Pendidik juga memberi contoh perilaku yang sesuai dengan pendidikan karakter yang telah direncanakan dan diterapkan pada SD Kreatif.

SARAN

1. Peserta didik harus dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter yang baik sejak dini mulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.
2. Pendidik yang memberi contoh perbuatan yang baik akan ditiru oleh peserta didiknya karena pendidik memiliki peranan yang penting dalam membangun karakter peserta didik.
3. Pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan disegala situasi, tidak hanya pada proses belajar mengajar saja, melainkan juga diajarkan pada lingkungan peserta didik.
4. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun. 2010. *Pengembangan Model-model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan di Jawa Timur, fokus Uji Coba Model Skala Terbatas*. Penelitian Mandiri. Malang: UM
- Akbar, Sa'dun. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan/Pendidikan Dasar. 8 Juni, Malang:UM
- Aqip, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. 2011. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (Online), (<http://gurupembaharu.com>), diakses 5 Maret 2016)
- Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. 2010. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (Online), (<http://tendik.kemendiknas.go.id>), diakses 5 Maret 2016)
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Yuniarti, Lusi. 2011. *Profil Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PREDICT-OBSERVE-EXPLAIN* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPA MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Fitria Wulandari

wulandarifitria17@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstract: This research begins from the problems students of primary school teacher education Universitas Muhammadiyah Sidoarjo which is low in developing their understanding on the concept of science. Students are still having difficulties when understanding the basic concept materials of science. The average midterm students exam score is 64.57. It is still less than 65. This research was conducted with the aim to know the influence of Predict-Observe-Explain learning model to understanding the concept of science of students. Based on this objective, this research uses experimental quantitative research design. Researchers use descriptive statistics with the type of experimental method used is One Group Pretest-Posttest Design. The instrument used by the researcher is a science comprehension concept test sheet. To test the hypothesis and answer the problem formulation of data analysis technique used is N-Gain test. The results showed that Predict-Observe-Explain learning model influenced the understanding of student science concept. It can be seen from the result of the average score before getting treatment by giving pretest about 66,28. Furthermore, after being given treatment by using Predict-Observe-Explain model of learning PGSD students solve the Posttest problem by getting an average score of 83.14. Then the averages are used to identify the influence of the Predict-Observe-Explain model of learning on the understanding of the student science concept. From the result of N-Gain value shows that its influence is 0,49 with medium criterion.

Keywords: predict-observe-explain learning model, understanding science, students of primary school teacher education.

Abstrak: Penelitian ini berawal dari permasalahan mahasiswa S1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang rendah dalam mengembangkan pemahamannya terhadap konsep IPA. Mahasiswa masih kesulitan pada saat memahami materi konsep dasar IPA. Adapun rata-rata nilai UTS mahasiswa sebesar 64,57. Hal tersebut masih kurang dari nilai 65. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* terhadap pemahaman konsep IPA Mahasiswa PGSD. Berdasarkan tujuan tersebut maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif eksperimen. Peneliti menggunakan statistik deskriptif dengan jenis metode eksperimen yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Instrument yang digunakan peneliti yaitu lembar tes pemahaman konsep IPA. Untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah teknik analisis data yang digunakan yaitu uji *N-Gain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* berpengaruh terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa PGSD. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata sebelum mendapatkan perlakuan dengan memberikan

Fitria, Pengaruh Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain...*

soal *pretest* sebesar 66,28. Selanjutnya setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* mahasiswa PGSD menyelesaikan soal *Posttest* dengan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 83,14. Kemudian nilai rata-rata tersebut digunakan untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa PGSD. Dari hasil nilai *N-Gain* menunjukkan bahwa pengaruhnya sebesar 0,49 dengan kriteria sedang.

Kata Kunci: Model pembelajaran *Predict-Observe-Explain*, Pemahaman IPA, Mahasiswa PGSD.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah sering disebut dengan pendidikan formal, karena sudah memiliki rancangan pendidikan berupa kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas, dan rinci, begitu juga dengan mahasiswa. Dalam pendidikan di universitas juga diperlukan peran seorang pendidik dalam hal ini adalah dosen sama seperti pada jenjang pendidikan sebelumnya. Peran seorang dosen adalah mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh seorang mahasiswa. Dosen di tingkat universitas tidak hanya mampu mentransfer ilmu pengetahuan kepada mahasiswa, melainkan juga harus mampu menumbuhkan perasaan senang dan mampu menjadi pembelajar.

Perasaan senang dan mampu menjadi pembelajar dapat menjadikan mahasiswa merasa tertantang untuk terus mengeksplorasi rasa ingin tahunya, sehingga akan terus-menerus mencoba, dan terpacu mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dalam mempelajari materi dalam mata kuliah-mata kuliah.

Pada mata kuliah konsep dasar IPA Program Studi S1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo terdapat indikasi bahwa mahasiswa masih rendah dalam mengembangkan pemahamannya. Mahasiswa masih kesulitan pada saat memahami materi konsep dasar IPA. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa belum terbiasa mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya secara langsung, sehingga pemahaman mahasiswa dalam hal ini kurang berkembang. Pada dasarnya jika dosen memberikan kesempatan bagi mahasiswa pada proses pembelajaran untuk dapat mempraktikkan sendiri pemahamannya, maka mahasiswa tentunya akan lebih memahami dan dapat menerapkannya.

Pemahaman konsep adalah perbuatan yang tertanam dalam pikiran serta mempunyai makna sehingga mengerti pemahaman secara mental, implikasi maupun aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Anderson & Krathwohl menyebutkan bahwa terdapat 7 proses kognitif memahami diantaranya : a) Menafsirkan (*interpreting*), b) Memberikan contoh (*exemplifying*), c) Mengklasifikasikan (*classifying*), d) Me-ringkas (*summarizing*), e) Menarik inferensi (*infering*), f) Membandingkan (*comparing*), dan g) Menjelaskan (*explaining*).

Pemahaman konsep IPA sangat penting dimiliki oleh mahasiswa agar tidak terjadi kesalahan dalam konsep IPA. Pemahaman konsep dapat dilakukan dengan

melaksanakan perkuliahan yang melibatkan mahasiswa secara aktif, dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam kegiatan perkuliahan akan mendorong mereka untuk melakukan eksplorasi terhadap materi perkuliahan. Mahasiswa akan lebih mudah memahami konsep dari materi yang akan disampaikan dengan pengalaman belajar secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi dokumen, rendahnya pemahaman mahasiswa dapat dilihat dari hasil nilai pemahaman mahasiswa pada saat UTS. Rata-rata nilai UTS mahasiswa sebesar 64,57. Hal tersebut masih kurang dari nilai 65.

Menurut Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd keberhasilan pembelajaran banyak ditentukan oleh tingkat kualitas proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran, maka akan menghasilkan produk yang semakin baik. Sehingga dosen perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan pemahaman mahasiswa tentang konsep IPA. Menurut Joyce & Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan mahasiswa dan dapat menumbuhkan kegairahan belajar dalam proses belajar secara aktif adalah pembelajaran dengan model pembelajaran *Predict-Observe-Explain*.

Indrawati & Setiawan (2009) menyebutkan bahwa model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* adalah suatu strategi pembelajaran dimana pendidik dapat mengali pemahaman peserta didik dengan cara meminta mereka untuk melaksanakan tiga tugas utama, yaitu predik, observasi, dan memberikan penjelasan (*Explain*). White dan Gustone (1992), menyatakan bahwa POE (*Predict, Observe, Explain*) merupakan model pembelajaran yang bersifat efektif untuk memperoleh serta meningkatkan konsep sains peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa PGSD.

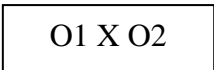
METODE

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* terhadap pemahaman konsep IPA Mahasiswa PGSD. Berdasarkan tujuan tersebut maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif eksperimen. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk menimbulkan suatu kejadian atau keadaan, yang kemudian diteliti bagaimana pengaruhnya.

Peneliti menggunakan statistik deskriptif karena peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, serta hanya untuk mengetahui perbedaan nilai antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* mahasiswa. Adapun jenis metode eksperimen yang

digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. *One Group Pretest-Posttest Design* adalah suatu model yang menerapkan *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan memberikan *posttest* sesudah diberikan perlakuan.

Dengan diberikan perlakuan tersebut maka data yang akan didapat akan lebih akurat. Karena dapat membandingkan data hasil sebelum diberikan perlakuan dan hasil sesudah diberikan perlakuan. Adapun gambaran desain penelitian ini Menurut Sugiyono (2017) adalah sebagai berikut:



Keterangan :

- O1 : Pretest (sebelum diberikan perlakuan)
- O2 : Posttest (setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *Predict-Observe-Explain*)
- X : Diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Predict-Observe-Explain*.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD kelas B1 Semester 2 yang berjumlah 35 mahasiswa, yang terdiri dari 6 mahasiswa laki-laki dan 29 mahasiswa perempuan.

Instrumen yang digunakan peneliti yaitu lembar tes pemahaman konsep IPA. Sebelum digunakan dalam penelitian ini lembar tes pemahaman konsep IPA tersebut telah divalidasi oleh ahli. Adapun teknik pengumpulan data dalam yang digunakan adalah teknik tes, yang terdiri dari tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*Posttest*). Teknik tes tersebut digunakan untuk mengetahui nilai hasil perkuliahan mahasiswa PGSD.

Untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah teknik analisis data menggunakan uji N-Gain. Hal tersebut karena dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja. Adapun rumus normal gain menurut Meltzer (2002) (dalam Yanti, 2014) sebagai berikut:

$$= \frac{\text{SKOR POSTTSET} - \text{SKOR PRETEST}}{\text{SKOR IDELA} - \text{SKOR PRETEST}}$$

Sedangkan rumusan masalah besar pengaruh peneliti menggunakan table kriteria pengaruh. Hake (1999) (dalam Yanti, 2014) mengkategorisasi nilai peningkatan berdasarkan N-Gain tersebut yaitu:

Table 3.1
Kriterian Pengaruh N-Gain

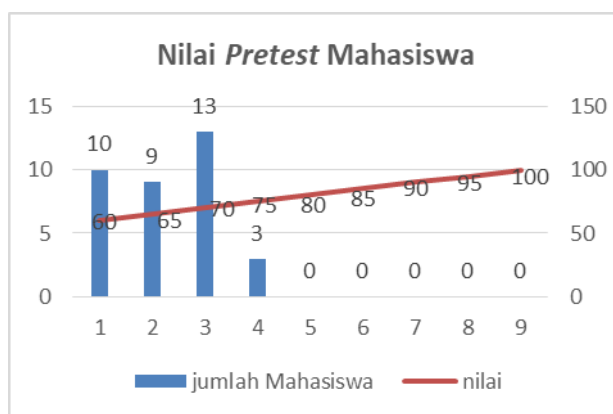
Nilai N-Gain	Kriteria
< 0,3	Rendah
0,3 – 0,7	Sedang
>0,7	Tinggi

Kriteria di atas digunakan peneliti untuk mengetahui kriteria pengaruh dari hasil penelitian. Jika N-Gain kurang dari 0,3 maka kriteria tersebut tergolong pada kriteria rendah. jika N-Gain 0,3 sampai 0,7 maka kriteria N-Gain sedang. Dan jika nilai N-Gain lebih dari 0,7 maka tergolong kriteria tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini sebelum memberikan perlakuan pada siswa, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dua kali. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada pada mahasiswa PGSD kelas B1 Semester 2. Kemudian setelah mengetahui permasalahan yang ada di kelas tersebut peneliti selanjutnya peneliti melakukan perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran *Predict-Observe-Explain*.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan selama dua minggu. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan memberikan mahasiswa soal tes pemahaman konsep IPA *Pretest* dan *Posttest*. Berikut tabel data nilai hasil *Pretest* mahasiswa sebelum diberikan perlakuan.



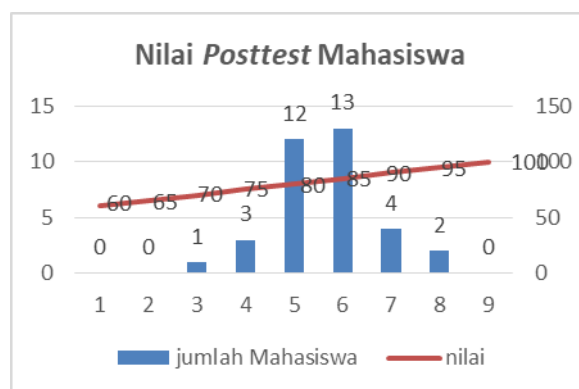
Grafik 1 Nilai *Pretest* Mahasiswa

Dari grafik di atas menunjukkan nilai *pretest* mahasiswa. Mahasiswa yang mendapatkan nilai 60 sebanyak 10 mahasiswa, nilai 65 sebanyak 9 mahasiswa, nilai 70 sebanyak 13 mahasiswa, dan nilai 75 sebanyak 3 mahasiswa.

Dari nilai *pretest* tersebut peneliti selanjutnya menghitung rata-rata hasil *pretest* dengan menjumlah nilai *pretest* masing-masing mahasiswa dibagi jumlah mahasiswa. Hasil dari menghitung rata-rata tersebut yaitu sebesar 66,28.

Peneliti selanjutnya menghitung prosentase dari hasil nilai *pretest* mahasiswa. Hasil perhitungannya yaitu sebanyak 28,57% mahasiswa yang mendapatkan nilai 60. Sebanyak 25,71% mahasiswa yang mendapatkan nilai 65. Sebanyak 37,14% mahasiswa yang mendapatkan nilai 70, dan sebanyak 8,57% mahasiswa yang mendapatkan nilai 75.

Setelah pemberian *pretest* peneliti memberikan perlakuan kepada mahasiswa. Perlakuan yang diberikan peneliti dengan menerapkan model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* pada perkuliahan konsep darar IPA. Setelah pemberian perlakuan peneliti memberikan soal *Posttest* untuk mengetahui nilai mahasiswa setelah diberikan perlakuan. Berikut tabel data nilai hasil *Posttes* mahasiswa sebelum diberikan perlakuan.



Grafik 2 Nilai *Posttest* Mahasiswa

Dari grafik diatas menunjukkan nilai *posttest* mahasiswa. Mahasiswa yang mendapatkan nilai 70 sebanyak 1 mahasiswa, nilai 75 sebanyak 3 mahasiswa, nilai 80 sebanyak 12 mahasiswa, nilai 85 sebanyak 13 mahasiswa, nilai 90 sebanyak 4 mahasiswa, dan nilai 95 sebanyak 2 mahasiswa. Dari nilai *posttest* tersebut peneliti selanjutnya menghitung rata-rata hasil *posttest* dengan menjumlah nilai *posttest* masing-masing mahasiswa dibagi jumlah mahasiswa. Hasil dari menghitung rata-rata tersebut yaitu sebesar 83,14.

Selanjutnya peneliti menghitung prosentase dari hasil nilai *posttest* mahasiswa. Hasil perhitungannya yaitu sebanyak 2,857% mahasiswa yang mendapatkan nilai 70. Sebanyak 8,57% mahasiswa yang mendapatkan nilai 75. Sebanyak 34,28% mahasiswa yang mendapatkan nilai 80. Sebanyak 37,14% mahasiswa yang mendapatkan nilai 85. Sebanyak 11,42% mahasiswa yang mendapatkan nilai 90, dan sebanyak 5,7% mahasiswa yang mendapatkan nilai 95.

Setelah data nilai *pretest* dan *posttest* diperoleh peneliti kemudian menguji pengaruh dari perlakuan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan rumus uji N-Gain. Berikut ini akan disajikan hasil uji pengaruh.

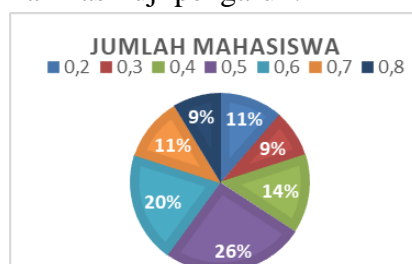


Diagram 1 Jumlah Mahasiswa

Dari diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang mendapatkan nilai N-Gain 0,2 sebanyak 11%. Mahasiswa yang mendapatkan nilai N-Gain 0,3 sebanyak 9%. Mahasiswa yang mendapatkan nilai N-Gain 0,4 sebanyak 14%. Mahasiswa yang mendapatkan nilai N-Gain 0,5 sebanyak 26%. Mahasiswa yang mendapatkan nilai N-Gain 0,6 sebanyak 20%. Mahasiswa yang mendapatkan nilai N-Gain 0,7 sebanyak 11%. mahasiswa yang mendapatkan nilai N-Gain 0,8 sebanyak 9%.

Adapun kriteria tingkat pengaruh model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa PGSD dapat dilihat pada diagram berikut ini:

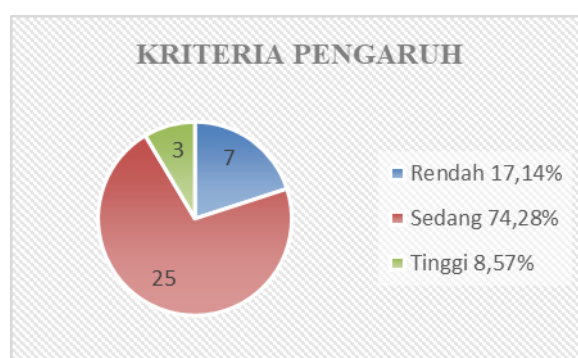


Diagram 2 Kriteria Pengaruh

Dari diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat 7 mahasiswa dengan kriteria rendah, 25 mahasiswa dengan kriteria sedang dan 3 mahasiswa dengan kriteria tinggi. Untuk pengaruh *Predict-Observe-Explain* terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa PGSD secara keseluruhan sebesar 0,49 termasuk dalam kriteria sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* berpengaruh terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa PGSD. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata sebelum mendapatkan perlakuan dengan memberikan soal *pretest* sebesar 66,28. Selanjutnya setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* mahasiswa PGSD menyelesaikan soal *Posttest* dengan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 83,14. Kemudian nilai rata-rata tersebut digunakan untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa PGSD. Dari hasil nilai N-Gain menunjukkan bahwa pengaruhnya sebesar 0,49 dengan kriteria sedang.

SARAN

Penerapan model pembelajaran sangat penting dalam proses perkuliahan, karena fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi seorang pendidik dalam

Fitria, Pengaruh Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain...*

pelaksanaan proses pembelajaran. Salah satu nya yang dapat digunakan sebagai inovasi yaitu model pembelajaran *Predict-Observe-Explain*.

DAFTAR RUJUKAN

- Indrawati & Setiawan, Wanwan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Jakarta: PPPPTK IPA.
- Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl. 2010. *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : ALFABETA.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka.
- White and Gustone. 1992. *Probling Understanding*. Hongkong : Graftcraft Typosetters Ltd.
- Yanti, Herianti. 2014. *Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SDN NGADIREJO KOTA KEDIRI

Frans Aditia Wiguna & Susi Damayanti

frans@unpkediri.ac.id

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract: The purpose of the research is to know whether the problem-based learning model has an effect on the students' creative thinking ability in the social studies learning material of economic activity. To achieve this objective, the researcher used experimental technique using pretest-posttest control group design design using treatment model based on problem-based learning. Furthermore, the data will be analyzed by t-test comparative analysis. Based on data analysis, it can be concluded that there is a positive effect of problem-based learning model on students' creative thinking ability. The existence of significant difference to students' creative thinking ability between using problem-based learning model and conventional learning model is proven in the acquisition table Mean 79.66 (experimental group) > 70,31 (control group) and test result of 5,564 based on df 68 t calculate at 5% significance level of 2.00 hence the position of t-test 5,564 > t-table 2,00 ($\alpha = 0,05$). It can be concluded that the probability of error in this study is still below 0.05 with the high t-count price of 5,564 has a significance level of 0.000 which apparently its position is still far below the value $\alpha = 0.05$. Thus this research succeeded in rejecting H_0 at a significance level of 5%. Furthermore it can be concluded that H_1 is proven true. It is concluded that the problem-based learning model has a positive effect on the ability of creative thinking on the social studies learning of grade five students of Ngadirejo State Elementary School in Kediri.

Keywords: Problem-based learning, creative thinking.

Abstrak: Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut, Peneliti menggunakan teknik eksperimen dengan menggunakan desain eksperimen *pretest-posttest control group design* dengan menggunakan perlakuan berupa model pembelajaran berbasis masalah. Selanjutnya data-data akan dianalisis dengan teknik analisis komparasi *t-tes*. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Adanya perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa antara yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional dibuktikan pada tabel perolehan Mean 79,66 (kelompok eksperimen) > 70,31 (kelompok kontrol) serta hasil uji tes sebesar 5,564 berdasarkan df 68 t hitung pada taraf signifikansi 5%

sebesar 2,00 dengan demikian kedudukan t-tes $5,564 > t\text{-tabel } 2,00$ ($\alpha=0,05$). Dapat disimpulkan bahwa probabilitas kesalahan dalam penelitian ini masih di bawah 0,05 dengan tingginya harga t-hitung sebesar 5,564 memiliki taraf signifikansi 0,000 yang ternyata kedudukannya masih jauh berada di bawah nilai $\alpha=0,05$. Dengan demikian penelitian ini berhasil menolak H_0 pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa H_1 terbukti benar. Disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ngadirejo Kota Kediri.

Kata kunci: Pembelajaran berbasis masalah, berpikir kreatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari aktivitas masyarakat untuk menanamkan nilai dan norma-norma kepada generasi baru, sehingga ada kesinambungan dalam penanaman nilai dan norma tersebut dimana masyarakat merupakan lembaga pendidikan untuk melestarikan budaya dengan cara menanamkan nilai kepada generasi penerus atau generasi baru. Kaitan dengan pembelajaran, dipastikan ada peranan kurikulum yang harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mampu mengandung hal-hal yang dapat membantu siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Cara berpikir tersebut dapat dirangsang melalui pembelajaran yang mengandung kemampuan berpikir kreatif. Baik dalam pemberian soal, maupun dalam proses kegiatan belajar mengajarnya (KBM), dengan demikian, suatu pendidikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar di SD.

Guru sebagai fasilitator dalam proses mengajar hendaknya dapat memahami hal tersebut. Kemampuan dalam berpikir kreatif siswa dengan baik, dapat menentukan kesuksesan dalam belajar. Sizer (Johnson. 2011:181) “sekolah artinya belajar menggunakan pikiran dengan baik, berpikir kreatif menghadapi persoalan-persoalan penting, serta menanamkan kebiasaan untuk berpikir”, dimana seyogyanya pendidikan adalah usaha dalam rangka mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam kegiatan belajar-mengajar akan terjadi interaksi antara peserta didik dan guru, sehingga proses belajar dan hasil belajar siswa bukan hanya ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengajar dan membimbing siswanya, akan tetapi ditentukan pula oleh sekolah, pola struktur dan isi kurikulum serta cara berpikir siswa.

Akan tetapi dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah seringkali dipandang sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan dari pihak guru ke pihak lain dalam hal ini adalah siswa. khususnya dalam pembelajaran IPS, masih terdapat guru menerapkan ilmu hafalan, untuk menanamkan sebuah materi, siswa jarang untuk diajak menganalisis

secara mendalam tentang suatu konsep pada materi IPS sehingga siswa dalam proses pembelajaran jarang menggunakan penalaran yang logis untuk membuktikan atau memperlihatkan suatu konsep. Hal inilah yang menyebabkan kecenderungan pembelajaran didalam kelas masih di dominasi oleh guru dan pada akhirnya kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif. Oleh karena hal ini perlu adanya perubahan di dalam proses pembelajaran yakni pembelajaran yang lebih mengarah kepada kegiatan siswa, sehingga siswa tidak lagi dipandang sebagai objek pengajaran melainkan subjek yang aktif dan kreatif.

Subjek yang kreatif inilah yang menjadi fokus peneliti melalui model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan, dan diharapkan dapat berpengaruh terhadap berpikir kreatif siswa. Sesuai dengan pemaparan diatas seyogyanya pembelajaran saat ini, khususnya pembelajaran IPS mampu memunculkan kemampuan berpikir kreatif siswa, agar kemampuannya dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan suasana dan keadaan sosial yang saat ini sedang terjadi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dalam pendahuluan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS tentang kegiatan ekonomi di kelas V Sekolah Dasar?”

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang merujuk pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dimana masalah ini merupakan fokus dan rangsangan untuk belajar serta merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memecahkan masalah. Menurut model Williams (dalam Munandar, 2009:192) perilaku siswa yang termasuk dalam keterampilan kognitif kreatif yang mencerminkan indikator sebagai berikut: 1) Berpikir lancar (*Fluent thinking*) / kelancaran (menghasilkan banyak gagasan); 2) Berpikir luwes (*Flexible thinking*) / kelenturan (menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam); 3) Berpikir orisinal (*Original thinking*) (memberikan jawaban yang lain daripada yang lain) dan 4) Berpikir terperinci (*Elaboration*) yang menyebabkan seseorang mampu mengembangkan / memperkaya suatu gagasan.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS. Dengan harapan hasil temuan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi peneliti lain dan terutama bagi para guru SD yang akan menerapkan dalam proses pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) atau sering disebut PBL, merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual dan merangsang siswa dalam belajar serta merujuk pada kemampuan siswa dalam

memecahkan suatu masalah. Pembelajaran berbasis masalah menyuguhkan berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna bagi siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan (Arends, 2012:394). Hal senada juga diungkapkan oleh Noer, 2011 (dalam Sukardi, dkk, 2012:171) menyatakan pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Siswa dibiasakan untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi sehingga kemampuan siswa untuk belajar mandiri dapat lebih ditingkatkan dan pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Sehingga dapat disimpulkan dalam pembelajaran berbasis masalah menekankan pada apa yang siswa pikirkan selama mereka terlibat dalam proses pembelajaran, dan bukan pada apa yang siswa kerjakan dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut melalui pembelajaran berbasis masalah ini perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa akan berkembang secara utuh melalui masalah yang dihadapi, karena memberikan kesempatan pada siswa untuk mampu memecahkan masalah secara logis dan sistematis.

Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir merupakan suatu proses yang berkesinambungan dari rangkaian pikiran dan persepsi. Proses berpikir dilakukan sepanjang waktu sejalan dengan pengalaman baru yang kita dapatkan dan menerapkan pengetahuan yang kita miliki, untuk membentuk suatu asumsi, ide dan membuat kesimpulan. Dapat dikatakan berpikir adalah suatu kemampuan mental seseorang, antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Sedangkan berpikir kritis dan kreatif merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*). Berpikir kreatif adalah bentuk pemikiran yang luar biasa, karena adalah proses yang digunakan seseorang untuk memunculkan ide baru. Siswono, (2008:14) memberikan alasan bahwa berpikir kreatif (pemikiran kreatif) adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan orang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman dan pengetahuan. Lebih lanjut Pehkonen (dalam Siswono, 2008:20-21) memandang berpikir kreatif sebagai suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir *divergen* yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran. Ketika seseorang menerapkan berpikir kreatif dalam suatu praktik pemecahan masalah, maka pemikiran *divergen* dan intuitif menghasilkan banyak ide, hal ini akan berguna dalam menemukan penyelesaiannya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan, berpikir kreatif adalah teknik berpikir yang melatih kemampuan dalam mengevaluasi secara cermat tepat-tidak atau layak-tidak suatu gagasan yang mencakup penilaian dan analisa secara logis dan rasional dari berbagai masukan, pendapat, serta ide yang ada, kemudian merumuskan kedalam sebuah kesimpulan dan mengambil suatu keputusan.

Alat Ukur Kemampuan Berpikir Kreatif

Noer, (2011:106) menyatakan terdapat lima (5) macam ciri kreatif untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif yakni aspek: 1) Kelancaran (*Fluency*); 2) Keluwesan (*Flexibility*); 3) Keterperincian (*Elaboration*); 4) Kepekaan (*Sensitivity*), 5) Keaslian (*Originality*).

Alat ukur kreativitas juga ditentukan untuk mengetahui tingkat kreativitas seseorang. Tes untuk mengukur kreativitas meliputi *aptitude traits* atau ciri kognitif dari kreativitas dan *non-aptitude traits* atau ciri afektif dari kreativitas. Tes yang mengukur unsur-unsur kreatif, kreatifitas merupakan suatu konstruk yang multi-dimensional terdiri dari berbagai dimensi yakni: dimensi kognitif (berpikir kreatif), dimensi afektif (sikap dan kepribadian) dan dimensi psikomotor (Keterampilan kreatif). Dimana masing-masing dimensi meliputi berbagai kategori, misalnya dimensi kognitif dari kreativitas berpikir divergen mencakup antara lain, kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam berpikir, kemampuan untuk merinci (elaborasi), dan lain-lain. Dimana nantinya masing-masing unsur dikonstruksi oleh tes tersendiri.

Tes Torrance juga dapat diberikan secara perorangan maupun dalam kelompok, yang mana tes tersebut disusun sedemikian rupa untuk membuat siswa tertarik pada aktivitas dan menantang siswa untuk berpikir. Tes Torrance juga diberi batas waktu atas dasar pertimbangan bahwa sampai derajat tertentu harus ada *press* (pendorong, tekanan) untuk memicu fungsi mental kreatif dengan tetap memberikan dorongan untuk merangsang berpikir kreatif (Munandar, 2009:66). Hal senada juga disampaikan Kyung Hee Kim (2011:285), *The TTCT can be administrated in the either an individual or group testing environment from the level of kindergarten through adulthood. When predicting creative achievement, Kim (2008a) found scores on the TTCT predict (r=33) creative achievement better than other measures of creative or divergent thinking. The TTCT is utilized extensively in both the educational field and the corporate world, and it is more widely used and referenced than other measures of creative or divergent thinking.* Dimana pendapat tersebut dapat diartikan bahwa *Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT) dapat diberikan baik dalam lingkungan pengujian individu ataupun dalam kelompok dari taman kanak-kanak sampai dewasa. Ketika memprediksi pencapaian kreatif, kim (2008a) menemukan skor prediksi TTCT ($r=33$), dimana pencapaian kreatif yang lebih baik daripada ukuran kreativitas atau berpikir divergen.

Kajian Tentang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia dalam lingkungan hidupnya. Pemendiknas Nomor 22 Tahun 2006, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji tentang sperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Hal ini menunjukkan bahwa rumusan tujuan pembelajaran IPS mengandung komponen 1) kata kerja operasional yang menggambarkan aktivitas kognitif, afektif dan psikomotor; 2) peristiwa / fakta (setting kehidupan sosial yang terdapat dalam topik / tema yang telah dipilih; 3) konsep dan

hubungan antar konsep (generalisasi); 4) subjek belajar (pembelajar); 5) strategi pembelajaran sebagai kondisi yang diciptakan; 6) derajat ketercapaian kompetensi.

Sapriya, (2014:194) mengatakan bahwa pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Dari ketentuan ini secara konseptual, materi IPS di SD belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Sehingga dapat disimpulkan dengan mempelajari IPS, peserta didik bukan hanya dibimbing dan diarahkan untuk memahami dirinya sendiri, tetapi juga orang lain dan lingkungan yang mendukung kehidupannya dan kehidupan manusia pada umumnya. Dimana manfaat yang diharapkan bagi siswa dengan mempelajari IPS dalam kehidupannya yaitu siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung bagaimana berpikir kreatif untuk menemukan masalah dan sekaligus memecahkan masalah tersebut.

Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme dimana para konstruktivis percaya bahwa pembelajar mengkonstruksi sendiri realitasnya atau menerjemahkannya berlandaskan persepsi tentang pengalamannya, sehingga pengetahuan individu adalah sebuah fungsi dari pengalaman sebelumnya yang kemudian digunakan untuk menerjemahkan kejadian-kejadian baru. Teori konstruktivistik sosial dari Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan pembelajaran anak dipengaruhi banyak maupun sedikit oleh kebudayaannya, termasuk dari lingkungan keluarganya di mana ia berkembang (Suyono, 2011:110).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir pada pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk meneliti dan menemukan pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lainnya dalam kondisi sengaja dikontrol, dibuat konstan (Sastradipoera, 2005:167). Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Ngadirejo 2 Kota Kediri sebagai kelompok eksperimen sebanyak 35 siswa dan siswa kelas V SDN Ngadirejo 5 kota Kediri sebagai kelompok kontrol sebanyak 35 siswa. Adapun SDN Ngadirejo 3 Kota Kediri sebagai kelompok uji coba sebanyak 35 siswa.

Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah rancangan *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan pada dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 1. Hasil *Pretest-Posttest Control Group Design*

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	Y1	X	Y2
Kontrol	Y1	-	Y2

(Arikunto, 2006)

Keterangan:

Y1 = Pretest

Y2 = Posttest

X = Perlakuan, (Penerapan Model PBL pada pembelajaran IPS)

Y1 = Y2 (butir soal Y1 sama dengan Y2)

Pemberian tes untuk memperoleh data hasil belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif berupa tes tulis (uraian) yang diberikan dalam dua tahap, sebelum proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran. Dimana pemberian tes tetap mengacu pada penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan berpikir kreatif yang meliputi *fluent thinking*, *flexible thinking* dan *original thinking*.berikutnya analisis dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis dilihat dari indikator kefasihan (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), kebaruan (*original*). Selanjutnya dari masing-masing indikator dianalisis menggunakan uji-t menggunakan jasa komputer SPSS 20.0.

HASIL PENELITIAN

Instrumen penelitian dalam bentuk Tes Berpikir Kreatif (TBK), sebelum digunakan untuk menghimpun data, telah dilakukan uji coba untuk mengakui keabsyahannya. Langkah ini dilakukan agar instrumen penelitian dapat diketahui apakah cukup baik dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Kerlinger (dalam Ibnu, 2003:73) menyatakan “apabila seorang peneliti tidak mengetahui validitas instrumen yang digunakan, maka sedikit keyakinan yang dapat diberikan kepada data yang diperoleh dann kesimpulan yang diambil dari data tersebut”.

Uji Validitas

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

		Item1	Item2	NilaiTotal
Item1	Pearson Correlation	1	.667**	.937**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	35	35	35
Item2	Pearson Correlation	.667**	1	.885**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	35	35	35
NilaiTotal	Pearson Correlation	.937**	.885**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	35	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas diketahui bahwa ada 2 item yang valid. Maka instrumen ini dapat dipergunakan dalam pengambilan data penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas terhadap instrumen ini dilakukan uji *Cronbach's Alpha*, yang mana proses analisis uji reliabilitasnya terdapat pada lampiran. Adapun kriteria keputusan reliabilitas instrumen dengan mengikuti ketentuan berikut.

- Jika harga $r\text{-hitung} > r\text{ kritis}$ (0,60) maka item tersebut dinyatakan signifikan, jadi dapat dinyatakan reliabel sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian.
- Jika harga $r\text{-hitung} < r\text{ kritis}$ (0,60) maka item tersebut dinyatakan tidak signifikan, jadi tidak cukup reliabel sehingga harus direvisi atau diganti.

Selanjutnya ringkasan hasil analisis uji reliabilitas dapat dilihat sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.781	2

Berdasarkan ringkasan hasil analisis uji reliabilitas instrumen diatas diperoleh nilai Alpha sebesar 0,781 yang berarti jauh lebih besar dari 0,60. Dengan demikian simpulan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa keseluruhan item instrumen adalah reliabel, dengan demikian instrumen penelitian cukup layak untuk digunakan mengambil data dalam penelitian.

Uji Normalitas

Uji Normalitas terhadap data hasil penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis uji *Lillie (Kolmogorov-Smirnov Test)*, yang mana proses analisis uji normalitas secara rinci sebagaimana pada lampiran. Uji normalitas ini diperlukan sebagai persyaratan bagi teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis uji-t sampel (Statistik Parametik). Apabila data tidak normal, maka uji-t sampel tidak tepat diterapkan.

Hipotesis uji normalitas data sebagai berikut.

H_0 : Data menyebar normal

H_1 : Data tidak menyebar normal

Hasil uji normalitas dengan menggunakan $\alpha=0,05$

Adapun ringkasan hasil uji normalitas dapat dikutip pada tabel berikut.

Tabel Ringkasan Hasil Uji Normalitas (Pretest)
Test Statistics^a

		Nilai kreatif
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.029
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.478
Asymp. Sig. (2-tailed)		.976

a. Grouping Variable: Kelompok

Bertolak dari hasil proses analisis uji normalitas menunjukkan bahwa harga **asym. Sig (2-tailed)** diperoleh 0,976 berada diatas $\alpha=0,05$ maka disimpulkan gagal menolak H_0 , yang berarti bahwa keseluruhan data menyebar normal (berdistribusi normal).

Selanjutnya dapat dipahami pula bahwa dengan terpenuhinya asumsi normalitas data di atas, maka layak dianalisis dengan uji-t sampel independen karena:

- a) Kedua data menyebar normal
- b) Dua sampel tersebut bersifat independen, karena data kelompok eksperimen tidak dipengaruhi atau tidak berhubungan dengan data kelompok kontrol.
- c) Peneliti tidak memiliki informasi mengenai ragam populasi dari kedua sampel.

Uji Homogenitas

Sebelum melakukan uji hipotesis kesamaan rata-rata 2 populasi dengan uji-t 2-sampel independen, masih perlu dipenuhi satu syarat lagi yakni dilakukan uji homogenitas varians. Dalam konteks penelitian ini digunakan **Levene's Test Equality of Variances**. Adapun dalam uji homogenitas ini dengan menggunakan $\alpha=0,05$.

Selanjutnya hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data dari kedua kelompok adalah homogen, seperti tampak pada kutipan ringkasan hasil uji berikut ini.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas (Pretes)

Test of Homogeneity of Variances

Nilai kreatif

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.756	1	68	.388

Dari hasil proses analisis uji homogenitas menggunakan **Levenes's Test for Equality of Variances** menunjukkan bahwa harga F diperoleh 0,756 dengan taraf signifikansi sebesar 0,388 yang kedudukannya berada di atas $\alpha=0,05$ maka hasil uji dapat disimpulkan gagal menolak H_0 yang berarti bahwa kondisi kedua sampel adalah Homogen.

Analisis Uji Pretest

Sebagaimana di atas telah dipaparkan bahwa data-data hasil penelitian telah memenuhi asumsi analisis statistika *parametric*, dengan uji-t 2-sampel independen. Uji hipotesis dengan menggunakan $\alpha=0,05$ sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_{KK} = \mu_{KE}$$

$$H_1 : \mu_{KK} \neq \mu_{KE}$$

Selanjutnya mengenai kutipan hasil analisis *Pretest* (Tes Awal), menggunakan SPSS Versi 20.0, dapat dipaparkan berikut ini.

Tabel 5 Tabel Statistik Pretest (Tes Awal)

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tes Awal	Eksperimen	35	40.0857	8.44836	1.42803
	Kontrol	35	39.4571	9.32215	1.57573

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
<i>Pretest</i>	Equal variances assumed	.753	.389	.296	68	.768	.62857	2.12655	-3.61489	4.87203	
	Equal variances not assumed			.296	67.352	.768	.62857	2.12655	-3.61563	4.87277	

Bertolak dari hasil proses analisis data dan uji-t 2 sampel independen, diperoleh harga t sebesar 0,296 dengan signifikansi 0,768. Selanjutnya dari hasil perbandingan dapat diketahui bahwa signifikansi t- hitung sebesar $0,768 > \alpha 0,05$ maka hasil uji dapat disimpulkan gagal menolak H_0 , yang berarti bahwa kedua sampel tidak berbeda secara signifikan.

Output di atas menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti yang menyatakan bahwa rerata siswa pada kelompok kontrol dan rerata pada kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan atau kedua kelompok memiliki *performance* yang sama.

Uji Hipotesis

Sebagaimana lazimnya dalam penerapan uji statistika parametric (uji-t 2 sampel independen) menuntut adanya beberapa asumsi yang harus dipenuhi, diantaranya pengujian normalitas pada kelas eksperimen dan control dilakukan dengan teknik analisis uji *Lilliefors (Kolmogorof-Smirnov Test)*. Untuk masing-masing kelompok yang dibandingkan adalah normal, ringkasannya dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas ini diperlukan sebagai persyaratan bagi teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis uji-t sampel (Statistik Parametik). Apabila data tidak normal, maka uji-t sampel tidak tepat diterapkan. Hipotesis uji normalitas data sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Kreatif	Eksperimen	.121	35	.200*	.956	35	.177
	Kontrol	.120	35	.200*	.932	35	.031

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pada tabel dapat dipahami bahwa hasil analisis seperti tertuang pada kolom *Kolmogorov* kelompok eksperimen mempunyai taraf signifikansi 0,200 sebagaimana pada kelompok kontrol juga yang kedudukannya diatas atau lebih besar dari nilai $\alpha =$

0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal.

Hasil Uji Homogenitas

Asumsi selanjutnya yang harus dipenuhi adalah kedua variable yang dibandingkan adalah memiliki varians yang homogen. Untuk itu dilakukan dengan uji *Levene's Test for Equality of Variance* yang ternyata dari hasil uji menunjukkan bahwa untuk masing-masing kelompok yang dibandingkan adalah homogen, ringkasannya dapat dikutip seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 7. Homogenitas Posttest
Test of Homogeneity of Variances

Nilai Kreativitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.242	1	68	.625

Dapat dipahami bahwa hasil analisis seperti tertuang pada tabel di atas mempunyai taraf signifikansi sebagaimana tampak pada kolom yaitu 0,625, yang kedudukannya berada di atas atau lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi data hasil penelitian adalah homogen

Uji-t 2 Sampel Independen

Dengan terpenuhinya asumsi penerapan uji-t 2 sampel independen, maka dapat dilakukan proses analisis yang secara lengkap dimaksudkan untuk melakukan uji hipotesis penelitian. Selanjutnya ringkasan hasil analisis data penelitian sebagai berikut.

Tabel 8. Data Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif
Nilai Kreativitas * Kelompok Crosstabulation

Count

		Kelompok		Total
		Eksperimen	Kontrol	
Nilai Kreativitas	58	0	4	4
	63	0	4	4
	67	2	7	9
	71	4	8	12
	75	6	7	13
	79	8	0	8
	83	8	5	13
	88	5	0	5
	92	2	0	2
Total		35	35	70

Kondisi nilai siswa kelas V pada saat setelah perlakuan, menunjukkan kondisi cukup baik seperti tampak pada tabel yang mana kedua kelompok jika diamati

kecenderungannya menunjukkan perbedaan cukup tajam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram berikut.

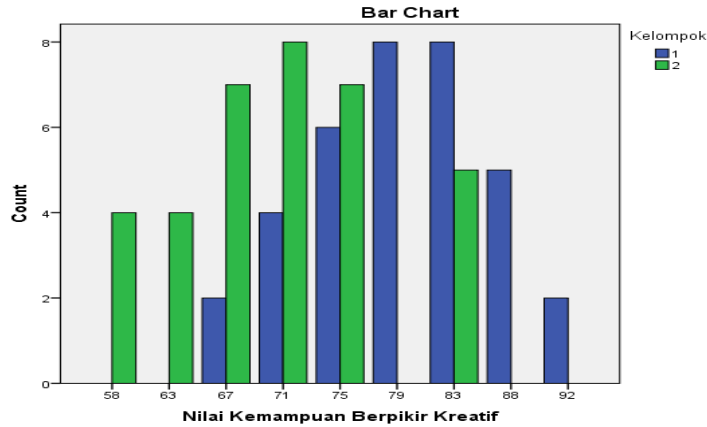


Diagram 1. Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif

Menurut diagram di atas dapat diketahui bahwa diagram batang warna biru menunjukkan (kelas eksperimen) yang mendapat nilai lebih baik atau lebih tinggi daripada diagram batang warna hijau (kelas kontrol). Data tersebut dianalisis dengan uji-t 2 sampel yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Statistik Posttest (Tes Akhir)
Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Kreatif	Eksperimen	35	79.66	6.633	1.121
	Kontrol	35	70.31	7.395	1.250

Tabel 10. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif	Equal variances assumed	.242	.625	5.564	68	.000	9.343	1.679	5.992	12.694
	Equal variances not assumed			5.564	67.211	.000	9.343	1.679	5.991	12.694

Pada tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil analisis t tes sebesar 5,564 berdasarkan df 68 diperoleh t hitung pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,00 dengan demikian kedudukan *t-tes* 5,564 > t-tabel 2,00 ($\alpha=0,05$). Dapat disimpulkan bahwa probabilitas kesalahan dalam penelitian ini masih di bawah 0,05.

Pengujian hipotesis dapat diputuskan, bahwa dengan tingginya harga t-hitung sebesar 5,564 memiliki taraf signifikansi 0,000 yang ternyata kedudukannya masih jauh berada di bawah nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian penelitian ini berhasil menolak H_0 pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa H_1 terbukti benar.

Diskusi hasil penelitian

Mean pada tabel statistik *Pretest* kelompok eksperimen adalah 40,0857 dengan Std. Deviation 8,44836, dan pada tabel statistik *posttest* kelompok eksperimen adalah 79,66 dengan Std. Deviation 6,663. Sedangkan mean kelompok kontrol pada tabel statistik *Pretest* adalah 39,4571 dengan Std. Deviation 9,32215 dan kelas kontrol pada tabel statistik *Postes* adalah 70,31 dengan Std. Deviation 7,395. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan pada kelas eksperimen yang telah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Mean dari kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol ($79,66 > 70,31$) dengan konversi nilai ($80 > 70$). Mean pada kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, juga mengalami peningkatan akan tetapi peningkatan pada kelompok kontrol kurang optimal dan masih belum dapat dikatakan mencapai tujuan pembelajaran atau belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar. Adanya perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa antara yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional. Dibuktikan pada tabel perolehan Mean 79,66 (kelompok eksperimen) $>$ 70,31 (kelompok kontrol) serta hasil uji tes sebesar 5,564 berdasarkan *df* 68 t hitung pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,00 dengan demikian kedudukan t-tes $5,564 >$ t-tabel 2,00 ($\alpha=0,05$).

Dapat disimpulkan bahwa probabilitas kesalahan dalam penelitian ini masih di bawah 0,05 dengan tingginya harga t-hitung sebesar 5,564 memiliki taraf signifikansi 0,000 yang ternyata kedudukannya masih jauh berada di bawah nilai $\alpha=0,05$. Dengan demikian penelitian ini berhasil menolak H_0 pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa H_1 terbukti benar. Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ngadirejo Kota Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2012. *Learning to Teach, Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ibnu, S. dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Johnson, E. B. 2011. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa.
- Komaruddin Sastradipoera. 2005. *Mencari Makna di Balik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Kapp-Sigma
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta: Jakarta
- Noer. S, 2011. *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Open-Ended*. Vol 5. No. 1. Januari 2011
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor. 22 tahun 2006. *Tentang standard isi*
- Sapriya, 2014. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Siswono, Tatag Y. E. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Unesa University Press : Surabaya
- Sukardi. dkk, 2012. *Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Eksperimen Dengan Laboratorium Virtuil ditinjau dari Kreativitas dan Gaya Belajar*. *Jurnal Inkuiri*. ISSN: 2252-7893, Vol 1, No. 2, 2012 (hal 170-176). <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia utama Press

EFEKTIFITAS MEDIA BECAK DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA SD/MI

**Galuh Tisna Widiana, Maufuzul Ulum,
Triya Nurrohmah & Achmad Zainul Hasan Arobi**

galuh_widiana@yahoo.com

Pendidikan Guru Marasah Ibtidaiyah

Fakultas Agama Islam

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

Abstrak: “Becak” is one of three dimensional visual media that can be concrete the student’s understanding towards the material of transplantation. Because of becak media, student’s can see participate. Student’s will be easy to understand the material because it’s practical and should be visualized. The aim of this media is student’s can practice “Becak” (Belajar Cangkok) media in the IPA learning. It’s to develop the critical thinking skills of student’s elementary school. This research uses experiential method and research variabel uses pre-test and post-test. By using this method, the researcher will know the understanding from each student. How the apply the media correctly. By the concrete media and the participation of students’s the learning process will be impressive. So that the student’s understanding will grow on their own in the way they participate in the learning process.

Keywords: effectiveness, media, critical.

Abstrak: Media “Becak” adalah suatu media visual tiga dimensi yang dapat mengkonkritkan pemahaman siswa terhadap materi pencangkokan. Karena dalam media becak siswa dapat melihat dan terlibat langsung dengan medianya, dan siswa lebih mudah untuk memahami materi mencangkok karena materi yang praktis dan harus divisualisasikan serta butuh praktek dalam pembelajarannya. Tujuan digunakan media seperti ini agar siswa mampu menerapkan media becak (belajar cangkok) dalam pembelajaran IPA guna meningkatkan ketrampilan berfikir kritis siswa SD/MI, metode yang digunakan yaitu eksperimental, variabel penelitian serta menggunakan pre test dan post test. Metode di atas digunakan untuk mengetahui pemahaman dari masing-masing siswa bagaimana cara mereka mengaplikasikan media tersebut dengan benar. Jadi dengan menggunakan media yang konkrit dan siswa terlibat langsung maka pembelajaran mereka menjadi berkesan serta pemahamannya akan terpuuk sendiri dengan cara mereka ikut serta dalam proses pembelajarannya.

Kata kunci: efektifitas, media, berfikir kritis.

PENDAHULUAN

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di SD merupakan suatu pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan siswa di alam sekitarnya, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. Hal itu sesuai dalam kurikulum Badan standar nasional pendidikan (BSNP 2007:139) mengemukakan bahwa: “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistimatis sehingga IPA bukan hanya penguasaan

kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Di sekolah dasar pendidikan IPA juga merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai ilmiah kepada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Sehubungan dengan itu Abruscato, (Khaerudin dan Soedjono 2005:15 dalam Rini) mengemukakan bahwa "tujuan pembelajaran IPA diajarkan di kelas adalah (1) mengembangkan kognitif siswa, (2) mengembangkan afektif siswa, (3) mengembangkan psikomotorik siswa, (4) mengembangkan kreatifitas siswa, serta (5) melatih siswa berpikir kritis".

Ketrampilan berfikir kritis dalam pembelajaran IPA sangat di perlukan karena konsep dalam pembelajaran IPA merupakan konsep lingkungan alam sekitar yang memerlukan medianya langsung bukan dengan melihat gambar semata. Menurut Ennis (1996), keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari pola berpikir tingkat tinggi yang terjadi dalam sistem kognitif siswa untuk membandingkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan permasalahan yang dihadapinya. Keterampilan berpikir kritis menggunakan dasar proses berpikir untuk menganalisis argumentasi dan memunculkan gagasan terhadap setiap interpretasi sehingga siswa dapat mengembangkan pola penalaran yang logis

Dari pemaparan bahasan di atas, tampak jelas bahwa guru harus membuat pembelajaran itu lebih efisien dan inovatif sehingga dapat memunculkan sifat kritis dan rasa ingintahu siswa terhadap pembelajaran IPA SD/MI. Agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Dengan menerapkan berbagai metode, strategi, dan media yang tepat terutama media yang dapat memvisualisasi sesuatu ilmu pengetahuan.

Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat banyak unsur saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Unsur-unsur tersebut adalah: pendidik (guru), (peserta didik (siswa, kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan dalam kegiatan belajar-mengajar (Sudjana 2001: 2).

Salah satu tugas guru adalah menciptakan suasana pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu, guru sebaiknya memilih media pembelajaran yang tepat. Ketidak tepatan dalam penggunaan media akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis.

Perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar pada hakikatnya berada dalam operasi kongkret. Siswa sudah dapat memahami konsep-konsep yang sangat sederhana, dan masih dipengaruhi oleh obyek-obyek visual. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar di SD/ MI perlu adanya upaya menumbuhkembangkan kecintaan siswa terhadap matapelajaran melalui inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan

metode pengajaran yang bervariasi dan mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran.

Media “Becak” adalah suatu media visual tiga dimensi yang dapat mengkonkretkan pemahaman siswa terhadap materi pencangkokan. Media belajar mencangkok “Becak” diharapkan dapat memvisualisasi pembelajaran mencangkok sehingga dirancang dalam bentuk tiga dimensi sehingga dapat memahami materi. Karena dalam media becak siswa dapat melihat dan terlibat langsung dengan medianya. Dan siswa dapat lebih mudah untuk memahami materi mencangkok yang merupakan materi praktis yang harus divisualisasikan serta butuh praktek dalam pembelajarannya. Dengan hal itu media Becak dapat mengaktifkan guru serta siswa sesuai dengan penelitian dari Ari Krisnawati dan Suppriyono yang menyatakan bahwa: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa prosentase aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 13,5% dari 74% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II. Aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 20% dari 74% pada siklus I menjadi 94% pada siklus II. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I 63% dan siklus II menjadi 89%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media tiga dimensi dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas IIC di SDN Manukan Kulon Tandes Surabaya.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode observasi dengan menggunakan sumber data primer, sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah siswa MIN Rejoso kelas V Jombang.

Data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari:

- a. *Person*, yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban tertulis, sumber data berupa jawaban tertulis melalui pre test dan post test.
- b. *place*, yaitu sumber data yang menyajikan keadaan obyek untuk penggunaan metode observasi.

Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan rancangan “*one group pretest-posttest design*”, di mana digunakan satu kelompok subyek. Pertama-tama dilakukan uji awal, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu. Kemudian dilakukan uji akhir. Rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut (Tuckman, 1978:129):

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian

Pre test	Perlakuan	Post test
O ₁	X	O ₂

Keterangan gambar:

O_1 = uji awal (*pretest*), untuk mengetahui penguasaan awal siswa terhadap pengetahuan tentang materi sebelum diberikan perlakuan.

X = Perlakuan, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media "Becak" yang dikembangkan untuk jangka waktu tertentu.

O_2 = uji akhir (*posttest*), untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pengetahuan tentang materi

Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Data penelitian diperoleh dari hasil tes siswa langsung dari sampel penelitian yaitu nilai pre test dan post test.

Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang selanjutnya merumuskan simpulan. Berikut ini data-data penelitian yang akan dianalisis:

Analisis Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa. Data hasil pengamatan yang diberikan oleh dua orang pengamat tentang aktivitas siswa dianalisis secara statistik deskriptif dengan prosentase. Pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam setiap kali pertemuan untuk kelompok tertentu, dan pengamatan dilakukan dalam setiap 5 menit sekali. Waktu pertemuan untuk tiap-tiap 1 jam pelajaran adalah 40 menit, untuk setiap RPP dilakukan 2 jam pelajaran jadi 2×40 menit = 80 menit, sehingga jumlah keseluruhan pengamatan adalah 8 kali.

Berdasarkan rata-rata penilaian dari dua pengamat untuk tiap kategori yang diamati, untuk tiap RPP akan ditentukan persentasenya dengan rumus:

$$P = \left[\frac{\text{Rata-rata dari dua pengamat}}{\sum \text{keseluruhan dari hasil pengamatan yang ditetapkan}} \right] \times 100\%$$

Persentase Reliabilitas Instrumen Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran.

Reliabilitas instrumen pengelolaan pembelajaran dihitung berdasarkan data statistik deskriptif yang telah ditabulasi.

Analisis Data Respon Siswa

Data angket diperoleh dari data yang diberikan kepada siswa, yaitu: angket respon siswa terhadap proses pembelajaran. Teknik yang digunakan untuk menganalisis respon siswa adalah statistik deskriptif.

Data angket diperoleh dari angket respon siswa, dianalisis menggunakan perhitungan model ARCS sebagai berikut:

Menggolongkan pernyataan-pernyataan dalam angket respon siswa terhadap pembelajaran berdasarkan kriteria positif atau negatif dan kondisi ARCS, yaitu kondisi

Attention (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (keyakinan), dan *Satisfaction* (kepuasan). Seperti dalam Tabel 3.2. berikut:

Tabel 3.2 Penggolongan Pernyataan dalam Angket respon siswa berdasarkan Kriteria dan Kondisi.

NO	Kondisi	Angket respon	
		Nomor Pernyataan Positif	Nomor Pernyataan Negatif
1	Perhatian (<i>Attention</i>)	1, 13, 19, 23,	4, 9, 20,
2	Relevansi (<i>Relevance</i>)	2, 5, 16, 17, 18, 22,	7
3	Keyakinan (<i>confidence</i>)	3, 10, 21,	8
4	Kepuasan (<i>Satisfaction</i>)	6, 11, 12, 14, 15, 25, 26, 27	24

Membuat rekap skor yang diberikan siswa terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket respon siswa terhadap pembelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

Untuk pernyataan dengan kriteria positif: 1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = ragu-ragu; 4 = setuju; dan 5 = sangat setuju.

Untuk pernyataan dengan kriteria negatif : 1 = sangat setuju; 2 = setuju; 3 = ragu-ragu; 4 = tidak setuju; dan 5 = sangat tidak setuju.

Menghitung skor rata-rata gabungan dari kriteria positif dan negatif tiap kondisi, kemudian menentukan kategorinya dengan ketentuan skor rata-rata 1,00 -1,49 = tidak baik ; 1,50 – 2, 49 = kurang baik ; 2,50 – 3,49 = cukup baik ; dan 3,50 – 4,00 = sangat baik. (Hadi, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Efektifitas Media Becak Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berfikir Kritis Siswa SD/MI yang telah dicapai ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian. Tahap pertama ini yang dilakukan adalah melakukan izin penelitian kepada sekolah yang menjadi objek penelitian ini yaitu MIN Rejoso Peterongan Jombang. RPP digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembelajaran, agar pembelajaran dapat terlaksana dengan terstruktur.

Tahap Kedua adalah melakukan pembuatan media becak yang menggunakan benda-benda konkrit, seperti batang pohon mangga, pot,tanah, sabut kelapa. Batang pohon mangga dikupas kemudian dikerik dan diberi tanah yang dibaluti dengan sabut kelapa dan diikat dengan tali, lalu siram dengan air agar tanah tetap lembab dan cepat tumbuh akar. Pohon yang bisa di cangkok yaitu yang memiliki cabang, batang berkayu dan berkeping dua (dikotil). Kemudian merangkai sesuai tahap mencangkok yang sudah dirancang setelah itu membuat rekaman suara yang kemudian dirangkai pada media.

Tahap ketiga adalah melakukan pengambilan data melalui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media becak yang dilaksanakan di kelas 5.1 MIN Rejoso Peterongan Jombang yang berjumlah 30 siswa. Tahap terakhir dari penelitian diharapkan siswa dapat merespon media becak dengan baik dan bisa membuat siswa berfikir kritis.

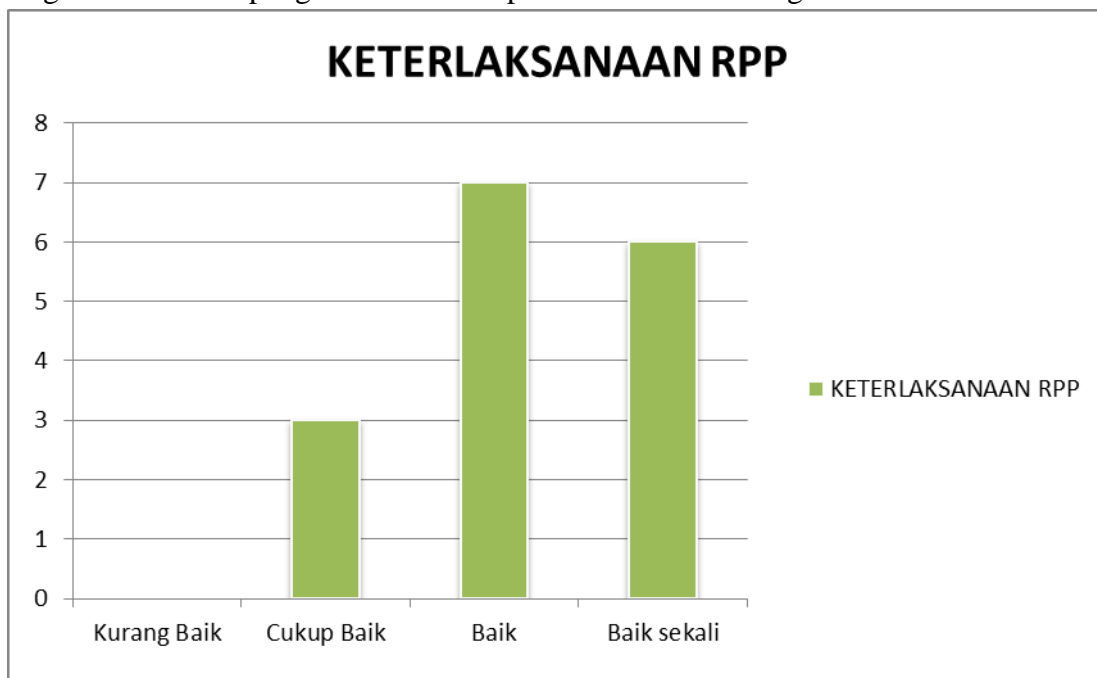
Tahap keempat adalah menganalisis data penelitian dengan hasil pada angket

respon siswa menjawab dari 38 siswa yang menjawab sangat tidak setuju ada 0 % siswa yang menjawab tidak setuju sebanyak 2,6 % siswa, siswa yang menjawab ragu-ragu sebanyak 7,8 % siswa, siswa yang menjawab setuju sebanyak 52,6 % siswa, dan siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 36,8% siswa. Dapat disimpulkan respon siswa pada kategori setuju adalah hasil tertinggi. Untuk hasil respon siswa dapat dilihat melalui diagram di bawah ini.



Grafik 1. Hasil Angket Siswa

Pengamatan keterlaksanaan RPP dengan menggunakan media “Becak” dengan hasil pengamatan mendapatkan nilai 4 sebanyak 6, nilai 3 sebanyak 7, nilai 2 sebanyak 3, nilai 1 sebanyak 0 dengan total nilai yaitu 61 maka dapat dikatakan hasil pengamatan keterlaksanaan RPP menggunakan media “Becak” dapat disimpulkan mendapatkan kategori baik. Hasil pengamatan RPP dapat dilihat melalui diagram di bawah ini.



Grafik 2. Hasil Keterlaksanaan RPP

Pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar dengan hasil pengamatan mendapatkan nilai 4 sebanyak 5, nilai 3 sebanyak 3, nilai 2 sebanyak 0 dan nilai 1 sebanyak 0 dengan total nilai yaitu 29 maka dapat dikatakan hasil pengamatan aktifitas siswa selama kegiatan belajar mengajar kategori baik. Hasil pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Grafik 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

KESIMPULAN

Media yang menarik dan konkrit membuat daya respon siswa lebih meningkat dimana mereka terlibat dalam pembelajarannya. Salah satu tugas guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu, guru sebaiknya memilih media pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan media akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. 1998. *Pendidikan Sains Yang Humanistis*. Surabaya: Kanisius.
- Ennis Hugh Robert. 1996. *Critical Thinking*
- Rini, dkk. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas III SDN Inpres Tunggaling*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 1
- Sudjana, D. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Sulistiyorini, Sri. 2007. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam UMS*.
- Suyitno, Amin. 2006. *Pemilihan Model-model Pembelajaran dan di Sekolah*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPA DI SD NEGERI KAWANGKOAN KECAMATAN KALAWAT

Kosmas Sobon & Sofly Junike Lumowa

ksobon@unikadelasalle.ac.id, soflylumowa@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik De La Salle Manado

Abstract : The purpose of this research is to increase student activity and learning outcomes in science learning in fifth grade. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Each cycle consists of two learning meetings. The subject of this research is the fifth grader at the state elementary school of Kawangkoan. Data collection techniques use tests, observations and documentation. The results showed that: (1) student learning activity in first cycle is 72,50% with active criterion and on second cycle is 76,15% with active criterion; (2) mastery of student learning outcomes in first cycle is 71,43% and second cycle is 100%. Based on these results, it can be concluded that by the method of demonstration can improve the quality of learning science subjects, that is: student activity and student learning outcomes of fifth grade state elementary school Kawangkoan.

Keywords: demonstration methods, science, learning activity, learning result

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sains di kelas lima SD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas lima SD Negeri Kawangkoan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 72,50% dengan kriteria aktif dan pada siklus II sebesar 76,15% dengan kriteria aktif; (2) ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 71,43% dan siklus kedua 100%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran sains, yaitu: aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas lima SD Negeri Kawangkoan.

Kata Kunci: metode demonstrasi, IPA, aktivitas belajar, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan sangat memengaruhi tingkat sumber daya manusia dalam sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu indikator sebuah bangsa yang maju. "Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya yang akan

menimbulkan perubahan dalam dirinya sehingga dapat berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat” (Cahyo, 2013:17). Konsep pendidikan pada dasarnya membuat siswa memiliki kompetensi tamatan sesuai jenjang sekolah, yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan melaksanakan tugas atau mempunyai kemampuan untuk mendekati dirinya dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah. Sementara itu, kondisi pendidikan di negara kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada model belajar konvensional seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan masyarakat yang cerdas (Djahiri, 1993:45)

Sekolah adalah tempat pendidikan formal untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan. Artinya, lewat pendidikan dasar peserta didik diberikan pemahaman tentang konsep-konsep dasar seperti membaca, menghitung, dan menulis. Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan konsep-konsep dasar bagi dunia pendidikan. Menurut Mirasa (dalam Susanto, 2013:70) “pendidikan dasar sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, di mana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (konduktif) bagi perkembangan dirinya secara optimal.”

Ada begitu banyak persoalan yang dihadapi dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Persoalan tersebut dapat dilihat dari berbagai bidang misalnya: pembangunan fisik sekolah, media pembelajaran, fasilitas pendidikan, proses pembelajaran, kualitas guru dan tenaga administrasi, kepemimpinan sekolah dan sebagainya. Salah satu masalah pendidikan yang masih berkembang dewasa ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Pembelajaran yang sering dipakai lebih berorientasi kepada guru sehingga siswa hanya sebagai objek ajar yang terus diberi dengan segudang informasi. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan eksistensi dirinya guna berpartisipasi dalam pembelajaran. Fenomena seperti ini dapat mengakibatkan menurunnya motivasi berprestasi siswa ketika belajar yang pada akhirnya keberhasilan pembelajaran menjadi berkurang.

Pada hakikatnya, banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internalnya adalah pengaruh dari dalam diri siswa tersebut baik dilihat dari semangat ataupun motivasi belajarnya, dan salah satu faktor eksternalnya adalah guru. Guru berperan besar dalam menyusun strategi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik agar siswa termotivasi untuk berprestasi serta dapat memahami pelajarannya dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran siswa seharusnya berperan sebagai subjek didik, tetapi dalam fenomena kegiatan pembelajaran siswa dianggap sebagai objek didik, siswa diperankan secara aktif untuk menkonstruksi pengetahuan yang didapatkan,

tidak hanya pasif. Sebagai objek didik, siswa biasanya berada di bawah kekuasaan guru. Guru sebagai pengelola kelas mempunyai wewenang terhadap kelas yang dikelolanya. Siswa mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru, padahal siswa mempunyai hak untuk berpendapat, berinisiatif jika ada hal yang kurang cocok pada diri siswa. Siswa sebagai objek didik juga harus aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung efektif. Siswa tidak hanya duduk mendengarkan ceramah dari guru ataupun mencatat apa yang tertulis dari papan tulis, tetapi siswa berusaha mencoba menemukan pengetahuannya sendiri dengan bimbingan dari guru, dengan demikian pembelajaran ini berpusat pada diri siswa (*student centered*) dan hasilnya siswa akan terbiasa bersikap aktif untuk mengkonstruksi pengetahuannya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses belajar mengajar pada siswa di SD Negeri Kawangkoan Kecamatan Kalawat khususnya pada siswa kelas V ditemukan bahwa kegiatan proses pembelajaran IPA selama ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Pada umumnya kegiatan pembelajaran di sekolah selalu didominasi oleh guru (*teacher centered*). Dari pengamatan yang didapat terlihat bahwa kondisi siswa dalam menerima pembelajaran materi salat dengan metode ceramah banyak siswa yang ramai dengan teman sebangkunya, ada juga yang tidur di mejanya, bahkan ada yang diam dengan pandangan kosong tidak jelas. Bahkan juga pada umumnya siswa hanyalah menjadi pendengar, pencatat, dan peringkas materi yang ada pada materi buku sumber.

Masalah lain yang ditemukan di kelas adalah guru tidak pernah memberikan kegiatan praktek dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan media atau alat-alat peraga sesuai materi ajar supaya siswa lebih mengerti materi yang diajarkan. Guru tidak pernah mendemonstrasikan materi ajar IPA dengan menggunakan bahan/alat yang sederhana dan terjangkau di dalam kelas sehingga siswa lebih mudah mengerti dan memahami lebih baik pembelajaran IPA. Hal ini terbukti dengan hasil belajar IPA kelas V pada materi sifat-sifat cahaya di mana hanya 33,33% yang lulus sedangkan yang lain tidak mencapai standar ketuntasan minimal (KKM). Artinya hanya 7 siswa yang mendapat nilai tuntas dari 21 jumlah siswa yang ada. Artinya ada 14 siswa yang belum mencapai nilai KKM.

Berdasarkan hasil belajar dan pengamatan awal tersebut nampak jelas terjadi kesenjangan antara harapan pembelajaran IPA dengan kenyataan yang terjadi di lapangan atau di kelas. Persoalan sekarang adalah bagaimana mencari cara/metode pembelajaran yang baik untuk menyampaikan berbagai konsep IPA yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut adalah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA. Metode demonstrasi merupakan metode yang sederhana untuk mempertunjukkan proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan. Metode demonstrasi dapat mengantarkan siswa untuk memahami materi ajar yang masih bersifat abstrak dan bersifat teoritis.

Metode demonstrasi cocok bagi pembelajaran siswa sekolah dasar dalam usia 7 sampai dengan 11 tahun. Pada usia ini siswa belum mampu berpikir secara abstrak, melainkan pembelajaran perlu melibatkan pengalaman langsung, bentuk konkret dalam upaya mengerti tentang alam sekelilingnya. Penegasan ini sejalan dengan hasil pemikiran Subini (2012:157) yang menegaskan “kemampuan anak pada tahap ini (7-11 tahun) masih dalam bentuk konkret, mereka belum mampu berpikir abstrak, sehingga mereka juga hanya menyelesaikan soal-soal pembelajaran yang bersifat konkret. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung sangat efektif dibandingkan penjelasan guru dalam bentuk verbal (kata-kata).”

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan bahwa pembelajaran IPA masih menjadi permasalahan di SD Negeri Kawangkoan. Oleh karena itu, maka dalam penelitian tindakan kelas ini penulis memilih judul “Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Peningkatan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD N Kawangkoan Kecamatan Kalawat.”

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka pokok permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPA di SD Negeri Kawangkoan?, (2) Bagaimanakah penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V di SD Negeri Kawangkoan?. Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) Meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas V pada pembelajaran IPA di SD Negeri Kawangkoan, (2) Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Kawangkoan melalui penerapan metode demonstrasi.

KAJIAN TEORI

Konsep Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Melalui demonstrasi, seorang guru mempertunjukkan materi ajar kepada siswa baik menyangkut fakta, kejadian, maupun konsep-konsep pengetahuan. Secara leksikal, kata ‘demonstrasi’ berarti peragaan yang dipertunjukkan dengan melakukan suatu cara-cara menerapkan sesuatu, selanjutnya kata ‘berdemonstrasi’ berarti mengadakan peragaan. Sedangkan kata ‘metode’ berarti cara sistematis dan berpikir secara baik untuk mencapai tujuan. Metode juga berarti prinsip dan praktek-praktek pengajaran (dalam Fajri dan Aprilia Senja, 2008:565). Selanjutnya menurut Susanto (2013:153) metode secara harafiah diartikan dengan ‘cara’. Dalam pemakaian yang umum diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu,

baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekadar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi ekspositori dan inkuiri.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mempertunjukkan atau memperagakan materi pelajaran. Dengan mempertunjukkan benda atau peristiwa yang sudah dipelajari, maka materi pelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan kata lain, metode demonstrasi bertujuan untuk menjelaskan konsep atau materi yang abstrak. Artinya, metode demonstrasi merupakan yang lebih afektif dalam membantu siswa untuk mencari jawaban/solusi dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar.

Konsep Hasil Belajar

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Belajar menurut Susanto (2013:4) adalah “suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.”

Menurut Arikunto (dalam Ekawarna, 2013:70) yang dimaksud dengan “hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya.” Begitu pula menurut Hamalik (dalam Ekawarna, 2013:70) “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.”

Dari beberapa konsep tersebut dapat ditegaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. dengan kata lain hasil belajar adalah sebuah parameter tingkat keberhasilan proses belajar yang ditunjukkan oleh besaran angka yang didapatkan dalam kegiatan ujian, dan juga perubahan tingkah laku yang terjadi dari seorang siswa.

Selanjutnya menurut Wasliman (dalam Susanto, 2013:13) “sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kaulitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.”

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Ruseffendi (dalam Susanto, 2013:14) yang “mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.” Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sudjana (dalam Susanto, 2013:15) bahwa “hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.”

Berdasarkan uraian tersebut, nampak jelas bawah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dilihat dari faktor internal dan dari faktor eksternal. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Konsep Ilmu Pengetahuan Alam

Haryono (2013:42-43) menjelaskan: “IPA adalah pengetahuan yang telah diuji kebenarannya melalui metode ilmiah. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.”

Pembelajaran IPA perlu didesain dengan baik sehingga dapat menyentu kehidupan kongkrit peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan pembelajaran IPA pada sekolah dasar sebaiknya dilakukan melalui diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek di lapangan. Pengembangan sikap ilmiah di sekolah dasar memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Hal ini sesuai dengan penegasan dari Piaget (dalam Susanto, 2012:170) yakni: anak usia 11 atau 12 tahun masuk dalam kategori fase operasional konkret. Fase yang menunjukkan adanya sikap keingintahuannya cukup tinggi untuk mengenali lingkungannya. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan IPA, maka pada anak sekolah dasar siswa harus diberikan pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bersikap terhadap alam, sehingga dapat mengetahui rahasia dan gejala-gejala alam.”

Hubungan Metode Demonstrasi dengan Proses Belajar IPA

Dalam kaitannya dengan pembelajaran IPA di kelas, metode demonstrasi adalah suatu cara atau bentuk penyajian materi pembelajaran yang lebih kongkrit. Hal yang sama diungkapkan oleh Hamruni (2012:7) bahwa “dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Jadi secara singkat, metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar, cara sistematis dengan mempertunjukkan cara kerja suatu benda.” Artinya metode demonstrasi dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik sehingga terjadi proses belajar IPA. Secara sederhana melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA ada nilai-nilai praktis yang diperoleh yaitu: (1) metode demonstrasi memungkinkan adanya

interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya; (2) secara potensial, metode demonstrasi yang dipertunjukkan secara tepat dapat menanamkan konsep dasar IPA yang konkret, benar dan berpijak pada realita; (3) metode demonstrasi dapat membangkitkan keinginan, minat baru, dan motivasi serta merangsang peserta didik untuk belajar IPA; dan (4) metode demonstrasi memberikan belajar secara integral dan menyeluruh.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan dan mempertinggi proses belajar peserta didik yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode demonstrasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses pembelajaran IPA, di mana siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain. Dengan kata lain, melalui metode demonstrasi pembelajaran IPA di kelas menjadi lebih konkret, lebih mudah dan sesuai dengan permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (dalam Ekawarna, 2013:5) menegaskan “penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.”

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Kawangkoan Kecamatan Kalawat khusus pada kelas V. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2017. Penelitian ini juga dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Setiap siklus itu dibuat untuk melihat dan mengukur kemampuan dan pemahaman siswa pada materi IPA setelah melaksanakan dan mengimplementasikan metode demonstrasi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Kawangkoan Kecamatan Kalawat. Jumlah siswa adalah 21 siswa yang terdiri 8 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan dan guru kelas V sekaligus sebagai peneliti, dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan IPA.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Pra Siklus

Pada bagian ini akan dijelaskan data-data yang diperoleh sebelum pelaksanaan penelitian. Artinya peneliti mendeskripsikan data hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Kawangkoan sebelum pelaksanaan siklus I. Dalam latar belakang sebelumnya telah dijelaskan bahwa data hasil observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri Kawangkoan Kecamatan Kalawat

menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Dari 21 siswa yang ada hanya 6 siswa yang mendapat nilai tuntas (mendapat nilai di atas 75) dengan nilai tertinggi adalah 80 sedangkan sebagian besar siswa lainnya mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan berjumlah 15 siswa dengan nilai paling rendah adalah 45. Dengan kata lain kurang lebih 33,33 % saja siswa yang mendapat hasil belajar yang baik sedangkan 66,67% lainnya tidak lulus dan harus melakukan kegiatan pengulangan materi. Dengan melihat hasil belajar siswa tersebut, maka perlu untuk ditingkatkan kualitasnya. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut adalah melalui penerapan suatu metode pembelajaran. metode yang dipilih untuk maksud tersebut adalah metode demonstrasi pada pembelajaran IPA di kelas V.

Siklus I

Dengan melihat data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui metode demonstrasi pada siklus I maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus 1

No	Aspek	Pencapaian
1	Nilai Rata-rata yang dicapai	74.76
2	Nilai terendah	56
3	Nilai tertinggi	89
4	Jumlah siswa tuntas	15
5	Jumlah siswa tidak tuntas	6

Berdasarkan tabel hasil belajar tersebut nampak jelas bahwa hasil belajar siklus 1 belum memenuhi KKM. Hal ini dapat ditemukan bahwa terdapat 15 siswa yang tuntas dan 6 siswa yang belum tuntas dengan nilai rata-rata seluruh siswa dari 21 siswa yang mengikuti ujian yakni 74.76. adapun nilai yang paling rendah adalah 56 dan nilai yang tertinggi adalah 89.

Dengan demikian persentase hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Diagram 1. Persentase Kululusan Siklus 1

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 71.57% atau 15 siswa yang tuntas, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebesar 28.57% atau 6 siswa yang belum tuntas. Dengan kata lain terjadi peningkatan 38.24% ketuntasan hasil belajar siswa bila dibandingkan sebelum penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA di kelas V.

Siklus II

Dengan melihat data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui metode demonstrasi pada siklus I maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus 2

No	Aspek	Pencapaian
1	Nilai Rata-rata yang dicapai	82,42
2	Nilai terendah	75
3	Nilai tertinggi	96
4	Jumlah siswa tuntas	21
5	Jumlah siswa tidak tuntas	0

Berdasarkan tabel hasil belajar tersebut nampak jelas bahwa hasil belajar siklus II telah memenuhi KKM yakni 75 nilai rata-rata. Hal ini dapat ditemukan bahwa terdapat 21 siswa yang tuntas atau tuntas semua dengan nilai rata-rata seluruh siswa dari 21 siswa yang mengikuti ujian yakni 82,42. adapun nilai yang paling rendah adalah 75 dan nilai yang tertinggi adalah 96.

Dengan demikian persentase hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

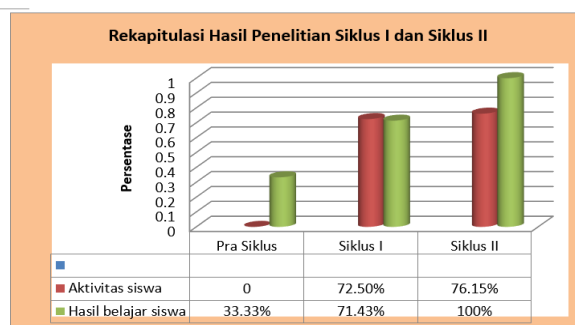


Diagram 2. Persentase Kululusan Siklus 2

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus II sebesar 100% atau 21 siswa yang tuntas, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebesar 0% atau semua siswa tuntas, dengan kata lain terjadi peningkatan 28.57% ketuntasan hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan hasil belajar dalam siklus I, yakni dari 71.43% (Siklus I) meningkat menjadi 100% (Siklus II).

Rekapitulasi Data Siklus I dan II

Rekapitulasi data siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Grafik 1. Rekapitulasi Data Siklus I dan II

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Persentase aktivitas siswa siklus I 72.5% dan siklus II 76.15%. Begitu pun dalam hasil belajar siswa terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II. Persentase hasil belajar pra siklus 33,33%, siklus 71.43% dan siklus II 100%.

PEMBAHASAN

Aktivitas Siswa

Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu indikator penting dalam penelitian ini. Artinya salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat aktivitas belajar siswa di kelas V saat mengikuti proses pembelajaran di SD. Hasil penelitian untuk mengukur observasi aktivitas siswa diperoleh melalui lembar observasi yang berisi delapan indikator yang diamati oleh guru. Delapan indikator tersebut adalah: 1) Perhatian dan ketenangan dalam mengikuti pembelajaran; 2) Antusiasme mengikuti penjelasan materi oleh guru; 3) Tingkat pemahaman kelompok atas langkah-langkah metode demonstrasi; 4) Tingkat keaktifan siswa dalam pelaksanaan metode demonstrasi; 5) Kemampuan dalam bekerja sama; 6) Suasana dan antusiasme dalam mengerjakan soal tes; 7) Hasil laporan kelompok tentang hasil demonstrasi; 8) Keaktifan dalam bertanya dan menanggapi;

Hasil observasi aktivitas siswa dengan bertitik tolak pada delapan indikator tersebut diperoleh ketika proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi berlangsung. Delapan indikator aktivitas siswa yang dinilai tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sardiman (Wawan, 2010:12) bahwa “aktivitas dalam proses belajar mengajar adalah rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.” Selanjutnya, Kunandar (2012:277) menegaskan: “Indikator aktivitas belajar dapat dilihat dari: *pertama*, mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran; *kedua*, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa; *ketiga*, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aktivitas siswa mencapai 72.5% dan pada siklus II meningkat menjadi 76.15%. Artinya terjadi peningkatan 4 % aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan yang aktivitas siswa sangat nampak jelas pada siklus II. Salah satu indikasi yang membuat aktivitas siswa meningkat adalah siswa mulai tahap demi tahap mengerti tentang metode demonstrasi dan menyenangkannya.

Khusus pada siklus II pada materi “Cahaya putih terdiri dari berbagai warna,” aktivitas siswa ini mulai mengarahkan pada penemuan sendiri atas masalah-masalah yang dialami sehari-hari, misalnya siswa mulai mampu menguraikan peristiwa cahaya dalam kehidupan sehari. Contoh kongkrit peristiwa pelangi. Peserta didik mulai terarah

pemikiran mereka pada hal-hal kongkrit atas kehidupan lingkungan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Dierich (dalam Hamalik, 2010:172) bahwa “*Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.”

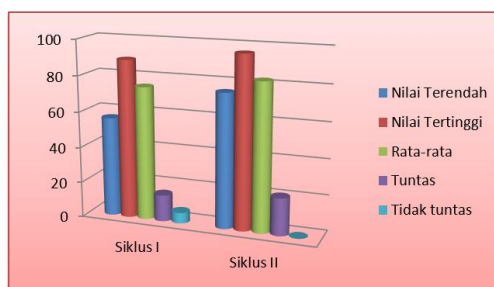
Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri Kawangkoan. Artinya melalui metode demonstrasi di sekolah, siswa diajarkan untuk belajar hidup sosial, bekerja sama, saling membantu, saling memotivasi dan saling menghormati.

Hasil Belajar siswa

Instrumen yang dipakai untuk mengukur ketuntasan siswa melalui tes tertulis pada saat setiap pembelajaran selesai. Dari data yang ada menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar dari pelaksanaan pra siklus ke siklus I sebesar 38.1 % sedangkan dari siklus I ke siklus II hasil belajar meningkat menjadi 28.57%. Dengan kata lain hasil belajar siswa terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II.

Dengan melihat data-data yang ada ketuntasan belajar klasikal melalui penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Kawangkoan telah sesuai dengan target yang direncanakan. Pada indikator keberhasilan pencapaian ketuntasan belajar maksimal 75% dan pada siklus II diperoleh 100 % berarti penelitian sudah berhasil pada siklus II.

Secara lebih jelas peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan pembelajaran metode demonstrasi dapat disajikan dalam diagram di bawah ini:



Grafik 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dengan tahapan siklus dihentikan karena peningkatan ketrampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa telah memenuhi target yakni sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan metode demonstrasi pada siswa kelas V SD Negeri Kawangkoan dan pembahasan yang sudah dikemukakan maka dapat

disimpulkan: (1) Aktivitas belajar siswa melalui penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan. Aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai persentase 72.5% dengan kriteria aktif. Pada siklus II mencapai persentase 76.15 % masuk dalam kriteria aktif, (2) Pembelajaran IPA melalui penggunaan metode demonstrasi di kelas V SD Negeri Kawangkoan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I 71.43% dan siklus II 100%. Selanjutnya jumlah siswa yang tuntas dalam siklus I adalah 15 orang, tidak tuntas 6 orang dan dalam siklus II semua siswa tuntas.

SARAN

1. Menggunakan metode demonstrasi siswa terdorong untuk dapat berperan aktif dan berani mengemukakan pendapatnya serta mendemonstrasikan materi ajar sehingga peserta didik lain dapat mengerti dengan baik.
2. Hendaknya guru mempertimbangkan penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA supaya siswa memahami dengan baik isi materi yang didemonstrasikan di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo N. Agus. 2012. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar-Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: Diva Press.
- Djahiri, (1993). *Landasan falsafah dan teori teknologi pendidikan*, Media Kencana, IKIP Jakarta
- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas, Edisi Revisi*. Jakarta: Referensi GP Press Group.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Haryono. 2013. *Pembelajaran IPA yang Menarik dan Mengasyikkan: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pustaka Setia
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Subini, Nini, dkk. 2010. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PGSD UN PGRI KEDIRI DENGAN MODUL BERBASIS KONFLIK KOGNITIF PADA MATERI MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA SD

Linda Rachmawati & Bagus Amirul Mukmin

bagusamirulm@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract: In science lesson of elementary school, there are some problems related to the students' learning outcomes that are still low. This is proved by the average score of students is 69 and viewed from the percentage of students' learning achievement is 38%. This is because the students understanding related to the preparation of teaching administrations are still lack. Another factor that influences is lecturer teaching method is not appropriate. The learning that is applied so far is teacher-centered, so that students are more passive and less involved in learning activity. The objective of this study is to improve the students learning outcomes of science lesson of elementary school. This research used classroom action research with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. This research subjects are A class of 6th semester of Primary School Teacher Education Department, Nusantara PGRI Kediri University. The data of this study are collected by observation and test techniques. The results showed that the average increase in student learning outcomes from pre-cycle activities of 69, in the first cycle 73, and on the second cycle increased to 83. While the percentage of students' learning achievement also increased from pre-cycle activity by 38%, in the first cycle to 59%, and in second cycle reached 87%. Based on the results study, it can be concluded that the module based on cognitive conflict can improve the understanding and learning outcomes of students in Science Lesson of Elementary School of Primary School Teacher Education Department, Nusantara PGRI Kediri University.

Keywords: learning outcomes, module based on cognitive conflict.

Abstrak: Pada perkuliahan Pembelajaran IPA SD ditemukan berbagai persoalan terkait dengan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata mahasiswa sebesar 69 dan jika ditinjau dari persentase ketuntasan klasikal, hasil belajar mahasiswa sebesar 38%. Hal tersebut dikarenakan pemahaman mahasiswa terkait penyusunan perangkat pembelajaran masih kurang. Faktor lain yang memengaruhi adalah cara mengajar dosen yang kurang tepat. Pembelajaran yang diterapkan selama ini berpusat pada guru, sehingga siswa lebih pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar mata kuliah pembelajaran IPA SD pada mahasiswa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 kelas A program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusantara PGRI Kediri. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata hasil belajar mahasiswa dari kegiatan pra siklus sebesar 69, pada siklus I sebesar 73, dan pada

siklus II meningkat menjadi 83. Untuk persentase ketuntasan klasikal hasil belajar mahasiswa juga mengalami peningkatan dari kegiatan prasiklus sebesar 38%, pada siklus I menjadi 59%, dan pada siklus II mencapai 87%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modul berbasis konflik kognitif dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pembelajaran IPA SD Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Kata Kunci: hasil belajar, modul berbasis konflik kognitif.

PENDAHULUAN

Pada program studi PGSD Universitas Nusantara PGRI Kediri, mempunyai berbagai mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sebagai guru SD yang baik. Diantara mata kuliah tersebut salah satunya yaitu Pembelajaran IPA di SD. Mata kuliah tersebut mengharapkan ketercapaian soft skill yaitu mahasiswa memiliki komitmen (sikap) dan tanggung jawab dalam melaksanakan, dan mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Untuk itu setelah menempuh mata kuliah tersebut diharapkan mahasiswa dapat kreatif dalam melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswanya kelak.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, tim peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran/perkuliah mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri. Tepatnya pada mahasiswa semester 6 saat perkuliahan Pembelajaran IPA SD. Pada perkuliahan tersebut ditemukan berbagai persoalan terkait dengan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata mahasiswa sebesar 69, jika ditinjau dari persentase ketuntasan klasikal hasil belajar mahasiswa sebesar 38%. Hal tersebut dikarenakan pemahaman mahasiswa terkait penyusunan perangkat pembelajaran masih kurang, faktor lain yang memengaruhi adalah cara mengajar dosen yang kurang tepat. Pembelajaran yang diterapkan selama ini berpusat pada guru, sehingga siswa lebih pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran.

Salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan teori, sistem belajar aktif, dan mampu menjembatani antara pemahaman awal yang mungkin kurang tepat untuk membentuk pemahaman baru yang lebih tepat yakni berupa modul. Dalam buku *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar* (2008) yang diterbitkan oleh Depdiknas, modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, modul mahasiswa bisa belajar dengan kecepatannya masing-masing.

Selain modul pembelajaran, untuk melaksanakan pembelajaran yang baik diperlukan juga sebuah model pembelajaran yang relevan dengan bahan ajar dan peserta didik. Salah satu teori yang dikemukakan Akbar (2011: 188) bahwa ketika KTSP nya berorientasi konstruktivisme dan *competence based* maka sumber dan media, model-model, bahan ajar, dan penilaian pembelajaran yang dikembangkan dan disusun

hendaknya juga berorientasi pada teori-teori konstruktivistik. Untuk meningkatkan hasil belajar diperlukan sebuah modul berbasis konflik kognitif yang disusun dengan orientasi pada teori konstruktivistik agar pemahaman siswa lebih baik.

Konflik kognitif merupakan salah satu bentuk model pembelajaran inovatif yang menekankan pada partisipasi siswa untuk mencari sendiri informasi materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia (Suastra, 2009:164). Konflik kognitif diberikan kepada mahasiswa yang hendak mengembangkan perangkat pembelajaran agar dapat mengubah miskonsepsi- miskonsepsi menuju konsepsi yang benar melalui strategi perubahan konseptual yang tepat. Peneliti memilih model konflik kognitif sebagai bentuk penyajian dari modulnya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memilih untuk menerapkan modul berbasis konflik kognitif yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa, dengan demikian mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih bermakna serta memaksimalkan hasil belajar mereka. Adapun judul yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni “Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri Dengan Modul Berbasis Konflik Kognitif Pada Materi Menyusun Perangkat Pembelajaran IPA SD”.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang digunakan untuk memperbaiki mutu pelajaran bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa semester 6 UN PGRI Kediri. Materi pembelajaran yang diangkat peneliti adalah menyusun perangkat pembelajaran IPA SD. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah proses investigasi terkendali untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di kelas. Wahidmurni (2008: 15) menyatakan bahwa PTK dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran. Proses penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar tersebut dilakukan secara bersiklus dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di kelas (Akbar, 2009: 65). Dalam penelitian PTK terdapat empat langkah meliputi tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi di tiap siklusnya, Mulyasa (2010: 73).

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada Siklus I dan siklus II menggunakan materi yang sama tiap siklusnya, Siklus II dilakukan jika belum mencapai peningkatan yang signifikan pada siklus I. Penelitian ini dikatakan berhenti apabila pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal kelas sebesar $\geq 80\%$. Apabila siklus II belum mencapai target yang telah ditentukan maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 kelas A program studi PGSD, Universitas Nusantara PGRI Kediri yang berjumlah 37 orang.

Metode Pengumpulan Data

Teknik Tes

Teknik tes tertulis merupakan pengumpulan data melalui pemberian tes, yaitu evaluasi secara individu yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran dan diberikan kepada seluruh siswa yang dijadikan subyek dalam penelitian.

Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengumpulan data dengan pengamatan langsung mengenai penilaian praktek atau implementasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti bertugas untuk mengamati dan mengobservasi kegiatan pembelajaran. Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data berupa hasil observasi, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa hasil belajar siswa. Penentuan jumlah siklus didasarkan pada kriteria keberhasilan atau pencapaian target penelitian untuk ketuntasan hasil belajar siswa adalah 80% dari jumlah mahasiswa yang dapat mencapai KKM yaitu 75. Jika siklus I belum mencapai ketuntasan maka dilanjutkan ke siklus II. Jika pada siklus II sudah mencapai target yang ditentukan maka penelitian akan berhenti, tetapi jika belum mencapai akan di lanjutkan ke penelitian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilaksanakan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut akan dipaparkan hasil dan pembahasan siklus I diawali dengan tahap perencanaan.

Perencanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menyusun rencana pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran menyusun perangkat pembelajaran IPA SD. Pembelajaran pada siklus I dilakukan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 100 menit. Materi yang diajarkan sesuai dengan modul konflik kognitif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Diskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Data yang diperoleh peneliti terkait dengan peningkatan hasil belajar mahasiswa PGSD dengan modul berbasis konflik kognitif terhadap kemampuan menyusun perangkat pembelajaran IPA SD pada siklus pertama mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Pada pra siklus rata-rata hasil belajar mahasiswa mencapai 64, siklus I nilai rata-rata 73 dan target penelitian 80. Peningkatan hasil belajar mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	
		Pra Siklus	Siklus I
1	AF	50	65
2	ATF	40	59
3	APC	55	63
4	CNA	69	79
5	DPB	75	81
6	DA	61	76
7	FAM	77	87
8	GR	65	78
9	MR	70	89
10	MA	67	78
11	MAM	81	92
12	MKA	80	93
13	OLE	71	78
14	RDS	51	67
15	RFP	67	84
16	SNF	61	84
17	S	70	83
18	TZS	60	83
19	WH	60	81
20	HS	87	100
21	RAR	85	90
22	MNH	67	79
23	PRW	70	88
24	RANM	68	73
25	SO	76	87
26	SDP	81	90
27	SAR	83	96
28	ZKL	81	86
29	SA	85	96
30	ESD	87	91
31	LI	60	80
32	LKK	67	76
33	NH	50	87
34	JK	83	90
35	WPW	57	78
36	LR	66	80
37	DLP	77	86
	Rata-rata	69	73
	Tuntas	14	22
	Tidak Tuntas	23	15
	Presentase Ketuntasan	38%	59%

Dari tabel di atas peningkatan hasil belajar pada siklus I diperoleh rata-rata 69 pada pra siklus dan 73 pada siklus I. Jumlah siswa yang tuntas ≥ 75 sebanyak 14 pada pra siklus dan 22 pada siklus I, sedangkan mahasiswa yang belum tuntas sebanyak 23

pada pra siklus dan 15 siswa pada tahap siklus I, sehingga presentase ketuntasan klasikal 38% pada pra siklus dan 59% pada tahap siklus I. Peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar pada kegiatan pra siklus 38% pada siklus I meningkat menjadi 59% dan target penelitian 80%. Jadi ketuntasan hasil belajar siswa meningkat sebesar 21%.

Observasi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran di dalam kelas belum maksimal, pemanfaatan modul konflik kognitif belum berjalan dengan baik sesuai sintak yang telah ditentukan, sehingga kemampuan mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran belum maksimal.

Refleksi Siklus I

Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I belum diperoleh hasil yang memuaskan. Hasil belajar mahasiswa belum mencapai target indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 80%. Hal ini disebabkan karena kurangnya kreatifitas dan pemahaman siswa dan kualitas pembelajaran dari dosen yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian akan dilanjutkan pada siklus 2. Adapun hasil refleksi siklus I yaitu dosen perlu memperbaiki kualitas pembelajaran supaya hasil belajar meningkatkan.

Siklus II

Pelaksanaan penelitian pada siklus II ini sama dengan tahapan yang dilaksanakan pada siklus I dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut akan dipaparkan hasil dan pembahasan siklus II diawali dengan tahap perencanaan.

Perencanaan Siklus II

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Dosen akan memaksimalkan keterlaksanaan pembelajaran di dalam kelas, selain itu pemanfaatan modul konflik kognitif lebih ditingkatkan dan disesuaikan dengan sintak yang telah ditentukan, sehingga kemampuan mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran dapat lebih maksimal.

Diskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Data yang diperoleh peneliti terkait dengan peningkatan hasil belajar mahasiswa PGSD dengan modul berbasis konflik kognitif terhadap kemampuan menyusun perangkat pembelajaran IPA SD pada siklus II mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Peningkatan hasil belajar mahasiswa dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	AF	50	65
2	ATF	40	59
3	APC	55	63
4	CNA	70	79
5	DPB	75	81
6	DA	61	76
7	FAM	77	87
8	GR	65	78
9	MR	77	89
10	MA	67	78
11	MAM	81	92
12	MKA	83	93
13	OLE	71	78
14	RDS	51	67
15	RFP	78	84
16	SNF	75	84
17	S	76	83
18	TZS	80	83
19	WH	77	81
20	HS	87	100
21	RAR	85	90
22	MNH	67	79
23	PRW	76	88
24	RANM	68	73
25	SO	80	87
26	SDP	81	90
27	SAR	83	96
28	ZKL	81	86
29	SA	85	96
30	ESD	87	91
31	LI	60	80
32	LKK	67	76
33	NH	75	87
34	JK	83	90
35	WPW	60	78
36	LR	73	80
37	DLP	77	86
	Rata-rata	73	83
	Tuntas	22	32
	Tidak Tuntas	15	5
	Presentase Ketuntasan	59%	87%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ada peningkatan hasil belajar pada siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar mahasiswa pada siklus I mencapai 73, siklus II nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa mencapai 83.

Selanjutnya Jumlah siswa yang sudah tuntas ≥ 75 juga mengalami peningkatan, terlihat pada siklus I sebanyak 22 mahasiswa dan pada siklus II sebanyak 32 mahasiswa. Sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar mahasiswa juga mengalami peningkatan sebesar 28%, dimana pada siklus I persentase ketuntasan mahasiswa sebesar 59% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87%, dengan demikian target penelitian (80%) sudah terpenuhi.

Observasi Siklus II

Berdasarkan ahli observasi yang dilakukan pada siklus I diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran didalam kelas sudah maksimal, pemanfaatan modul konflik kognitif sudah berjalan dengan baik sesuai sintak yang telah ditentukan. Kemampuan mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran sudah baik.

Refleksi Siklus II

Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari kegiatan yang sudah dilaksanakan. Refleksi didasarkan pada pengamatan yang dikumpulkan observer. Setelah melakukan pengamatan observer dan peneliti bertemu untuk mendiskusikan hasil pengamatan. Hasil analisis hasil belajar mahasiswa terjadi peningkatan pada nilai rata-rata mahasiswa dan prosentase ketuntasan hasil belajar mahasiswa. Peningkatan dapat dilihat pada tabel 1 dan 2. Peningkatan hasil belajar mahasiswa PGSD dengan modul berbasis konflik kognitif terhadap kemampuan menyusun perangkat pembelajaran IPA SD pada siklus II dapat dinyatakan berhasil sehingga penelitian tindakan kelas dapat dinyatakan selesai.

SIMPULAN

Dari analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan penggunaan modul berbasis konflik kognitif terhadap kemampuan menyusun perangkat pembelajaran IPA SD dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa pada siklus I diperoleh rata-rata 73 dan meningkat menjadi 83 pada siklus II, dengan demikian persentase ketuntasan hasil belajar mahasiswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 28%, sedangkan presentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 59% meningkat menjadi 87% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. & Sriwiyana, H. 2011. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Cipta Media: Yogyakarta.
- Akbar, S. & luluk Fz. 2009. *Prosedur Penyusunan Laporan Dan Artikel Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

- Mulyasa. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan*. Bandung: Rosdakarya
- Suastra, I. W. (2009). *Pembelajaran Sains Terkini: Mendekatkan Siswa dengan Lingkungan Alamiah dan Sosial Budayanya*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidmurni & Ali,N. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universita negeri malang (UM Press).

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI PADA MATA PELAJARAN IPA DI SDN MANGKUJAYAN I KABUPATEN PONOROGO

Naniek Kusumawati

naniek@unipma.ac.id

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Madiun

Abstract: The result of observation in state elementary school Mangkujayan I at learning process on 5th grade which is still conventional so student's mindset's development and creativity is less. There are some teachers especially 5th grade's teachers which only tell the learning material to the students and the students only listen, make a note and memorize the material. This study aims to improve student learning outcomes, especially on science subjects class V using SAVI learning model. This research uses classroom action research or CAR. This research procedure uses four steps of cycle such as planning, implementing, observing and reflecting step. Data collection technique is cognitive test and data collection instrument is test and observation instrument. Analysis of the data obtained shows that there is an increase in student learning outcomes that can be seen from the average percentage of the results in the first cycle is 65% which means there are 13 of 20 students who complete. There is 90% increasing on second cycle which means 18 of 20 students who can be succes on learning. Based on the research result, it can be concluded that the implementation of SAVI learning model can increase the study performance of students on natural studies of 5th grade of SDN Mangkujayan I.

Keywords: SAVI learning models, study performance IPA.

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Mangkujayan I, diketahui bahwa proses pembelajaran di kelas V masih bersifat konvensional, sehingga kurang mengembangkan pola pikir dan kreatifitas siswa. Terdapat beberapa guru khususnya pada mata pelajaran IPA kelas V dalam mengajar hanya menggunakan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan, mencatat serta menghafalkan materi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA kelas V dengan menggunakan model pembelajaran SAVI. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), prosedur penelitian yang digunakan berupa siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes kognitif dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen soal dan lembar observasi. Analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari hasil persentase rata-rata pada siklus I yaitu 65% yang artinya ada 13 dari 20 siswa yang tuntas. Terjadi peningkatan pada siklus yang ke II yaitu 90% yang artinya ada 18 dari 20 siswa yang tuntas dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran SAVI dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Mangkujayan I.

Kata Kunci : model pembelajaran SAVI, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasi proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan mengajar (Sani, 2013: 89).

Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Oleh karena itu sebagai guru juga harus bisa mengembangkan model-model pembelajaran. Oleh karena itu, agar dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep-konsep dan cara pengimplementasian model-model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan kondisi-kondisi siswa di kelas, dengan demikian pentingnya pemahaman guru sangat diperlukan terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran. Tanpa pemahaman terhadap berbagai kondisi ini, model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta siswa secara optimal dalam proses pembelajaran, dan pada akhirnya tidak dapat memberi sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar.

Salah satu model pembelajaran yang di kenal adalah model pembelajaran SAVI (*somatic, auditorry, visualization and intellectually*). Dalam setiap pembelajaran hendaknya tercipta beberapa jenis kegiatan, baik itu mendengar, melihat sampai pada tahap mengkreasi sendiri sebuah karya dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Karakteristik dalam model pembelajaran SAVI sudah mewakili semua aktivitas siswa di dalam kegiatan pembelajaran. Karena siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan saja, melainkan juga dapat memahami dan mengalami langsung tentang apa yang telah dipelajari. Model pembelajaran tersebut dapat dikatakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang ada di SDN Mangkujayan I Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan observasi yang dilakukan, selama ini belum ada yang menerapkan model pembelajaran tersebut di SDN Mangkujayan I, sehingga dengan adanya penerapan model pembelajaran ini dapat memberikan perubahan dalam

proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN Mangkujayan I kelas V khususnya pada mata pelajaran IPA.

Mengkaji dari permasalahan di atas, penulis mencoba untuk meneliti tentang penggunaan model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Untuk itu penulis mengadakan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V dengan Model Pembelajaran Savi pada Mata Pelajaran IPA di SDN Mangkujayan I Kabupaten Ponorogo”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran yang ada di SDN Mangkujayan I Kabupaten Ponorogo diuraikan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran masih bersifat konvensional.
2. Guru kurang maksimal dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif.
3. Pembelajaran kurang mengembangkan pola pikir, keaktifan dan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Siswa hanya cenderung menghafalkan konsep-konsep yang telah diberikan oleh guru.
5. Belum menerapkan model pembelajaran SAVI.

Dilihat dari permasalahannya, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut, “Bagaimanakah Model Pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visualization, and intellectually*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SDN Mangkujayan I Kabupaten Ponorogo?”

KAJIAN PUSTAKA

Arends (dalam Trianto, 2014:54) mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Memilih istilah model pembelajaran berdasarkan dua alasan penting, yaitu pertama istilah model mempunyai makna lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting. Model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaksisnya, dan sifat lingkungan belajarnya. Model pembelajaran yang dimaksudkan adalah model pembelajaran yang memiliki kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar.

Menurut Sagala (2013:11) belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum.

Djamarah (2012:21) berpendapat bahwa belajar adalah suatu aktifitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya.

Menurut Kusumawati (2013:2) pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan pada bermaknanya belajar melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi, serta menggunakan kemampuan berfikir (*minds on*) untuk meningkatkan konsentrasi pikiran melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan, sedangkan menurut Meire (2002:91) belajar menggabungkan gerakan fisik dan intelektual serta menggunakan semua indra yang tujuannya agar dapat mempengaruhi kemajuan belajar, merupakan pengertian dari belajar SAVI. SAVI merupakan akronim dari *somatic, auditory, visual, and intellectual*, yang memiliki arti belajar melalui pemanfaatan gerakan tubuh, (*hands on*, aktivitas fisik) dimana belajar dimaknai dengan “mengalami” dan “melakukan” untuk dapat mengaktualkan kemampuan analisis dalam memecahkan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto, dkk (2009:2) penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis dari pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan bentuk siklus atau melingkar (*cyclical*), bukan linear seperti kuantitatif.

Data yang dikumpulkan adalah melalui catatan observasi dan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal siklus dalam proses penelitian ini. Catatan observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dimana dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data-data berupa keterangan informasi berupa lisan ataupun berupa tulisan. Dalam penelitian ini, yang menjadi jenis data penelitian adalah: 1) hasil observasi yang memuat aktivitas siswa maupun guru pada saat pelaksanaan pembelajaran.; 2) hasil belajar siswa pada latihan soal yang diberikan pada saat pelajaran IPA.

Sumber data dalam penelitian yang akan dilakukan adalah semua siswa kelas V SDN Mangkujayan I Kabupaten Ponorogo. Jumlah siswa yang akan diteliti sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan pada kelas V dikarenakan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA masih tergolong rendah karena di kelas ini pembelajarannya masih bersifat konvensional.

Instrumen penjarangan data yang digunakan adalah instrumen yang berupa soal tes kognitif yang berisi 20 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Selain itu, data juga diperoleh dari hasil observasi dari guru maupun siswa itu sendiri. Hal tersebut dilakukan agar peneliti mudah untuk mengamati ada atau tidak adanya peningkatan baik dari hasil belajar maupun peningkatan dalam kegiatan pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan mengenai hasil penelitian dari hasil sebelum sampai pada siklus terakhir, ketuntasan nilai yang diperoleh pada siswa kelas V SDN Mangkujayan I mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran SAVI. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diperoleh hasil penelitian dari ketiga siklus yang sudah diterapkan. Dalam penelitian ini di kegiatan pertama yang dilakukan adalah pra siklus. Pra siklus ini diawali kegiatan wawancara dengan guru kelas V mengenai pembelajaran IPA yang dilakukan selama ini. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa di SDN Mangkujayan I ini pembelajaran masih bersifat konvensional. Guru hanya melakukan ceramah dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menyebabkan prestasi belajar siswa banyak kurang maksimal karena masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM 75. Pada pra siklus ini diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 61,75 atau sekitar 30% ketuntasan dari 20 siswa.

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan penelitian siklus I. Hasil penelitian dari siklus I ini sudah mulai ada peningkatan walaupun masih tergolong sedikit. Pada siklus ini peneliti menerapkan model pembelajaran SAVI. Dalam pelaksanaannya siswa yang berani melakukan tanya jawab dengan guru hanya sebagian kecil saja, karena masih banyak siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi dan menerapkan media pembelajaran, sehingga menyebabkan nilai pada saat evaluasi masih banyak yang belum mengalami ketuntasan belajar. Akan tetapi pada siklus ini sudah mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya. Rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 65% ketuntasan dari 20 siswa kelas V. Pada siklus ini kekurangan guru kurang memusatkan perhatian siswa pada saat kegiatan pembelajaran dan penerapan media pembelajaran sehingga masih ada sebagian siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya yaitu pada tahap siklus II. Pada siklus ini guru menerapkan model pembelajaran SAVI berbantu dengan media pembelajaran berupa video. Dalam kegiatan ini aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari pada pembelajaran yang sebelumnya. Seluruh siswa dapat memfokuskan perhatiannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung utamanya pada saat pemutaran video cahaya banyak siswa laki-laki maupun perempuan aktif bertanya. Oleh karena itu, nilai pada saat siklus ke II ini nilai siswa pada saat evaluasi pembelajaran juga tergolong maksimal, hanya ada sebagian kecil yang belum tuntas dalam mengerjakan soal evaluasi. Rata-rata nilai dalam siklus ini sejumlah 82,00 atau 90% dari 20 siswa yang tuntas.

PEMBAHASAN

Pada saat siklus I guru tidak memberikan penekanan kepada siswa bahwa siswa yang nilainya kurang harus menghafalkan dan menyebutkannya didepan kelas, sehingga masih banyak siswa yang kurang memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan. Pada siklus II siswa lebih memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan terkait materi cahaya, selain itu penggunaan media pembelajaran juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada saat siklus ini menunjukkan hampir semua siswa memperhatikan dan mayoritas bisa melakukan tanya jawab dengan guru. Oleh karena itu terdapat peningkatan dari tiap siklus, hal tersebut dapat dilihat pada grafik perbandingan penggunaan model pembelajaran SAVI dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 5.4.

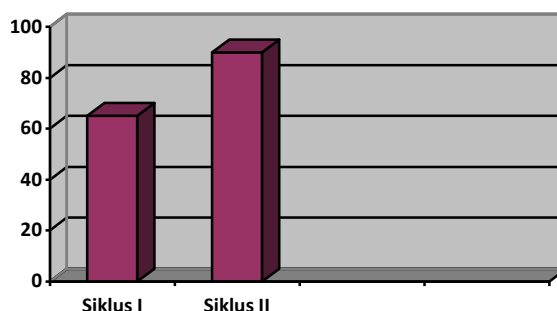
Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar pada siklus I dan siklus II

No.	Siklus I		Siklus II	
	Skor	Ketuntasan	Skor	Ketuntasan
1	85	T	95	T
2	75	T	100	T
3	80	T	80	T
4	70	TT	75	T
5	75	T	95	T
6	70	TT	85	T
7	75	T	85	T
8	70	TT	70	TT
9	80	T	85	T
10	65	TT	80	T
11	75	T	80	T
12	75	T	85	T
13	80	T	80	T
14	75	T	80	T
15	85	T	85	T
16	65	TT	80	T
17	65	TT	60	TT
18	80	T	85	T
19	80	T	80	T
20	70	TT	75	T
Σ	15	T = 13	1640	T = 18
%	74	65	82	90

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah rata-rata skor tes pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 82 poin dan daya serap klasikal adalah 90% sehingga hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu rata-rata >75 dan daya serap klasikal 90% hal ini disebabkan keaktifan siswa meningkat pada saat tanya jawab dan mengerjakan tugas individu. Siswa berani bertanya materi yang belum dipahami sebagai persiapan menghadapi kegiatan tanya jawab sehingga jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus II ini meningkat yaitu dari

20 siswa ada 18 siswa yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II, sedangkan pada siklus I hanya ada 13 siswa yang tuntas .

Perbandingan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visualization, and intellectually*) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN Mangkujayan I Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase ketuntasan dari siklus I yaitu 65% menjadi 90% pada siklus II.

SARAN

1. Guru yang melaksanakan model pembelajaran SAVI hendaknya pandai memotivasi siswa, selain itu guru juga harus aktif membuat rangkuman pelajaran yang akan dipelajari siswa dan yang akan menjadi bahan pertanyaan guru.
2. Kepala sekolah diharapkan lebih memperhatikan kualitas mengajar guru dan memantau perkembangan hasil belajar siswa yang berdampak pada prestasi belajarnya.
3. Bagi peneliti lanjut diharapkan bisa memberikan koreksi dan saran mengenai penelitian ini karena peneliti merasa masih banyak kekurangan dalam pembuatannya. Selain itu, peneliti lanjut bisa mengembangkan model pembelajaran SAVI ini agar menggunakan media bantu yang lebih menarik lagi agar siswa lebih maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kusumawati, Naniek. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN*

Naniek, Peningkatan Hasil Belajar Siswa...

Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Jurnal Ibriez. Volume 02 Nomor 1 Tahun 2017.

Kusumawati, Sri Wahyuni, dkk. 2013. *Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah.*

<http://ejournal.unesa.ac.id/article/5401/18/article.pdf>. (di akses pada tanggal 3 Maret 2016 pukul 15:43).

Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Sani, Ridwan Abdulah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PERBEDAAN METODE *SCRAMBLE* DENGAN METODE
WORD SQUARE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS
MATERI PARTS OF HUMAN BODY
(Studi pada Siswa Kelas III SDIT At-Taufiq Kota Tangerang)**

Putri Emma Kurnia Desa, Asih Rosnaningsih, & Iman Nurjaman

putriemmakd@gmail.com, asihrosna@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstract: This study aims to determine differences in student learning outcomes in English subjects in two classes, with first experimental class using scramble method and second experimental class using word square method. This type of research is quantitative research with quasi experiment type. In this research the sampling technique using saturated sampling technique. The sample in this research is the students of class IIIA and students of class IIIB at SDIT At-Taufiq Tangerang City. Instruments in this study using objective tests in short form. Based on the calculation using t-test, it is found that $t\text{-count} > t\text{-table}$ ($3,1 > 2,011$) at significant level $\alpha = 0,05$. The average score in experimental class I using scramble method is 69.58 and the average score in experiment class II using word square method is 78.2. So the word square method is better than scramble method.

Keywords: scramble method, word square method, student learning outcomes

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dalam dua kelas, yaitu kelas pertama adalah kelas eksperimen I diberi perlakuan menggunakan metode *scramble* dan kelas eksperimen II diberi perlakuan menggunakan metode *word square*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tipe *quasi eksperiment*. Pada penelitian ini teknik pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan pengambilan sampel secara keseluruhan. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas III di SDIT At-Taufiq Kota Tangerang yaitu 26 siswa kelas III A dan 26 siswa kelas III B. Instrumen pada penelitian ini menggunakan tes objektif berbentuk isian singkat. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji-t didapat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,1 > 2,011$) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Rata-rata nilai kelas eksperimen I menggunakan metode *scramble* sebesar 69,58 dan rata-rata nilai kelas eksperimen II menggunakan metode *word square* sebesar 78,2. Sehingga metode pembelajaran *word square* lebih baik dari pada metode *scramble*.

Kata kunci : metode *scramble*, metode *word square*, hasil belajar siswa

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu sarana dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah dasar. Pembelajaran bahasa di sekolah dasar mencakup keseluruhan aspek berbahasa yaitu menyimak, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu Bahasa sebagai sarana komunikasi juga mampu membantu peserta didik dalam mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi yang disepakati bersama secara internasional untuk dijadikan media komunikasi antar negara yang secara geografis berbeda-beda bahasa dan budayanya. Sebagai bahasa internasional, memang sudah sepatutnya pembelajaran bahasa Inggris diajarkan sejak dini. Dalam Permendiknas Republik Indonesia No.22 Tahun 2006, Pendidikan bahasa Inggris di SD/MI dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk menyertai tindakan atau *language accompanying action*. Bahasa Inggris digunakan untuk interaksi dan bersifat “*hear and now*”. Adapun ruang lingkup pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).

Pembelajaran bahasa Inggris idealnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan situasi (kontekstual). Siswa tidak hanya dituntut untuk mampu secara kognitif tetapi kebutuhan perkembangan aspek afektif dan psikomotor mereka harus terpenuhi. Pentingnya pendidikan bahasa Inggris di sekolah dasar saat ini tidak dapat dipungkiri lagi. Sebagaimana diketahui, penguasaan bahasa Inggris saat ini menjadi salah satu kunci meraih keberhasilan dalam kehidupan. Pada era globalisasi saat ini, mayoritas tutorial menggunakan produk teknologi yang dibuat dalam bahasa Inggris. Sehingga mereka yang menguasai bahasa Inggris memiliki kesempatan lebih luas untuk dapat menguasai produk teknologi tersebut. Selain itu, dengan menguasai Bahasa Inggris, dapat memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dari berbagai sumber serta mampu meningkatkan nilai (*value*) seseorang sehingga lebih dihargai dalam lingkup kerja internasional.

Pada saat ini pelajaran bahasa Inggris kurang dikuasai oleh sebagian siswa khususnya pada siswa kelas III SDIT At-Taufiq Kota Tangerang tahun ajaran 2016/2017. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDIT At-Taufiq, masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah.

Berdasarkan observasi, rendahnya hasil belajar bahasa Inggris terlihat dari hasil ulangan siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, proses pembelajaran yang monoton. Guru menyampaikan materi hanya dengan menggunakan metode konvensional. Masalah kedua adalah rendahnya penguasaan kosakata siswa, hal ini

dapat dilihat dari hasil ulangan siswa sebelumnya pada materi *fruit and vegetables*, dari 52 siswa baru 20 siswa yang menguasai kosakata nama-nama buah-buahan dan sayuran dalam bahasa Inggris. Ketiga, rendahnya motivasi belajar siswa pada pelajaran bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris di anggap tidak penting dan tidak banyak digunakan di lingkungan sekitar siswa. Keempat, guru menggunakan media yang kurang tepat dalam proses pembelajaran menyebabkan kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran, hal ini berdampak pada rendahnya Hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Padahal guru sebagai fasilitator, berperan penting dalam memilih strategi mengajar yang sesuai dengan pelajaran bahasa Inggris kepada siswa, menggunakan media yang relevan dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Contohnya dengan menggunakan metode *scramble* dan metode *word square*.

Metode *scramble* dan Metode *word square* merupakan dua metode yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan kosa kata dalam bahasa Inggris. Metode *scramble* adalah cara mengajar yang digunakan guru dalam bentuk acak abjad. Dalam metode *scramble* siswa di latih ketelitiannya dalam menyusun abjad menjadi sebuah kosa kata dalam Bahasa Inggris. Metode *word square* adalah metode yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Metode *word square* sebenarnya mirip dengan metode permainan, siswa diberikan soal namun dalam bentuk mirip dengan teka-teki silang.

LANDASAN TEORI

Pengertian belajar dapat ditemukan dalam berbagai sumber. Meskipun kita melihat ada perbedaan-perbedaan di dalam pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaannya. Menurut M. Taufiq (2013), “Belajar dipahami sebagai suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu” (h.196).

Adapun menurut Slameto (2013), “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Kemudian, menurut Susanto (2012), “Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses untuk menghasilkan perubahan tingkah laku seseorang karena adanya pengalaman, latihan. Usaha ini dilakukan seseorang secara sadar tanpa adanya pemaksaan sehingga dapat menjadikan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak mampu menjadi mampu terhadap sesuatu yang belum pernah ditemui atau dipelajarinya.

Dari definisi belajar di atas dapat dipahami bahwa hasil dari belajar itu sendiri adalah adanya perubahan yang terjadi pada diri individu yang sedang belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Perubahan sebagai

hasil dari belajar ini banyak dikemukakan oleh ahli. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar menurut Susanto (2012), “Adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Hal tersebut diperjelas oleh Suprijono (2009), “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Pendapat ini sejalan dengan Rusman (2015), “Bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Hasil belajar tidak hanya berupa konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan, kebiasaan, presepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian social, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan”.

Menurut Djamarah dan Zain (2015), ada beberapa indikator yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Sehubungan dengan hal ini Djamarah dan Zain (2015), Membagi tingkat atau taraf keberhasilan proses mengajar ke dalam beberapa tingkatan. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Istimewa/maksimal apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali/optimal apabila sebagian besar 76% s.d 99% bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) Baik/minimal apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang didapat oleh individu melalui proses belajar mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Hasil belajar dalam ranah kognitif biasanya berupa nilai yang diperoleh saat proses belajar mengajar berlangsung. Nilai tersebut berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan seseorang dalam proses belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2013) terbagi menjadi menjadi dua yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang ada dalam diri individu. Komponen yang terdapat pada faktor internal meliputi : (1) faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh). (2) psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, faktor kelelahan). Faktor eksternal atau faktor yang ada di luar individu. Komponen yang terdapat pada faktor eksternal meliputi : (1) faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua,

latar belakang kebudayaan). (2) faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah). (3) faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Kedua faktor di atas sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam kaitan dengan penelitian ini, metode belajar termasuk dalam faktor eksternal siswa. Penerapan metode pembelajaran yang efektif dan efisien dapat mempengaruhi atau meningkatkan hasil belajar siswa. Metode memiliki peran yang sangat strategis dalam mengajar. Metode berperan sebagai rambu-rambu atau bagaimana memproses pembelajaran sehingga dapat berjalan baik dan sistematis. Karena itu, setiap guru dituntut menguasai berbagai metode dalam rangka memproses pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan dan tercapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

Dalam hal ini Mukrima (2014), “Menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan”. Pendapat ini sejalan dengan Pribadi (2011) yang menyatakan bahwa, “Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran secara spesifik”.

Berdasarkan pandangan di atas dapat dipahami bahwa metode merupakan cara penyajian bahan ajar yang di terapkan oleh guru atau seorang pengajar kepada peserta didik dengan harapan pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan atau di targetkan. Metode yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran bervariasi dalam hal interaksi belajar dengan siswa dan juga ukuran kelas.

Menurut Suyatno (2009), *scramble* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang disajikan dalam bentuk kartu (Mukrima, 2014). Sedangkan menurut Shoimin (2014), “*Scramble* merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia”. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata.

Shoimin (2014) mengungkapkan bahwa, *scramble* terdiri atas bermacam-macam bentuk, yakni :

- 1) *Scramble* kata, yakni sebuah permainan menyusun huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna, misalnya : tpeian = petani, kberjae = bekerja.
- 2) *Scramble* kalimat, yakni sebuah penyusunan kalimat dari kata-kata yang di acak. Bentuk kalimatnya hendaknya logis, bermakna, tepat dan benar. Contohnya : pergi – aku – bus – ke – naik – bandung = aku pergi ke bandung naik bus.

3) *Scramble* wacana, yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat – kalimat yang di acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis dan bermakna.

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *scramble* merupakan sebuah metode permainan acak kata, kalimat atau paragraph, yang digunakan untuk meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa, dalam menyelesaikan pertanyaan dan jawaban secara acak yang sudah di sediakan oleh guru. *scramble* kata digunakan dalam penelitian sebagai metode dalam pembelajaran. *Scramble* kata diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak terhadap kosakata bahasa Inggris sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Andayani (2015), metode pembelajaran *word square* merupakan metode pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Menurut Kurniasih & Sani (2016), “Metode *word square* adalah kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja berupa pertanyaan atau kalimat yang perlu dicari jawabannya pada susunan huruf acak pada kolom yang telah disediakan sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.

Metode pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana guru dapat memrogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Instrumen utama metode ini adalah lembar kegiatan atau kerja berupa pertanyaan atau kalimat yang perlu dicari jawabannya pada susunan huruf acak pada kolom yang telah di sediakan.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam melatih ketelitian dan kejelian siswa dalam menjawab soal, metode *word square* merupakan metode yang cocok digunakan oleh guru di dalam pembelajaran. karena di dalam metode *word square* siswa di berikan jawaban yang sudah tersedia namun dengan banyak huruf pengecoh di dalamnya. Metode ini merupakan metode permainan yang juga sangat menyenangkan apabila diterapkan dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016), ”Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kuantitatif tipe kuasi eksperimen untuk menguji apakah terdapat pengaruh penerapan metode *Scramble* dan Metode *Word Square* terhadap hasil belajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris materi *parts of human body* siswa kelas III di SDIT At-Taufiq Kota Tangerang.

Sesuai dengan jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen non equivalent control group design*. Karena peneliti menggunakan kelas yang sudah ada jadi tidak membentuk kelas baru. Dalam desain ini terdapat dua

kelompok diberikan perlakuan yaitu kelompok eksperimen I diberi perlakuan menggunakan metode *scramble* dan kelompok eksperimen II diberi perlakuan menggunakan metode *word square*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDIT At-Taufiq Kota Tangerang. Populasi terdiri dari 26 siswa kelas III A dan 26 kelas III B yang berjumlah 52 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif berbentuk isian singkat dengan jumlah soal sebanyak 30 butir soal. Kisi-kisi dan soal dibuat berdasarkan silabus mata pelajaran bahasa Inggris.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H₀: Tidak terdapat perbedaan diantara kelas III A yang diajar menggunakan metode *scramble* dengan kelas III B yang diajar menggunakan metode *word square*.
H₁: Terdapat perbedaan diantara kelas III A yang diajar menggunakan metode *scramble* dengan kelas III B yang diajar menggunakan metode *word square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian berupa hasil skor siswa baik dari kelas eksperimen I dan eksperimen II kemudian dihitung dengan rumus *independent sample t-test* menggunakan *Microsoft excel 2010*. Data dalam tabel statistik digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Uji t-test data posttest kelompok Eksperimen I dan Eksperimen II

Uji t	t _{hitung}	t _{tabel (5%;n1+n2-2)}
	3,1	2,011

Dari tabel tersebut dapat terlihat hasil pengujian $t_{hitung} = 3,1$ sedangkan $t_{tabel} = 2,011$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H₀ ditolak, H₁ diterima. Berdasarkan hasil tersebut ternyata terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen I yang menggunakan metode *scramble* dan kelompok eksperimen II yang menggunakan metode *word square*. Hal ini juga terlihat dari rata-rata nilai kelas eksperimen I menggunakan metode *scramble* sebesar 69,58 dan rata-rata nilai kelas eksperimen II menggunakan metode *word square* sebesar 78,2. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan pembelajaran menggunakan metode *word square* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode *scramble* pada siswa kelas III di SDIT At-Taufiq Kota Tangerang tahun ajaran 2016/2017.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka penelitian yang dilaksanakan di SDIT At-Taufiq Kota Tangerang dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *word square* terhadap hasil belajar Bahasa Inggris materi *Parts of Human Body* lebih memiliki pengaruh dibandingkan dengan menggunakan metode *Scramble*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perbandingan nilai posttest yang dilakukan kedua kelas, yaitu kelas yang menggunakan metode *word square* memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibanding

dengan kelas yang menggunakan metode *scramble*. Hasil tersebut terbukti berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan uji t, bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,1 > 2,011$, dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hasil belajar yang didapat, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang belajar menggunakan metode *Word Square* dengan metode *Scramble*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut : 1) Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, sebaiknya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu, untuk mengetahui bagaimana penyampaian guru kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. 2) Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, sebaiknya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu, untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa. 3) Sebelum melakukan penelitian menggunakan metode *scramble* dan metode *word square*, hendaknya guru merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan baik, sehingga pelaksanaannya dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. 4) Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang serupa dengan menyesuaikan materi dan mata pelajaran yang akan digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indoesia*. Yogyakarta: Deeppublish.
- Kurniasih, I & Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Surabaya: Kata Pena.
- Mukrima, S. S. (2014). *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Pemerintahan No 19 Tahun 2005. (Mei 2005) diakses dari <http://www.peraturan.go.id>
- Pribadi, B. A. (2011). *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Depok: Ar - Ruzz Media.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Fakta-fakta yang Mempengaruhi, Edisi Revisi*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Pkkm*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putri, Asih, & Iman, Perbedaan Metode Scramble dengan...

Susanto, A. (2012). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suyatno, K. K. (2015). *English For Young Learning* . Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, S. B. & Zain, A. (2015). *Strategi Belajar Mengajar, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Taufiq, M. (2013). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Smart Writing.

TINDAK KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Wahyu Widodo & Kardiana Metha Rozhana

wahyuwido.pgsd@unitri.ac.id, jr.kardiana@yahoo.com

Keperawatan

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Abstract: The objective of the study is to describe the form of learning communication in the classroom and the meaning of the students to the learning communication on verbal, non-verbal, interpersonal, group, and public communication. The research used qualitative approach with phenomenology study design. The result of the research is the expression of thoughts and feelings of students to verbal communication is easy to understand the material and dare to ask. The expression of students' thoughts and feelings toward non-verbal communication is fear when teachers speak with high intonation, but students feel happy and feel loved by the teacher's touch. Expression of thoughts and feelings of students to interpersonal communication is a feeling of fun when teachers ask news, the state of self, health, birthday celebrations, and attention when experiencing bullying. Expression of thoughts and feelings of students to group communication is a feeling of fun when learning groups, feelings of freedom to discuss and ask the task personally to the teacher and discipline when grouping students who are busy in the classroom to be advised teachers. Expression of thoughts and feelings of students to public communication is easy to understand the subject matter and feelings of pleasure when inserted humor in the lecture method.

Keywords: students' meaning, instructional communication, elementary school

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk tindak komunikasi pembelajaran di kelas dan pemaknaan siswa terhadap tindak komunikasi pembelajaran terhadap tindak komunikasi verbal, non-verbal, interpersonal, kelompok, dan publik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi. Hasil penelitian yaitu ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap komunikasi verbal yaitu mudah memahami materi dan berani bertanya. Ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap komunikasi non verbal yaitu merasa takut saat guru berbicara dengan intonasi tinggi, namun siswa merasa senang dan merasa disayangi dengan sentuhan guru. Ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap komunikasi interpersonal yaitu perasaan senang saat guru menanyakan kabar, keadaan diri, kesehatan, perayaan ulang tahun, dan perhatian saat mengalami *bullying*. Ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap komunikasi kelompok yaitu perasaan senang ketika belajar kelompok, perasaan leluasa berdiskusi dan menanyakan tugas secara pribadi kepada guru dan disiplin saat pengelompokan siswa yang suka ramai di kelas untuk dinasehati guru. Ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap komunikasi publik yaitu mudah memahami materi pelajaran dan perasaan senang ketika disisipkan humor dalam metode ceramah.

Kata Kunci: pemaknaan siswa, komunikasi pembelajaran, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran menyenangkan menekankan pada suasana pembelajaran yang ringan, cair, penuh keakraban, namun tetap memperhatikan kebermaknaan belajar. Penelitian Widodo (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran menyenangkan dan

bermakna dapat diwujudkan dengan mengelola tindak komunikasi pembelajaran. Tindak komunikasi pembelajaran tersebut dapat berupa komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan penggunaan bentuk-bentuk komunikasi pembelajaran.

Hasil pengamatan awal pada pembelajaran di kelas IV SDN Percobaan 1 Malang (*observasi/5/5/2017*) menunjukkan bahwa pada saat awal pembelajaran, guru membuka pembelajaran dengan salam, menanyakan keadaan kesehatan siswa, dan sesekali menghampiri siswa untuk menenangkan siswa yang ramai. Guru menyentuh pundak siswa yang ramai dan menasehati dengan suara yang lembut. Ketika kegiatan presentasi hasil diskusi kelas, siswa yang ramai dibentak oleh guru sehingga siswa tersebut tertunduk dan tampak tegang. Hal ini menunjukkan bahwa guru memilih untuk membentak karena termasuk siswa "khusus". Hal itu juga menegaskan bahwa guru telah memahami karaktersitik siswa sehingga berdampak pada bentuk komunikasi pembelajaran yang dipilih.

Beberapa siswa berpendapat merasa takut dibentak guru namun juga suka ramai di kelas. Pernyataan siswa tersebut menggambarkan bahwa siswa masih mudah terpengaruh oleh perilaku temannya, apabila temannya ramai, dan ikut ramai. Namun, sebenarnya siswa tersebut merasa takut apabila dibentak oleh guru. Hal itu menunjukkan bahwa guru dapat mengelola perilaku destruktif siswa di dalam kelas dengan menggunakan tindak komunikasi pembelajaran yang sesuai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi. Hal itu dipilih karena penelitian ini bermaksud mengungkap makna yang dihayati oleh subyek penelitian dalam kondisi alamiah. Hal itu sebagaimana Hanurawan (2012) bahwa tujuan penelitian fenomenologi adalah memahami esensi tentang pengalaman dunia terdalam individu tentang suatu fenomena berdasar perspektif individu itu sendiri. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini bermaksud mengungkap pemaknaan siswa terhadap tindak komunikasi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas IV SDN Percobaan 1 Malang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan lembar observasi (*observasi/ruang kelas/8/9/2017*) yang digunakan pada saat proses pembelajaran diketahui bahwa guru membuka pembelajaran dengan raut wajah yang ceria berenergi dan suara yang lantang. Guru mengecek presensi dan apabila ditemui anak yang baru masuk kelas karena sakit, guru menghampirinya dan menanyakan keadaan siswa tersebut. Guru juga tampak sesekali menghampiri siswa yang ramai maupun menemui masalah. Guru menghampiri siswa yang ramai dengan raut muka yang menunjukkan marah sedangkan guru menghampiri siswa yang menemui masalah (kehilangan uang, alat tulis, dan diejek teman) dengan raut muka yang ramah. Selanjutnya pada saat kelas ramai, guru mengacungkan tangannya tanda kelas harus segera tenang kembali.

Pada saat proses belajar kelompok, tampak guru selalu keliling ke masing-masing kelompok. Guru menunjukkan gesture membungkuk, berbicara pelan, sambil memberikan contoh cara mengerjakan soal, namun apabila ada kelompok yang ramai guru menunjukkan gesture berkacak pinggang. Setelah proses belajar kelompok selesai dan masing-masing kelompok telah mempresentasikan tugasnya, selanjutnya guru

menjelaskan di depan kelas. Guru menjelaskan dengan memperagakan model dan suara yang lantang. Sesekali guru menyisipkan humor, tampak siswa suka humor yang bernuansa “gagal” contoh guru memperagakan bidang kemudian bidangnya jatuh, tampak siswa merespon tertawa.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa (1) guru melakukan variasi tindak komunikasi pembelajaran verbal dan non verbal; (2) guru melakukan variasi tindak komunikasi pembelajaran interpersonal, kelompok, dan publik. Data berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat dijelaskan seperti berikut (*wawancara/guru/8/9/2017*).

Peneliti : Bagaimana ibu mengaplikasikan komunikasi pembelajaran yang efektif?

Guru : *menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh pendengar. penggunaan bahasa dan kebenaran informasi yang disampaikan. bahasa dan informasi harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap. Adanya tata krama dan etika. Ketika memasuki materi baru, guru tidak memperbolehkan siswa menaruh benda apapun di atas meja, hal ini dilakukan agar komunikasi antar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lebih efektif*

Peneliti : Bagaimana ibu mewujudkan komunikasi interpersonal?

Guru : *(saya tidak tahu pasti bagaimana saya mengajar, hanya dapat di amati orang lain) yang jelas saya selalu berupaya ada kontak mata, mimik wajah, dan ketegasan dalam menyampaikan pelajaran*

Peneliti : Bagaimana ibu mewujudkan komunikasi kelompok?

Antara guru-siswa, siswa-siswa harus ada rasa saling terbuka, memberikan kesempatan pada siswa untuk berbicara, mendengarkan keluh kesah siswa di kelas baik dalam pembelajaran maupun pribadi. Namun dalam komunikasi kelompok ada komponen yang di dalamnya terjadi komunikasi antarpersonal.

Peneliti : Bagaimana ibu mewujudkan komunikasi publik?

Menggunakan metode ceramah, pengetahuan guru yang harus memadai

Hasil wawancara tersebut dapat diinterpretasikan bahwa guru telah memahami fungsi komunikasi efektif melalui komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi public dalam proses pembelajaran. Hal itu berpengaruh pada terwujudnya variasi komunikasi pembelajaran di kelas. Selain itu, dengan memahami komunikasi pembelajaran, guru lebih siap baik secara pemahaman materi maupun rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan lembar observasi dan hasil wawancara tersebut di atas dapat ditemukan pola bahwa guru melakukan variasi komunikasi pembelajaran berikut (1) Komunikasi Verbal; (2) Komunikasi Non Verbal; (3) Komunikasi Interpersonal; (4) Komunikasi Kelompok; (5) Komunikasi Publik.

Komunikasi verbal diwujudkan dalam bentuk berbicara saat membimbing belajar kelompok dan klasikal. Komunikasi non verbal diwujudkan dalam bentuk intonasi suara yang tinggi saat pembelajaran klasikal dan untuk menertibkan kelas, sedangkan intonasi suara rendah digunakan untuk membimbing siswa pada saat belajar kelompok. Selain itu gesture dan mimik muka digunakan guru untuk mendukung pembelajaran klasikal. Komunikasi interpersonal diwujudkan dalam bentuk menanyakan kesehatan dan kabar keluarga dari siswa yang sakit, merayakan ulang tahun siswa, diskusi dengan siswa pada saat belajar kelompok. Komunikasi Kelompok diwujudkan dalam bentuk membimbing siswa pada saat belajar kelompok dan Komunikasi public diwujudkan dalam bentuk pembelajaran klasikal.

Pemaknaan Siswa terhadap Tindak Komunikasi Pembelajaran

Ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap tindak komunikasi verbal

Analisis data tentang ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap tindak komunikasi verbal dijelaskan berdasarkan hasil kuesioner semi terbuka (KST) tanggal 27/9/2017 seperti berikut. Beberapa siswa (identitas siswa diinisialkan) mengungkapkan bahwa:

- 1) *Kalau dijelaskan guru lebih jelas. Pelajarannya jadi mengerti ((KST/NW/IPT/27/9/17).*
- 2) *Lebih tau maksud pelajarannya. (KST/KL/IPT/27/9/17).*
- 3) *Lebih mudah dijelaskan oleh guru (KST/VK/IPT/27/9/17).*
- 4) *Lebih mudah dan jelas (KST/AI/IPT/27/9/17).*
- 5) *Menjadi tau yang dimaksud dalam buku (KST/AL/IPT/27/9/17).*
- 6) *Lebih mudah kalo dijelaskan dan ditulis di papan tulis (KST/ZD/IPT/27/9/17).*
- 7) *Mudah dan jelas, jadi tidak bingung (KST/ZD/IPT/27/9/17).*
- 8) *Mengerti dengan apa yang saya pelajari di buku (KST/ZD/IPT/27/9/17).*

Data nomor 1-7 menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah dan jelas apabila guru menjelaskan pelajaran. Apabila dikaitkan dengan hasil wawancara guru, kemudahan tersebut disebabkan oleh pemahaman guru tentang komunikasi efektif dan kesiapan materi.

Selanjutnya, analisis data tentang ungkapan pikiran siswa terhadap tindak komunikasi verbal dijelaskan berdasarkan hasil wawancara (WW) tanggal 9-18/9/2017 seperti berikut. Beberapa siswa mengungkapkan:

- 9) *Kalau dijelaskan bu Yayuk (Ibu Guru) lebih mudah pak, jadi ngerti (WW/VK/IPT/11/9/17).*
- 10) *Lebih mudah pak, saya tidak takut bertanya (WW/EL/IPT/13/9/17).*
- 11) *Lebih mudah pak, ndak tau, pokoknya pas Ibu Yayuk menerangkan saya jd ngerti caranya (WW/AI/IPT/9/9/17).*
- 12) *Jadi lebih tahu pak, caranya mengerjakan, saya kalau ndak ngerti juga bertanya (WW/AM/IPT/18/9/17).*

Data nomor 9-12 menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah mempelajari materi apabila dijelaskan oleh guru. Termasuk adanya temuan siswa tidak takut untuk bertanya.

Analisis data tentang ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap tindak komunikasi verbal dijelaskan berdasarkan hasil kuesioner semi terbuka (KST) tanggal 27/9/2017 seperti berikut. Beberapa siswa mengungkapkan:

- 13) *Kalau dijelaskan guru lebih jelas. Pelajarannya jadi mengerti ((KST/NW/IPT/27/9/17).*
- 14) *Lebih tau maksud pelajarannya. (KST/KL/IPT/27/9/17).*
- 15) *Lebih mudah dijelaskan oleh guru (KST/VK/IPT/27/9/17).*
- 16) *Lebih mudah dan jelas (KST/AI/IPT/27/9/17).*
- 17) *Menjadi tau yang dimaksud dalam buku (KST/AL/IPT/27/9/17).*
- 18) *Lebih mudah kalo dijelaskan dan ditulis di papan tulis (KST/ZD/IPT/27/9/17).*
- 19) *Mudah dan jelas, jadi tidak bingung (KST/ZD/IPT/27/9/17).*
- 20) *Mengerti dengan apa yang saya pelajari di buku (KST/ZD/IPT/27/9/17).*

Data nomor 13 - 20 menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah dan jelas apabila guru menjelaskan pelajaran. Apabila dikaitkan dengan hasil wawancara guru, kemudahan tersebut disebabkan oleh pemahaman guru tentang komunikasi efektif dan kesiapan materi.

Selanjutnya, analisis data tentang ungkapan pikiran siswa terhadap tindak komunikasi verbal dijelaskan berdasarkan hasil wawancara (WW) tanggal 9-18/9/2017 seperti berikut. Beberapa siswa mengungkapkan:

21) Kalau dijelaskan bu Yayuk (Ibu Guru) lebih mudah pak, jadi ngerti (WW/VK/IPT/11/9/17).

22) Lebih mudah pak, saya tidak takut bertanya (WW/EL/IPT/13/9/17).

23) Lebih mudah pak, ndak tau, pokoknya pas Ibu Yayuk menerangkan saya jd ngerti caranya (WW/AI/IPT/9/9/17).

24) Jadi lebih tahu pak, caranya mengerjakan, saya kalau ndak ngerti juga bertanya (WW/AM/IPT/18/9/17).

Data nomor 9-12 menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah mempelajari materi apabila dijelaskan oleh guru. Termasuk adanya temuan siswa tidak takut untuk bertanya.

Berdasarkan analisis data di atas disusun interpretasi bahwa tindak komunikasi verbal yang dilakukan guru dapat membuat siswa lebih mudah mempelajari materi. Hal itu sesuai dengan penelitian Darmadi (2015) bahwa hubungan komunikasi verbal guru dengan prestasi belajar siswa berpengaruh signifikan. Komunikasi verbal dapat berupa lisan maupun tulisan. Penggunaan komunikasi verbal guru tergantung dengan keterampilan berbicara guru. Komunikasi verbal guru dapat diketahui dari implementasi metode ceramah. Selama ini diketahui bahwa metode ceramah merupakan metode tradisional dalam pembelajaran. Metode ceramah tepat digunakan secara klasikal namun memerlukan keterampilan agar tidak membosankan siswa.

Ungkapan Pikiran dan Perasaan Siswa terhadap Komunikasi Non Verbal

Analisis data tentang ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap tindak komunikasi Non verbal berkenaan dengan intonasi suara dijelaskan berdasarkan hasil kuesioner semi terbuka (KST) tanggal 27/9/2017 seperti berikut. Beberapa siswa mengungkapkan:

25) Saya takut pak kalau Ibu Yayuk suaranya keras, tapi kalau pas menjelaskan harus keras biar terdengar dari belakang ((KST/NW/IPT/27/9/17).

26) Saya merasa biasa, agar teman tidak rame (KST/KL/IPT/27/9/17).

27) Ikut merasa takut, karena teman suka rame (KST/VK/IPT/27/9/17).

28) Ikut merasa takut, ikut merasa bersalah (KST/AI/IPT/27/9/17).

29) Merasa biasa, yang penting saya tidak rame (KST/AL/IPT/27/9/17).

30) Merasa takut, karena teman suka rame (KST/ZD/IPT/27/9/17).

31) Merasa takut, saya lansung diam biar cepat selesai (KST/ZD/IPT/27/9/17).

32) Merasa takut dan diam biar cepat berubah (KST/ZD/IPT/27/9/17).

Data nomor 25- 32 menunjukkan bahwa siswa merasa takut apabila guru berbicara dengan intonasi tinggi. Apabila dikaitkan dengan hasil wawancara guru, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kelas tertib kembali.

Selanjutnya, analisis data tentang ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap tindak komunikasi verbal berkenaan dengan intonasi suara dijelaskan berdasarkan hasil wawancara (WW) tanggal 9-18/9/2017 seperti berikut. Beberapa siswa mengungkapkan:

33) Takut pak kalau marah, nadanya tinggi, pas menjelaskan harus keras biar terdengar jelas, ibu guru baik pak, teman yang rame (WW/VK/IPT/11/9/17).

34) Biasa pak, yang penting saya ndak rame, itu karena teman rame, ibu guru baik, jadi jelas kalau menjelaskan (WW/EL/IPT/13/9/17).

35) Ikut takut pak, ikut merasa bersalah, teman menggoda jadi ikut rame, tapi saya ndak takut kalau bertanya, ibu guru baik (WW/AI/IPT/9/9/17).

36) Takut pak, karena tadi teman rame, tidak bisa konsentrasi, tidak takut kalau bertanya kepada guru (WW/AM/IPT/18/9/17).

Data nomor 33-36 menunjukkan bahwa siswa merasa takut dan diam apabila intonasi suara guru tinggi. Hal itu terjadi pada saat guru menertibkan kelas yang ramai.

Selanjutnya, Analisis data tentang ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap tindak komunikasi Non verbal berkenaan dengan sentuhan guru dijelaskan berdasarkan hasil kuesioner semi terbuka (KST) tanggal 27/9/2017 seperti berikut. Beberapa siswa mengungkapkan:

- 37) Merasa tenang ((KST/NW/IPT/27/9/17).
- 38) Merasa tenang (KST/KL/IPT/27/9/17).
- 39) Kaget dan tenang (KST/VK/IPT/27/9/17).
- 40) Merasa tenang (KST/AI/IPT/27/9/17).
- 41) Biasa dan tenang (KST/AL/IPT/27/9/17).
- 42) Merasa tenang (KST/ZD/IPT/27/9/17).
- 43) Tidak takut (KST/ZD/IPT/27/9/17).
- 44) Merasa disayangi (KST/ZD/IPT/27/9/17).

Data nomor 37- 44 menunjukkan bahwa siswa merasa tenang dan disayangi apabila guru memberikan sentuhan kepada siswa. Apabila dikaitkan dengan hasil wawancara guru, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa merasa diperhatikan dan tidak takut dengan guru.

Selanjutnya, analisis data tentang ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap tindak komunikasi verbal berkenaan dengan sentuhan guru dijelaskan berdasarkan hasil wawancara (WW) tanggal 9-18/9/2017 seperti berikut.

- 45) Biasa dan tenang pak, saya suka kalau Ibu guru datang ke kelompok (WW/VK/IPT/11/9/17).
- 46) Tidak takut, merasa tenang pak, merasa disayangi (WW/EL/IPT/13/9/17).
- 47) Takut pak, hehe .. pas saya rame, saya diam pak, (WW/AI/IPT/9/9/17).
- 48) Waktu pulpen saya diambil teman, saya merasa kayak ada yang membela saya pak (WW/AM/IPT/18/9/17).

Data nomor 45-48 menunjukkan bahwa siswa merasa tenang dan disayangi dengan sentuhan guru. Siswa juga merasa aman dengan sentuhan guru. Namun, ada siswa yang merasa takut dengan sentuhan guru pada saat dia ramai di kelas.

Selanjutnya, Analisis data tentang ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap tindak komunikasi Non verbal berkenaan dengan mimik dan gesture dijelaskan berdasarkan hasil kuesioner semi terbuka (KST) tanggal 27/9/2017 seperti berikut. Beberapa siswa mengungkapkan:

- 49) Benar, sering memperagakan, lucu ((KST/NW/IPT/27/9/17).
- 50) Benar, diperagakan oleh guru, jadi mengerti (KST/KL/IPT/27/9/17).
- 51) Iya, diperagakan oleh guru, tambah mengerti (KST/VK/IPT/27/9/17).
- 52) Benar, Ibu guru mencontohkan dengan tangan, kalau marah wajah Ibu guru takut (KST/AI/IPT/27/9/17).
- 53) Benar, Ibu guru bergerak untuk menjelaskan, pas melucu wajah Ibu guru lucu (KST/AL/IPT/27/9/17).
- 54) Benar, Ibu guru memberi contoh di depan kelas (KST/ZD/IPT/27/9/17).
- 55) Benar, Ibu guru memberi contoh, jadi lebih jelas (KST/ZD/IPT/27/9/17).
- 56) Benar, ibu guru mencontohkan dengan gerak di depan kelas (KST/ZD/IPT/27/9/17).

Data nomor 49 - 56 menunjukkan bahwa siswa memahami materi dengan peragaan. Namun, bagi siswa yang ramai di kelas, gesture dan mimik wajah guru seperti mengacungkan tangan, menunjuk, dan ekspresi tidak suka membuat siswa merasa takut.

Selanjutnya, analisis data tentang ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap tindak komunikasi verbal berkenaan dengan mimik dan gesture guru dijelaskan berdasarkan hasil wawancara (WW) tanggal 9-18/9/2017 seperti berikut. Beberapa siswa mengungkapkan:

57) Peragaan ibu yayuk lebih jelas, membuat lucu, kelas jadi rame (WW/VK/IPT/11/9/17).

58) Tambah paham, lucu pak, seperti kemarin Ibu yayuk jadi orang jualan di pasar (WW/EL/IPT/13/9/17).

59) Pas ditunjuk guru merasa takut pak, karena saya rame, kalau diajak peragaan saya tidak takut (WW/AI/IPT/9/9/17).

60) Jadi lebih mudah saja pak, pas Ibu yayuk memperagakan aliran darah pak ingat saya, saya dan teman-teman juga diajak ke depan untuk jadi darah, jadi lucu pak, ibu yayuk lucu, wajahnya pas mencontohkan lucu (WW/AM/IPT/18/9/17).

Data nomor 57 - 60 menunjukkan bahwa siswa merasa lebih memahami materi apabila dijelaskan oleh guru dengan peragaan. Siswa juga merasa senang apabila dilibatkan dalam peragaan tersebut. Namun, bagi siswa yang ramai di kelas, gesture menunjuk membuat siswa merasa takut.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disusun interpretasi bahwa tindak komunikasi non verbal yang dilakukan guru dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi dan merasa senang dikarenakan peragaan yang sifatnya lucu. Gestur tubuh guru juga dapat membuat takut siswa seperti gesture menunjuk. Hal itu sesuai dengan penelitian Sitompul (2012) bahwa ekspresi wajah guru dapat membuat suasana pembelajaran lebih nyaman. Siswa merasa lega dan mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Ungkapan Pikiran dan Perasaan Siswa terhadap Komunikasi Interpersonal

Analisis data tentang ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap tindak komunikasi interpersonal dijelaskan berdasarkan hasil kuesioner semi terbuka (KST) tanggal 27/9/2017 seperti berikut. Beberapa siswa mengungkapkan:

61) Pernah, saat saya sakit kemudian masuk kelas, saya ditanyai Ibu Yayuk ((KST/NW/IPT/27/9/17).

62) Pernah, saat saya tidak masuk, Ibu Yayuk menghubungi orang tua (KST/KL/IPT/27/9/17).

63) Pernah, menanyakan kabar Ibu saya yang sakit (KST/VK/IPT/27/9/17).

64) Pernah, saat saya ikut lomba menggambar, saya ditanyai sama Ibu Yayuk (KST/AI/IPT/27/9/17).

65) Pernah, saat saya tidak masuk karena acara keluarga (KST/AL/IPT/27/9/17).

66) Pernah, saat saya sakit, Ibu Yayuk sms Ibu Saya (KST/ZD/IPT/27/9/17).

67) Pernah, saat saya ulang tahun, saya rayakan di kelas bersama Ibu Guru (KST/ZD/IPT/27/9/17).

68) Pernah, saat saya diejek teman, Ibu yayuk mendatangi saya dan bertanya-tanya (KST/ZD/IPT/27/9/17).

Data nomor 49 - 56 menunjukkan bahwa siswa pernah mengalami komunikasi interpersonal guru seperti menanyakan kabar, menanyakan keadaan diri, merayakan ulang tahun, dan memberi perhatian kepada siswa yang mengalami perilaku bullying dari teman sebaya.

Selanjutnya, analisis data tentang ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap tindak komunikasi interpersonal dijelaskan berdasarkan hasil wawancara (WW) tanggal 9-18/9/2017 seperti berikut. Beberapa siswa mengungkapkan:

69) Pernah pak, saat saya sakit, merasa diperhatikan pak, ibu Yayuk memang baik orangnya, orang tua saya juga kenal (WW/VK/IPT/11/9/17).

70) Pernah pak, saat saya ada acara keluarga, saya ditanya bagaimana acaranya lancar apa tidak, saya merasa senang pak, bisa bercerita saat ada acara keluarga yang menyenangkan, saya cerita jadi cantrik saat pernikahan mas saya pak. (WW/EL/IPT/13/9/17).

71) *Pernah pak, saya jadi takut berbohong, hehe .. karena biasanya telepon ibu saya pak, hehe .. (WW/AI/IPT/9/9/17).*

72) *Pernah pak, saat hari ulang tahun, hehe .. malu pak, senang sih pak, tapi malu juga, senangnya merasa diperhatikan, Ibu Yayuk baik pak (WW/AM/IPT/18/9/17).*

Data nomor 69 - 72 menunjukkan siswa merasa lebih diperhatikan dan disayangi ketika guru menjalin komunikasi yang lebih bersifat pribadi dengan siswa. Namun, bagi sebagian siswa, komunikasi yang lebih bersifat pribadi membuat siswa takut untuk berbohong karena merasa diawasi. Hal itu dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Blandhol (2012) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses berbagi informasi, makna dan perasaan di antara orang-orang yang berkomunikasi melalui pertukaran pesan verbal dan non verbal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal dapat dibangun antara siswa dan guru secara terus-menerus dengan menekankan pada rasa kebersamaan atas upaya mencapai tujuan pembelajaran. Zeky (2009) menambahkan bahwa siswa-siswa ternyata menghayati setiap bentuk komunikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru seperti kontak mata, mimic, dan gesture tubuh. Komunikasi interpersonal dapat mempererat relasi siswa-guru.

Ungkapan Pikiran dan Perasaan Siswa terhadap Komunikasi Kelompok

Selanjutnya, Analisis data tentang ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap tindak komunikasi kelompok dijelaskan berdasarkan hasil kuesioner semi terbuka (KST) tanggal 27/9/2017 seperti berikut. Beberapa siswa mengungkapkan:

73) *Pernah, sering belajar kelompok (KST/NW/IPT/27/9/17).*

74) *Pernah belajar kelompok (KST/KL/IPT/27/9/17).*

75) *Setiap hari belajar kelompok (KST/VK/IPT/27/9/17).*

76) *Pernah belajar kelompok (KST/AI/IPT/27/9/17).*

77) *Pernah, setiap hari belajar kelompok (KST/AL/IPT/27/9/17).*

78) *Pernah, setiap hari belajar kelompok (KST/ZD/IPT/27/9/17).*

79) *Pernah, saya suka belajar kelompok (KST/ZD/IPT/27/9/17).*

80) *Pernah (KST/ZD/IPT/27/9/17).*

Data nomor 73 - 80 menunjukkan bahwa siswa selalu belajar kelompok setiap hari. Siswa merasa senang belajar kelompok. Belajar kelompok menjadi salah satu bentuk komunikasi kelompok yang diterapkan oleh guru.

Selanjutnya, analisis data tentang ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap tindak komunikasi kelompok dijelaskan berdasarkan hasil wawancara (WW) tanggal 9-18/9/2017 seperti berikut. Beberapa siswa mengungkapkan:

81) *Pernah pak, saya suka belajar kelompok, lebih santai pak, ibu yayuk juga menjelaskan ke masing-masing kelompok (WW/VK/IPT/11/9/17).*

82) *Pernah pak, setiap hari belajar kelompok kok pak, ya senang saja, bisa bergaul sama teman. Ibu yayuk juga mendampingi dan membimbing pak, jalanjalan ke kelompok-kelompok (WW/EL/IPT/13/9/17).*

83) *Pernah pak, ibu yayuk pasti keliling melihat tugas kelompok, kalau rame ndak boleh sama ibu yayuk, tapi kalau ramanya diskusi boleh pak, yang ramen anti saya bu yayuk dikumpulkan pak, dinasehati, saya senang belajar kelompok pak. Saya ndak suka dinasehati, Saya juga bisa bertanya pak, saya malu kalau bertanya pas ibu di kelas, iya pak, kalau kelompok saya lebih berani, hehe .. (WW/AI/IPT/9/9/17).*

84) *Pernah pak, lebih santai pak, ibu yayuk juga mau datang kalau dimintai tolong menjelaskan tugas. Lebih enak kelompok pak, lebih bebas bertanya ke Ibu Yayuk pas Ibu datang ke kelompok (WW/AM/IPT/18/9/17).*

Data nomor 57 - 60 menunjukkan bahwa siswa merasa lebih santai dan terlihat akrab baik sesama siswa maupun dengan guru. Guru tidak merasa keberatan untuk datang ke kelompok yang memerlukan penjelasan lebih lanjut dan hal tersebut ternyata membuat siswa tidak malu bertanya sesuai tingkat kesulitan masing-masing.

Selain komunikasi interpersonal, guru juga perlu menguasai komunikasi kelompok. Hal itu berdasarkan pada kenyataan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada relasi siswa dan guru namun juga relasi antar siswa dan guru (berkelompok). Iriantara (2014) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok lebih menekankan pada pengembangan pola interaksi antar anggota kelompok agar terjadi diskusi kelompok yang bersifat konstruktif.

Ungkapan Pikiran dan Perasaan Siswa terhadap Komunikasi Publik

Berikut hasil kuesioner semi terbuka (KST) tanggal 27/9/2017 analisis data tindak komunikasi Publik:

85) Ibu Yayuk pernah menggunakan metode ceramah, kalau sebentar paham, kalau lama jadi bingung ((KST/NW/IPT/27/9/17).

86) Pernah menggunakan metode ceramah, lebih jelas apabila ada contoh peragaan (KST/KL/IPT/27/9/17).

87) Pernah menggunakan metode ceramah, lebih mudah memahami (KST/VK/IPT/27/9/17).

88) Pernah menggunakan metode ceramah, tidak suka karena harus diam, (KST/AI/IPT/27/9/17).

89) Pernah menggunakan metode ceramah, lebih mudah paham (KST/AL/IPT/27/9/17).

90) Pernah menggunakan metode ceramah, lebih mudah memahami, ada contoh dan diperagakan guru (KST/ZD/IPT/27/9/17).

91) Pernah menggunakan metode ceramah, kalau ceramah Ibu Yayuk suka melucu (KST/ZD/IPT/27/9/17).

92) Pernah menggunakan metode ceramah, kalau ceramah suka, lucu (KST/ZD/IPT/27/9/17).

Data nomor 85 - 92 menunjukkan bahwa siswa merasa lebih memahami materi apabila dijelaskan oleh guru dengan peragaan. Siswa merasa tertarik apabila dalam metode ceramah diselingi humor. Namun, bagi siswa yang suka ramai di kelas, metode ceramah terasa membosankan.

Selanjutnya, analisis data tentang ungkapan pikiran dan perasaan siswa terhadap tindak komunikasi publik dijelaskan berdasarkan hasil wawancara (WW) tanggal 9-18/9/2017 seperti berikut.

93) Pas ceramah ibu yayuk suka melucu, jelas pak penjelasan dari Ibu Yayuk, (WW/VK/IPT/11/9/17).

94) sewaktu ceramah bisa memperhatikan pak, benar pak, ada peragaan, lebih cepet paham maksudnya kayak gitu (WW/EL/IPT/13/9/17).

95) Pas ceramah harus diam pak, kurang suka, enak belajar kelompok pak, lucu pak, pas memerankan ibu-ibu jualan di pasar (WW/AI/IPT/9/9/17).

96) Ceramah Ibu yayuk bagus pak, bisa lebih paham aripda dijelaskan teman (WW/AM/IPT/18/9/17).

Data nomor 93 - 96 menunjukkan bahwa siswa merasa memahami materi apabila dijelaskan oleh guru dengan metode ceramah dan peragaan dengan sisipan humor secara verbal maupun non verbal sehingga siswa merasa senang. Namun, bagi siswa yang suka ramai di kelas, komunikasi public dalam bentuk ceramah membuat bosan.

Iriantara (2014) menyebutkan komunikasi publik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terpusat pada komunikator. Pembelajaran yang menggunakan metode

ceramah pada dasarnya merupakan salah satu bentuk komunikasi public yang sering diidentikkan dengan dominannya peran guru. Ceramah yang disampaikan pembicara, baik guru maupun siswa yang sedang melakukan presentasi di depan kelas, seperti yang dikemukakan Richmond dalam Iriantara (2014) perlu memperhatikan beberapa hal seperti berikut: (1) memiliki pengetahuan yang memadai untuk bisa menjelaskan topic yang dibahas dengan bahasa yang mudah dipahami; (2) bahan ceramah disampaikan dengan organisasi yang rapi; (3) komunikator mampu menarik dan menjaga perhatian khalayak; (4) bahan ceramah dipilih sesuai nilai daya tariknya; (5) komunikator menunjukkan diri sebagai orang yang kompeten dan antusias dalam berkomunikasi; (6) komunikator bisa memperlihatkan dirinya memiliki *sense of humor*.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil analisis data dan temuan penelitian serta pembahasan disimpulkan bahwa tindak komunikasi pembelajaran yang dilakukan guru saat pembelajaran di kelas diwujudkan dalam bentuk (1) komunikasi verbal; (2) komunikasi non verbal; (3) komunikasi interpersonal; (4) komunikasi kelompok; dan (5) komunikasi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Blandhol, S. 2012. *Teaching Interpersonal Communication Skills Using an Internet Based Intervention: a Randomised Controlled Trial*. Tesis. Oslo: University of Oslo, (Online), (Online), (<https://www.duo.uio.no/handle/10852/18207>), diakses 1 Juni 2016
- Darmadi, D. 2015. Hubungan Komunikasi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMU Negeri 5 Samarinda, dalam jurnal *eJournal Ilmu Komunikasi*, 3(3) 211-225
- Hanurawan, F. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Pusat Studi Peningkatan Kinerja Masyarakat LPPM Universitas Airlangga Kampus C.
- Iriantara, Yosol. 2014. *Komunikasi Pembelajaran Interaksi, Komunikatif dan Edukatif dalam Kelas*. Bandung: PT Simbiosis Rekatama Media
- Sitompul, N. C. 2012. Perilaku Komunikasi Non Verbal Guru dalam Kelas Pembelajaran: Maknanya bagi Siswa SMA, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19 (1) 38-49
- Widodo, W. 2016. Wujud Kenyamanan Belajar Siswa, Pembelajaran Menyenangkan, dan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Ar-Risalah*, XVIII(2) 22-37
- Zeky, C. P. (2009). The importance of non-verbal communication in classroom management, dalam *jurnal Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 1443-1449, (Online), (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042809002572>), diakses 1 Juni 2016.

INDEK PENULIS

D

Desa, Putri Emma Kurnia, Rosnaningsih, Asih, & Nurjaman, Iman. Perbedaan Metode *Scramble* dengan Metode *Word Square* terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi *Parts Of Human Body* (Studi pada Siswa Kelas III SDIT At-Taufiq Kota Tangerang)

K

Kusumawati, Naniek. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V dengan Model Pembelajaran SAVI pada Mata Pelajaran IPA di SDN Mangkujayan I Kabupaten Ponorogo

R

Rachmawati, Linda & Mukmin, Bagus Amirul. Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri dengan Modul Berbasis Konflik Kognitif pada Materi Menyusun Perangkat Pembelajaran IPA SD

S

Sobon, Kosmas & Lumowa, Sofly Junike. Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri Kawangkoan Kecamatan Kalawat

W

Wicaksono, Antonius Alam & Bariska, Hanif Fikri. Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Jawa Timur dengan Model PAKEM untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Widiana, Galuh Tisna, dkk. Efektifitas Media Becak dalam Pembelajaran IPA untuk Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa SD/MI

Widodo, Wahyu & Rozhana, Kardiana Metha. Tindak Komunikasi Pembelajaran di Sekolah Dasar

Wiguna, Frans Aditia & Damayanti, Susi. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPS di SDN Ngadirejo Kota Kediri

Wulandari, Fitria. Pengaruh Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* terhadap Pemahaman Konsep IPA Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Y

Yusmita, Eries Norma. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Karakter di SD Kreatif Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek

GLOSARIUM

- Scramble* : Adalah cara mengajar yang digunakan guru dalam bentuk acak abjad
- Word Square* : Adalah metode yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban
- SAVI* : Merupakan akronim dari *somatic, auditory, visual, and intelektual*, yang memiliki arti belajar melalui pemanfaatan gerakan tubuh, (hands on, aktivitas fisik) dimana belajar dimaknai dengan “mengalami” dan “melakukan” untuk dapat mengaktualkan kemampuan analisis dalam memecahkan masalah
- Konflik Kognitif* : Merupakan salah satu bentuk model pembelajaran inovatif yang menekankan pada partisipasi siswa untuk mencari sendiri informasi materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia
- Tindak Komunikasi* : Merupakan tindakan atau cara komunikasi selama proses pembelajaran yang dapat berupa komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan penggunaan bentuk-bentuk komunikasi pembelajaran
- Predict-Observe-Explain* : Suatu strategi pembelajaran dimana pendidik dapat mengali pemahaman peserta didik dengan cara meminta mereka untuk melaksanakan tiga tugas utama, yaitu predik, observasi, dan memberikan penjelasan (Explain)

Pedoman Penulisan Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN)

A. KETENTUAN UMUM

1. Naskah yang ditulis harus berkaitan dengan bidang ilmu pendidikan dasar.
2. Naskah merupakan artikel asli (belum pernah dipublikasikan di tempat lain) yang bersumber dari hasil kajian, penelitian, atau review.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
4. Naskah disertai abstrak dalam bahasa Indonesia atau Inggris (*bilingual*)
5. Naskah disertai kata kunci dalam bahasa Indonesia dan *keywords* dalam bahasa Inggris.
6. Naskah disertai biodata penulis, seperti nama lengkap, bidang kepakaran, alamat instansi (*afiliasi*), dan email.
7. Rumus ditulis menggunakan *Mathematical Equation*, termasuk pembagian/fraksi, Zigma, Akar, Matriks, Integral, Limit/Log, Pangkat, dan sebagainya.
8. Simbol menggunakan simbol standar yang ada di *Word Processor*.
9. Judul tabel dan gambar ditulis di tengah (*title case*), dengan jarak 1 spasi dari tabel atau gambarnya. Judul tabel diletakkan di atas tabel (sebelum tabel) dan judul gambar diletakkan di bawah gambar/setelah gambar. Penulisan sumber tabel atau gambar diletakkan di bawah tabel atau gambar.

B. FORMAT DAN SISTEMATIKA PENULISAN ARTIKEL

1. Naskah diserahkan ke redaksi dalam bentuk *softcopy (MsWord)* dengan format:
 - a. Kertas A4 dengan margin halaman, kiri 3 cm, atas 3 cm, kanan 3 cm, bawah 3 cm.
 - b. Tulisan naskah disusun dengan 1.15 spasi format satu kolom, untuk abstrak/*abstract* dan daftar pustaka disusun 1 spasi.
 - c. Margin paragraf rata kanan dan rata kiri (*justify*).
 - d. Jumlah halaman minimal 12 halaman dan maksimal 15 halaman.
2. Naskah ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. **JUDUL** harus spesifik, jelas, ringkas, informatif, menggambarkan substansi atau isi dari tulisan dan menarik untuk dibaca (judul tidak lebih dari 20 kata dalam artikel bahasa Indonesia atau 15 kata dalam artikel bahasa Inggris dengan *font Arial 14*).
 - b. **NAMA** penulis harus lengkap tanpa gelar (penulis yang lebih dari dua harus dipisahkan dengan tanda koma (,)).
 - c. **AFILIASI** penulis dilengkapi dengan nama lembaga (prodi, fakultas, universitas dan mencantumkan alamat email dengan *font Times New Roman 12*).

- d. **Abstract (Inggris) dan Abstrak (Indonesia).** Gunakan **Times New Roman 10** untuk kata abstrak atau abstract, sedangkan isi abstrak atau abstract menggunakan **Times New Roman 10**. Abstrak bahasa Inggris ditempatkan terlebih dahulu untuk naskah yang ditulis dalam bahasa Indonesia, kemudian diikuti dengan abstrak dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya untuk naskah yang ditulis dalam bahasa Inggris. Abstrak berisi pokok permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan penelitian/kajian. Abstrak ditulis menerus dalam satu paragraph, tanpa acuan (*referensi*), tanpa singkatan/akronim, dan tanpa *foonote*. Abstrak ditulis bukan dalam bentuk matematis, pertanyaan, dan dugaan. Abstrak bukan merupakan hasil *copy-paste* dari kalimat yang ada dalam naskah. Abstrak berisi ringkasan hasil penelitian dan ditulis tidak lebih dari 200 kata dalam bahasa Inggris dan 250 kata dalam bahasa Indonesia.
- e. **Keywords (Inggris) dan kata kunci (Indonesia)** sedangkan isi *keywords* (**Times New Roman 10**) minimal 3 kata sesuai dengan variabel.
- f. **PENDAHULUAN** berisi latar belakang, kajian teori dan tujuan (**Times New Roman 12** dan maksimal 6 halaman).
- g. **METODE PENELITIAN** merupakan rangkaian kerja dalam pelaksanaan penelitian, mulai dari cara pelaksanaan dalam pengambilan data (sampel) hingga analisis datanya (**Times New Roman 12** dan 1 halaman).
- h. **PEMBAHASAN** dapat berisi proses, hasil kajian, tabel, gambar, diagram, grafik, sketsa, dan sebagainya. Hasil bukan merupakan data mentah, tetapi merupakan data mentah terolah dari kajian/penelitian. Pembahasan adalah perbandingan hasil yang diperoleh dengan teori yang ada dalam tinjauan pustaka (**Times New Roman 12** dan 6 halaman).
- i. **SIMPULAN** merupakan ikhtisar dari penelitian yang telah dilakukan (**Times New Roman 12** dan 1 halaman)
- j. **DAFTAR PUSTAKA** *hanya memuat sumber yang dirujuk*. Penulisan daftar pustaka menggunakan dan mengadopsi aturan dari *Havard-American Psychological Association (APA)*.

C. FORMAT PENULISAN DAFTAR PUSTAKA

Penulisan daftar pustaka Jurnal Ilmiah menggunakan dan mengadopsi aturan *Havard-American Psychological Association (APA)*, yaitu:

1. Daftar pustaka ditulis/diketik satu spasi, berurutan secara alfabetis tanpa nomor
2. Literatur ditulis satu orang, nama penulis ditulis nama belakangnya lebih dulu (dibalik), kemudian diikuti nama depan dan nama tengah (jika nama terlalu panjang dapat disingkat), dilanjutkan penulisan tahun, judul dan identitas lain dari literatur/pustaka yyang dirujuk.
3. Jika penulis lebih dari dua orang, **nama penulis pertama dibalik**, dilanjutkan penulisan nama penulis kedua dan seterusnya (tidak dibalik), nama depan dan nama tengah (disingkat) dilanjutkan nama belakang.

4. Semua nama pengarang ditulis lengkap sesuai sumber
5. Penulisan nama pengarang Indonesia tetap mengadopsi dari APA tanpa penyingkatan nama. Apabila pengarang menuliskan namanya dengan cara disingkat, maka penulisan nama pengarang dalam daftar pustaka mengikuti nama yang dicantumkan dalam sumber.
6. Judul terbitan yang dikutip, ditulis dengan huruf besar (*capital*) pada kata pertama, sedangkan kata selanjutnya ditulis dengan huruf kecil, kecuali nama orang, kota, nama peraturan, dan instansi.
7. Gunakan kata penghubung “dan” (bahasa Indonesia) atau “and” (bahasa Inggris), dan hindari penggunaan simbol untuk menyatakan kata penghubung tersebut (“&”).

D. HIERARKI SUB-HEADINGS

SUB-HEADING

Sub Sub-Heading

Sub Sub-Sub-Heading

1. Sub Sub-Sub- Sub-heading

a. Sub Sub-Sub- Sub-Sub- Heading

b. Sub Sub-Sub- Sub-Sub- Heading

2. Sub Sub-Sub- Sub-heading

(space)

Sub Sub-Sub-Heading

(space)

Sub Sub-Heading

(space)

SUB-HEADING

Sub Sub-Heading

Sub Sub-Heading

Catatan: Letak semua sub-heading rata kiri (align=left)

JPDN

Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara

Volume 3 No 2 Januari 2018



PGSD FKIP UNP KEDIRI
jurnal_jpdn@unpkediri.ac.id



9 772579 646002